

MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER DI YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Amry Permana Ilham

Nomor Mahasiswa : 14311585

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER DI YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Amry Permana Ilham

Nomor Mahasiswa : 14311585

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam metopel ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Penulis,



Amry Permana Ilham

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Makna Kerja bagi Fotografer di Yogyakarta

Nama : Amry Permana Ilham
Nomor Mahasiswa : 14311585
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Achmad Sobirin M.B.A. Ph.D. Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

**SKRIPSI BERJUDUL
MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER DI YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **AMRY PERMANA ILHAM**

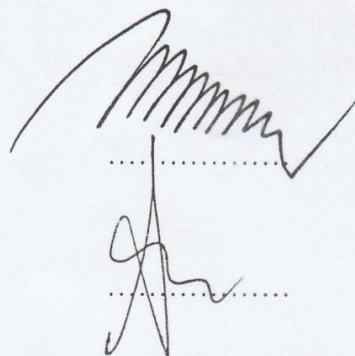
Nomor Mahasiswa : **14311585**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 5 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D.

Penguji : Arif Hartono, Drs., MHRM., Ph.D.



Two handwritten signatures are present on the right side of the page. The top signature is a large, stylized cursive signature, likely belonging to Achmad Sobirin. The bottom signature is a smaller, more compact cursive signature, likely belonging to Arif Hartono. Both signatures are written in black ink.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“We all make mistakes, never act like your’re better than someone else”

-Anonymous-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga besar, sahabat,
dan Almamater saya Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Fotografer adalah sebuah profesi yang muncul karena perkembangan dunia fotografi. Bagi tiap orang yang menggeluti, dunia fotografi memberikan arti sendiri-sendiri. Maka penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana para fotografer ini memaknai kerja. penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan 7 narasumber dari beberapa jenis fotografi yang ada di Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para fotografer dalam bekerja tidak hanya menitik beratkan pada faktor finansial. Ada faktor lain yang membuat mereka mau bekerja sebagai seorang fotografer. Bagi mereka dengan menjadi fotografer mereka bisa memenuhi kepuasan batin mereka entah dengan membuat orang lain bahagia, menunjukkan jati diri ataupun muncul kebanggaan akan karya yang diciptakan. Menjadi fotografer bukanlah sebuah paksaan tetapi berdasarkan hati, kesukaan, dan passion sehingga hal itu yang memunculkan ikatan antara mereka dengan pekerjaannya.

Kata kunci: Makna kerja, fotografer

Abstract

The photographer is a profession which emerged due to the development of photography. For everyone who work as a fotographer have their own meaning of it. Then research is becoming important to know what it looks like and how the photographers interpret their work. This research use qualitative method with the phenomenology approach with 7 photographers from several types of photography in Yogyakarta.

The results of this research show that people who work as a photographers is not only because financial factor. There are other factors that make them want to work as a photographer. For them by becoming a photographer they can fulfill their inner satisfaction either by making others happy, shows their identity or pride of what they done or create. Being a photographer is not a compulsion but based on the heart, joy, and passion that it spawned the bond between them with their work.

Keyword: *Meaning of work, photographer*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan permulaan dari perjuangan dalam penyusunan Tugas Akhir. Tidak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi seluruh umat manusia di bumi agar kita dapat menjadi insan yang lebih berguna dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Selama proses penulisan skripsi ini, proses yang cukup menguras waktu, pikiran, dan tenaga telah dirasakan oleh penulis. Meskipun begitu dalam menyusun tugas ini penulis mendapat dukungan, bantuan, semangat, doa dan informasi dari berbagai pihak. Kemudian pada kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Nabi Muhammad SAW yang membawa umat-Nya menjadi umat yang berilmu, pengetahuan dan beradab.
2. Kedua orangtua tersayang bapak Riyadi Ade Sejati dan Ibu Harliani juga kakak perempuan Anggita Fatwa yang selalu memberikan doa, dukungan, bantuan, motivasi, nasihat, bimbingan dan semangat hingga akhirnya tugas ini terselesaikan.
3. Bapak Drs. Achmad Sobirin M.B.A. Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar memberikan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Teman-temanku Reza Arief P. B, Gilang Irfan Mulia, Agung Pamuji, Dimaz Reza, Kania Aksan, dan Novia Tinci P. atas segala hiburan dan waktu yang diluangkan sehingga membantu penulis menyelesaikan tugas ini.

5. Keluarga kecil HRD yang terdiri dari Fika, Caca, Shofi yang selalu mau menerima beban pekerjaan yang saya bagi di divisi.
6. Keluarga rantai tiga Tim *Marketing and Communication* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas segala pengalaman, informasi, semangat, dan hiburannya sehingga penulis tetap terpacu dalam menyelesaikan tugas ini.
7. Teman-teman dari asisten laboratorium ERP yang sedang berjuang bersama.
8. Fakhri Ramadhan, Satria, dan Mayta yang selalu membantu disetiap ada kesulitan dalam penyusunan.
9. Seluruh narasumber teman-teman Sekawan Project, Mas Reza, Mas Celes, Mas Awi, Mas Surya, dan Mas Munir yang telah dengan sabar membantu, membagi ilmu dan pengalaman.

Kemudian yang terakhir kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari apabila penulisan pada tugas pertama ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas ini bisa memberi manfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 November 2018

Penulis,

Amry Permana Ilham

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia.....	14
2.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia.....	15
2.2.3 Kerja	18
2.2.4 Makna Kerja	19
2.2.5 Profesi	24
2.2.6 Passion	26

2.2.7 Fotografer	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Narasumber Penelitian	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Metode Analisis Data	39
3.6 Uji Keabsahan Data	41
3.6.1 Uji Kredibilitas	41
3.6.2 Uji <i>Transferability</i>	43
BAB IV MEMILIH BEKERJA SEBAGAI FOTOGRAFER	44
4.1 Pendahuluan	44
4.2 Pengertian Fotografer	45
4.3 Keahlian Khusus	50
4.4 Minat Terhadap Dunia Fotografi	52
4.4.1 Tidak Terencana	53
4.4.2 Hobi yang dilanjutkan	56
4.4.3 Panggilan Jiwa	58
4.5 Kendala Menjadi Fotografer	58
4.5.1 Restu Orang Tua	59
4.5.2 Klien	62
4.5.3 Efek Psikologis dan Sosial	62
4.7 Ringkasan Temuan	63
BAB V MAKNA KERJA	66
5.1 Pendahuluan	66

5.2 Menunjukkan Identitas Diri	66
5.3 Sebuah Kebanggaan	68
5.4 Uang, Hati, dan Passion.....	69
5.5 Munculnya Ikatan.....	73
5.6 Ringkasan Temuan	74
BAB VI DISKUSI TEMUAN.....	76
6.1 Proses Memilih Fotografer sebagai Profesi.....	76
6.2 Makna Kerja Fotografer	77
BAB VII PENUTUP	79
7.1 Kesimpulan	79
7.2 Saran	79
1. Bagi Fotografer	79
2. Bagi Pecinta Dunia Fotografi.....	80
7.3 Keterbatasan Temuan	80
7.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84
LAMPIRAN A (Pedoman Wawancara)	85
LAMPIRAN B (Transkrip Wawancara).....	88
LAMPIRAN C (Reduksi Data)	172
LAMPIRAN D (Display Data).....	190
LAMPIRAN E (Dokumentasi).....	192
LAMPIRAN F (Data Pribadi)	196

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman modern ini menjadi hal yang sulit bagi kita untuk terlepas dari yang namanya fotografi, semua orang berlomba-lomba mengabadikan momen yang mereka anggap penting lewat kamera yang mereka miliki baik dari ponsel ataupun kamera digital, berharap momen berharga tersebut selalu bisa dikenang dan dilihat kembali dikemudian hari. Berawal dari perkembangan tersebut muncul juga kegiatan baru unik yaitu fotografer suatu kegiatan pencampuran antara teknik dengan seni. Sesungguhnya secara tidak langsung semua orang telah menjadi fotografer atas dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan memfoto seseorang sudah bisa dibilang fotografer (Santoso, 2010). Fotografer sendiri bagi banyak orang bisa dijadikan kegiatan hobi semata mengisi kekosongan, membentuk komunitas pecinta foto ataupun memang dijadikan sebagai profesi. Meskipun perkembangan sudah secepat itu memang masih belum banyak orang yang mengetahui bagaimana perkembangan fotografi sebenarnya dari sebelum kemunculannya hingga bisa menjadi seperti saat ini bahkan ternyata kegiatan fotografer sudah ada sejak lama di dunia.

Banyak orang yang tidak akan menduga bawa perkembangan fotografi berawal dari penemuan yang dilakukan oleh Al Hazen, pada tahun 1000 M pelajar ini menemukan bahwa sesungguhnya citra dapat dibentuk melalui sebuah lubang kecil yang dilewati cahaya. perkembangan yang masih sangat awal tetapi memang menunjukkan bahwa ternyata citra bisa ditangkap, itu dibuktikan dengan pernyataan lain yang berasal dari seniman dunia Leonardo da Vinci dan Battista Delta Porta pada era 1400 M yang mengatakan perihal yang sama, tidak hanya menjadi suatu pernyataan, apa yang disampaikan oleh Battista Delta Porta menjadi prinsip dan

beliau dianggap sebagai penemu kamera pertama yaitu kamera Obscura (Segara, 2012).

Perkembangan menuju kearah penemuan fotografi terus berkembang dari abad ke abad. Perkembangan terbesar terjadi mulai di abad 17 hingga ke abad 18 dimana para ahli kimia dari berbagai dunia melakukan banyak percobaan dengan menggunakan perpaduan antara perak nitrat dan cahaya. Hingga akhirnya di tahun 1824 setelah mengalami banyak sekali perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh banyak para ahli, seorang lithograf dari Prancis bernama Joseph Nieephore Niepee menjadi orang pertama yang berhasil menghasilkan gambar permanen yang kemudian disebut “Foto”. Meskipun disebut dengan “Foto” gambar permanen ini berbeda pada foto yang kita ketahui pada zaman sekarang, karena ketika “Foto” berhasil diciptakan oleh Joseph Nieephore Niepee dia membuatnya dengan tidak menggunakan Kamera melainkan dengan cara yang disebut Heliogravure (Segara, 2012).

Penciptaan gambar permanen menggunakan kamera akhirnya pertama kali dicanangkan pada tahun 1829 ketika beberapa tahun sebelumnya terjadi perjanjian antara Joseph Nieephore Niepee dengan pelukis yang sama dari Prancis bernama Louis Daguerre. Hingga akhirnya terciptalah foto kamera pertama yang dihasilkan dan dikumpulkan menjadi satu yang disebut Daguerretype, dimana kumpulan gambar permanen ini tidak bisa diperbanyak atau pun di *print* kembali (Segara, 2012). berkat penemuan yang didapat ditahun tersebutlah sehingga mulai dipergunakan istilah fotografi di dunia.

Menurut Azis (2011) fotografi berasal dari dua kata yaitu “photos” yang memiliki arti Cahaya dan “Grafo” yang memiliki arti Melukis sedangkan secara istilah fotografi sebagai suatu proses menghasilkan gambar suatu objek melalui pantulan cahaya yang mengenai objek ke media yang peka terhadap cahaya. Sehingga dapat dikatakan

bahwa memang fotografi adalah penggabungan antara suatu ilmu, teknologi, dan seni. Pengertian fotografi dari sudut pandang seni menurut Sukarya (2009) fotografi adalah salah satu cara lain untuk kita melihat dunia sekaligus untuk memberika penyadaran yang baru terhadap segala sesuatu yang ada disekitar kita.

Perkembangan fotografi terus meningkat dengan kemajuan teknologi dan zaman hingga akhir abad 18 dan awal abad 19 munculah salah satu produk yang sangat amat terkenal dimasanya yang menjadi awal mula bisnis fotografi dengan kamera praktis yaitu kodak, suatu kamera box kecil yang mudah untuk dibawa yang sudah terisi dengan roll film untuk menangkap gambar yang diperkenalkan oleh George Eastman pada 1888 (Hilman, 2008). Penemuan kamera Kodak ini menunjukan kesemua orang bahwa sesungguhnya kamera bukanlah sesuatu alat yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja, tetapi semua orang bisa menyimpan dan mengabadikan momen yang mereka inginkan. Hingga amat terkenal slogan milik kodak “Anda Menekan Satu Tombol, Kami Melakukan Sisanya” (Zaki, 2016). Perkembangan Kodak merajalela dan tersebar ke seluruh penjuru eropa dan seketika menjadi penguasa dalam dunia perkameraan. Meskipun akhirnya di abad ke-21 menjadi titik balik kedigdayaan Kodak karena tidak adanya inovasi dan munculnya pesaing-pesaing besar baru yang memberi perubahan seperti Sony, Canon, dan Nikon.

Pemanfaatan fotografi di dunia terus berkembang luas dan digunakan diberbagai macam keadaan, tidak terkecuali ketika meletusnya berbagai macam perang mulai dari perang *Crimean War* pada tahun 1855 hingga perang saudara yang terjadi di Amerika yaitu perang saudara pada tahun 1861-1865 (Horan, 1966). Banyak para fotografer yang mengabadikan tiap kejadian melalui foto dan dijadikan karya dokumentasi yang bisa kita nikmati hingga saat ini. Perkembangan yang sangat cepat dan luas ini sampailah akhirnya ke tanah Nusantara, Indonesia. Perkembangan

fotografi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah penjajahan zaman kolonial belanda di yang memperluas kekuasaan keberbagai negara termasuk Indonesia. Bertujuan untuk merekam segala keragaman tanah nusantara yang sebelumnya hanyalah berupa tulisan, kini semua bisa tergambarkan dengan nyata berkat dari fotografi. Fotografi ini sendiri awal pertama dibawa melalui seorang yang bernama Jurrian Munich. Dia memiliki tugas untuk merekam dan mengabadikan berbagai macam tanaman dan kondisi alam yang dimiliki oleh Indonesia, hal ini terjadi pada tahun 1841. setelah kedatangannya mulai banyak beberapa fotografer dari Eropa yang juga datang dan mengabadikan berbagai macam hal di tanah nusantara dengan tujuan membantu belanda dalam mempelajari Indonesia.

Perkembangan dari fotografi sendiri semakin bergeser dari tahun-ketahun dimana pada awalnya adalah sebagai salah satu media yang bisa membantu para peneliti memahami suatu hal dengan lebih mudah karena bisa diabadikan sekarang mulai bergeser kearah komersial. Indonesia sendiri mulai mengalami pergeseran manfaat fotografi pada tahun 1857, ketika itu ada dua orang yang berasal dari Inggris membuka studio foto di Batavia, kedua orang itu adalah Albert Walter Woodbury dan James Page. Pergeseran ini pun juga sebagai pergeseran status sosial kala itu, dimana para pesohor di Batavia datang ke studio foto mengabadikan diri mereka lewat foto yang menggantikan lukisan dan ketika mereka memiliki foto dianggap status sosialnya tinggi (Taylor dalam Nordholt, 2005). Tidak hanya pesohor dari negara-negara eropa yang berada di Batavia tetapi para fotografer ini bergerak juga mengincar para pesohor yang berasal dari Jawa.

Sebenarnya terdapat banyak fotografer-fotografer yang ada di Indonesia saat itu tetapi kebanyakan dari mereka adalah Turkestan Belanda-Indonesia bukan darah asli Indonesia. Orang indonesia pertama yang tercatat dalam sejarah sebagai orang

pertama yang menggeluti profesi fotografer adalah Kassian Cephas, seorang laki-laki asli kota gudeg, Yogyakarta, lahir pada tanggal 15 Januari 1845 (Segara, 2012). Cephas sendiri terkenal sebagai pemotret khusus bagi Keraton Yogyakarta selain itu dirinya memiliki studio fotonya sendiri. Keberlanjutan dari fotografer Indonesia selanjutnya tercatat dalam sejarah dua nama yaitu Alex Mendur dan Frans Mendur, beliau-beliau inilah orang yang berhasil mendokumentasikan berbagai macam kejadian selama perang dan perjuangan untuk merdeka Indonesia terjadi, termasuk kejadian pembacaan teks proklamasi 17 Desember 1945 (Pasha, 2015).

Sampai saat ini masih belum ada bukti otentik asli yang kuat menunjukkan siapa dan dimana sebenarnya yang mengembangkan bisnis fotografi di Indonesia tetapi memang perkembangan fotografi di Indonesia terus terjadi dan menjadi jauh lebih cepat. Hal ini terjadi salah satunya karena berbagai jenis kamera yang terus menerus berkembang dan muncul. Banyak sekali jenis kamera yang ditawarkan dengan berbagai macam kategori dan teknologi yang ditawarkan mulai dari kamera obscura diawal sejarah, hingga kamera poket, kamera prosumer, kamera slr/dslr, ataupun *mirrorless* yang muncul dimasa kini (Karyadi, 2017). Semakin canggihnya teknologi yang ada menciptakan banyak kesempatan bagi siapa saja untuk terjun ke dunia fotografi menjadi seorang fotografer. Menjadi fotografer baik hanya untuk hobi mengisi kesenjangan waktu, ataupun sebagai profesi dan menjadi sumber pencaharian pundi-pundi uang. Pertumbuhan bisnis fotografi sendiri berkembang semenjak semakin mudahnya memperoleh kebutuhan dalam bisnis ini, menurut data Badan Pusat Statistik(BPS) potensi industri kreatif telah mencapai 8,4 trilyun rupiah per tahunnya, terdapat 30.000 jenis usaha dimana di dalamnya terdapat fotografi sebagai usahanya (pasha, 2015). Terdapat berbagai banyak jenis fotografi di dunia ini seperti

yang di jelaskan oleh Karyadi (2017) dalam bukunya bahwa jenis dari fotografi dibagi menjadi 10 macam:

1. **Fotografi Manusia** – segala jenis foto dimana objek yang diambil adalah manusia. Semua yang memiliki daya tarik dan nilai yang bisa divisualkan. Selain itu ada beberapa kategori di dalam fotografi manusia mulai dari *portrait, human interest, stage photography, sport, glamour, dan wedding photography*.
2. **Fotografi Nature** – mirip dengan fotografi manusia, bedanya objek yang dipilih adalah makhluk hidup ataupun segala sesuatu yang dari alam mulai dari hewan, tumbuhan, gunung, hutan, dan yang lainnya. Kategori yang ada di jenis fotografi ini adalah foto flora, foto fauna, dan foto lanscape.
3. **Fotografi Arsitektur** – jenis foto yang diambil dari fotografi ini adalah bangunan baik dari segi konstruksi, desain, budaya ataupun sejarahnya. Jenis foto ini memiliki peran di bidang arsitektur ataupun teknik sipil.
4. **Fotografi Still Life** – fotografi ini bertujuan untuk membuat suatu hal yang “mati” menjadi “hidup”
5. **Fotografi Jurnalistik** – tentu seperti dengan namanya fotografi ini untuk keperluan dari pers dengan adanya gambar dari foto bisa memberikan informasi yang lebih baik dengan penjelasan melalui teks.
6. **Fotografi Aerial** – fotografi ini berguna untuk kepentingan dalam banyak hal mulai dari survei konstruksi, militer, cuaca dengan spesialisasi pengambilan foto melalui udara.
7. **Fotografi Bawah Air** – seringkali digunakan oleh para penyelam untuk mengabadikan segala sesuatu yang ada dibawah air.

8. **Fotografi Seni Rupa** – jenis fotografi dengan tujuan fokus murni untuk seni, foto yang dihasilkan untuk sesuatu yang indah jika dipajang di museum dan galeri.
9. **Fotografi Makro** – jenis fotografi yang mana teknik pengambilannya adalah jarak dekat hal itu dikarenakan untuk memunculkan detail dari objek yang diambil, mulai dari serangga, detail suatu bunga, titik air ataupun segala sesuatu yang apabila diambil gambarnya secara dekat memunculkan detail yang amat menarik.
10. **Fotografi Mikro** – fotografi yang digunakan di dunia sains, biasanya digunakan menggunakan mikroskop untuk mengambil gambar dari suatu hal yang berukuran mikroskopik.

Fotografer sendiri sebenarnya bukanlah suatu profesi yang baru di dunia, seperti sejarah fotografi tentu terdapat sejarah dari fotografer yaitu orang yang menjadi pengabadi segala sesuatu momen hebat yang di dalam suatu foto. Menurut Segara (2012) fotografer adalah seseorang yang melukis menggunakan sinar lewat media film ataupun suatu permukaan yang dibuat menjadi peka. Seorang fotografer adalah orang yang menentukan apakah suatu foto bisa sesuai dengan aslinya atau tidak. Kemajuan teknologi fotografi membuat para fotografer memiliki berbagai macam pilihan untuk merepresentasikan karya fotografi mereka (Irwandi, 2016). Sebaik apapun peralatan dan teknologi yang ada apabila tidak ditangani oleh fotografer yang handal dan baik tidak akan bisa menghasilkan foto atau karya sesuai dengan apa yang diharapkan. Para fotografer harus pandai dalam mencari sudut atau presisi yang dibutuhkan sehingga mampu menghasilkan foto yang luar biasa.

Mulai meningkatnya minat akan pembuatan bisnis di fotografi membuat peningkatan dalam permintaan dari para fotografer. Selain itu banyak biasanya

penggerak bisnis ini muncul berawal dari hobi mereka di dunia fotografi kemudian membuat bisnis yang seputar fotografi entah studio foto, foto *wedding/pre-wedding*, ataupun fotografer *freelance*. Memang tidak ada batasan siapa saja orang yang bisa menjadi seorang fotografer, ketika memang seseorang mencintai dan memiliki ketertarikan di dunia fotografi mereka bisa tanpa terkecuali. Saunders (2013) mengatakan bahwa bahkan seorang pengidap disabilitaspun memiliki hak yang sama dan terbukti masih bisa melakukan pekerjaan. Meskipun begitu sesungguhnya memang ada hal-hal penting yang mendasar agar bisa menjadi seorang fotografer sesungguhnya seperti yang dikatakan oleh Syafrani (2010) untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai fotografer harus:

1. Kreatif.
2. Ketrampilan teknis fotografi yang sangat baik.
3. Memiliki komunikasi yang baik.
4. Memiliki kemampuan IT terutama dengan program komputer yang mendukung dunia fotografi.
5. Selain itu juga harus bisa fokus sehingga bisa menghasilkan foto yang baik.

Semua orang pasti memiliki alasan tersendiri mengapa dan bagaimana sampai akhirnya dia menggeluti pekerjaan atau profesi tertentu. Sama halnya dengan fotografer, semua orang pasti memiliki alasan tertentu mengapa dirinya ingin terjun dan menggeluti profesi fotografer. Bisa dengan alasan karena menurut mereka di sanalah *passion* mereka sehingga memilih menjadi fotografer, ingin bekerja yang didasari oleh hobi, agar bisa berjalan-jalan keliling dunia gratis, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi di hidup salah satu fotografer terkenal yang ada di sejarah adalah Andreas Darwis Triadi. Beliau adalah seorang fotografer yang siapa sangka dulunya adalah anak yang bersekolah di sekolah penerbangan LPPU Curug untuk menjadi

seorang pilot tahun 1975. Suatu pekerjaan yang sangat *prestige* bagi banyak orang bahkan hingga sekarang tetapi panggilan jiwanya dan kesukaannya terhadap fotografi membuatnya *move on* dari seorang pilot menjadi seorang fotografer yang beliau alami sejak tahun 1979. Perubahan dari pilot yang bisa memberinya uang yang jauh lebih banyak saat itu menjadi fotografer yang bahkan awal perjalanannya hanya menjadi fotografer untuk brosur salah satu hotel dengan bayaran Rp 50.000,00 (id. wikipedia.org, 2017). Banyak kisah yang menunjukkan betapa besar kecintaan para fotografer terhadap pekerjaannya, salah satu adalah Barry Kusuma bahkan *Travel Photo Blogger* ini harus menjual motor yang dimilikinya agar bisa terus mendalami profesinya sebagai fotografer *traveling*, terlebih apa yang dia jalani memberinya kesempatan untuk *traveling* secara cuma-cuma. Padahal Barry lulusan Ekonomi tapi karena kesukaannya itu membuatnya bertahan dengan profesinya yang dia sendiri sebenarnya telah lakukan sejak kuliah dengan menjadi kontributor foto salah satu majalah (wahyuni, 2015).

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang berkaitan dengan profesi fotografer. Seperti apa profesi fotografer ini dimata para fotografer itu sendiri, apa sebenarnya pengertian dari profesi fotografer, dan apa tujuan dan mengapa mereka ingin berprofesi sebagai fotografer padahal kenyataannya masih banyak sekali profesi yang bisa dipilih di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Anshori (2013) bekerja bukan hanya mencari kepuasan materi tetapi juga kebahagiaan baik itu batin, sosial, cara untuk mengabdikan, sehingga kekayaan bagi mereka bukanlah sekedar materi tetapi sesuatu yang memberikan kenikmatan yaitu berkah dalam hidup.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh penulis berdasarkan latar belakang yang ditulis, sebagai berikut:

1. Proses menjadikan fotografer sebagai profesi
2. Makna kerja bagi fotografer.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang ingin ditinjau dari penelitian ini.

1. Bagaimana proses memilih profesi sebagai fotografer?
2. Apa makna kerja menjadi fotografer bagi mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses memilih profesi sebagai fotografer.
2. Untuk mengetahui makna dari pekerjaan menurut fotografer.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya yaitu bagi:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan bagi penulis pribadi mengenai profesi fotografer.

2. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi dalam memahami profesi fotografer.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pihak lain untuk melakukan penelitian dalam memenuhi tugas dan menambah pengetahuan, khususnya dibidang pengetahuan Sumber Daya Manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, rencana penelitian ini disusun menggunakan referensi-referensi jurnal terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu tentang makna kerja bagi banyak orang dengan berbagai macam profesi. Jurnal-jurnal tersebut telah dikaji oleh peneliti tujuan untuk mendapatkan alasan-alasan yang bisa mendukung mengapa penelitian ini dilakukan. Beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang telah dikaji sebagai berikut:

Banyak orang yang berharap bahwa pekerjaan yang mereka miliki bisa memberikan makna dan berarti bagi hidup mereka. Beberapa orang bisa melihat bahwa apa yang mereka kerjakan memberikan makna bagi hidup mereka tetapi juga sebagian orang berfikir bahwa bekerja hanya tentang gaji bukan tentang sosial atau perkembangan diri. Hal ini ditegaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ward dan King (2017) dengan judul *“Work and the Good Life: How Work Contributes to Meaning in Life”*. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya suatu organisasi bisa memberikan makna bagi kehidupan seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa terlepas dari apakah seseorang itu berharap pekerjaan memberikan makna ataupun tidak sesungguhnya dengan bekerja akan memberikan berbagai pengalaman yang itu dapat mendorong ataupun menghambat makna dalam hidup mereka.

Semua orang memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya termasuk dalam memilih profesi untuk bekerja. Meskipun dengan keterbatasan semua orang tetap boleh bekerja sesuai yang dirinya inginkan selama hal tersebut bisa memberikan arti bagi kehidupan mereka. Hal ini ditegaskan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Saunders dan Nedelec (2013) yang berjudul “*What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review*” penelitian kualitatif ini untuk mencari tahu sesungguhnya apa arti dari pekerjaan bagi orang-orang yang bekerja dengan disabilitas.

Kerja bagi setiap orang memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi ternyata tidak semua orang memiliki makna kerja hanya untuk mencari pundi-pundi uang saja, bahkan bagi sebagian orang apa yang ingin mereka dapatkan itu lebih dari sekedar uang. Hal ini di tegaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2013) yang berjudul “MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna kerja bagi seseorang yang bekerja sebagai abdi dalem di kraton Yogyakarta, bagaimana mereka memaknai pekerjaan yang mereka lakukan, apakah mereka menjadi abdi dalem karena kepentingan finansial atau keinginan mereka mengabdikan kepada raja mereka, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

Terdapat banyak sekali makna dari suatu profesi atau pekerjaan bagi setiap orang karena memang makna dari suatu pekerjaan merupakan hal yang personal. Mereka pasti memiliki sudut pandang sendiri dan makna bagi diri mereka sendiri dan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini ditegaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Wiltshire (2015) yang berjudul “*The meanings of work in a public work scheme in South Africa*” penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara teori dari makna kerja dengan para partisipan pada pekerjaan umum, pengangguran lokal dan nasional yang tinggi, dan orang yang bekerja dengan risiko yang tinggi. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa terdapat beberapa tujuan dan makna dalam penelitian ini yaitu; 1. sebagai aktifitas

ekonomi; 2. sebagai rutinitas; 3. sebagai kepuasan yang tersirat; 4. sebagai kebenaran moral; 5. sebagai pengalaman interpersonal; 6. *prestige*; 7. *gender*; 8. kesempatan untuk mendapatkan pelatihan.

Ketika seseorang merasa memiliki perusahaan maka hal itu akan meningkatkan rasa pegawai untuk bisa bekerja dan memaknai pekerjaannya lebih baik lagi, hal ini sendiri dapat ditingkatkan oleh perusahaan dengan berbagai cara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Liu (2015) dengan judul "*A Study of the Relationships between Employees Stock Ownership, Employees' Dedication to Work, and the Meaning of Work for Employees – Taking Employees in the Hairdressing Industry as a Case Study*" dengan melakukan pendekatan kuantitatif didapatkan hasil bahwa Kepemilikan sekuritas oleh karyawan meningkatkan dedikasi kerja karyawan terhadap perusahaan. Selain itu kepemilikan sekuritas berdampak pada rasa karyawan terhadap pekerjaan yang dilakukan dan memberikan makna bagi mereka sebagai seorang karyawan, kemudian juga didapati bahwa perbedaan *gender* yang memiliki sekuritas dapat mempengaruhi dedikasi kerja karyawan.

Jurnal-jurnal yang telah dikaji oleh peneliti menunjukkan bahwa memiliki kesamaan variabel dengan apa yang peneliti inginkan yaitu bagaimana orang-orang memaknai pekerjaannya, apa pengaruh dari makna kerja terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Namun memang penelitian yang terdahulu tersebut lebih mengarah pada perusahaan ataupun ke objek yang berbeda dengan objek yang ingin diteliti. Hasil dari kajian pun menunjukkan memang setiap orang yang melakukan pasti memiliki makna terhadap pekerjaan yang mereka lakukan tanpa terkecuali. Termasuk seorang fotografer, mereka pasti memiliki alasan, tujuan, harapan, dan makna masing-masing terhadap pekerjaannya sebagai seorang fotografer. hal inilah yang menjadi

alasan peneliti melakukan penelitian ini, selain itu memang masih sedikit penelitian yang berkaitan dengan makna kerja bahkan belum ada untuk profesi fotografer ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

Snell dan Bohlander (2013) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan proses pengelolaan kemampuan yang dimiliki seorang individu agar bisa mencapai tujuan dari organisasi. Berbagai macam kegiatan dilibatkan di dalam manajemen sumber daya manusia, termasuk melakukan analisis lingkungan kompetitif perusahaan serta mendesain pekerjaan agar strategi yang perusahaan miliki bisa diterapkan dan berhasil memenangkan kompetisi. (Snell dan Bohlander, 2013)

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu misi yang harus dilakukan agar tujuan perusahaan bisa tercapai dengan cara menempatkan pekerja yang dimiliki di pekerjaan yang tepat, memberikan pelatihan yang baik, dan memberikan umpan balik yang baik ketika pekerjaannya memiliki performa yang baik. Sehingga dengan begitu para pekerja ini bisa berkembang dan memiliki alasan untuk berkontribusi terhadap tujuan perusahaan. Apabila hal itu bisa dilakukan maka perusahaan akan memiliki nilai yang membuat mereka berbeda dengan perusahaan yang lainnya apalagi manusia sebagai aset memiliki talenta, kapabilitas, pengalaman, keahlian profesional yang menjadi salah satu kunci penting bagi perusahaan (Mathis et al, 2016).

Manajemen sumber daya manusia menurut Handoko (2001) merupakan “pengakuan” betapa pentingnya sumber daya manusia untuk mencapai tujuan dari organisasi, dengan memanfaatkan berbagai fungsi dan juga kegiatan karyawan serta menjamin bahwa sumber daya manusia ini akan dibina dengan efektif dan bijak sehingga bermanfaat bagi individu itu sendiri, organisasi, bahkan untuk masyarakat umum.

2.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Bohlander dan Snell (2010) manajemen sumber daya manusia memiliki 10 fungsi utama, sebagai berikut:

1. Perencanaan :

Proses perencanaan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi dan mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh perusahaan di masa yang akan datang.

2. Rekrutmen :

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan dan menarik para calon sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk melamar sebagai karyawan perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Penempatan :

Penempatan adalah suatu proses pemberian posisi terhadap karyawan ke dalam pekerjaan yang sekiranya akan tepat dan sesuai bagi karyawan tersebut.

4. *Job Design* :

Desain pekerjaan merupakan kegiatan analisis yang menghasilkan rancangan yang dilakukan oleh manajer sumber daya manusia dengan berfokus kepada kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia sehingga kinerja dan kepuasan karyawan terhadap pekerjaannya meningkat sehingga diharapkan kinerja perusahaan juga meningkat.

5. Pelatihan dan Pengembangan :

Pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan jangka pendek dimana tujuannya untuk memperkenalkan perusahaan terhadap seluruh karyawan sehingga mereka memahami budaya perusahaan.

Sedangkan pengembangan adalah kegiatan dengan tujuan jangka panjang yang bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dianggap mampu untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.

6. Penilaian Kinerja :

Penilaian kinerja adalah hasil dari sebuah evaluasi kinerja yang dilakukan manajer kepada karyawan sesuai dengan persyaratan pekerjaan mereka, kemudian menggunakan informasi yang ada untuk menunjukkan kinerja karyawan.

7. Komunikasi :

Komunikasi adalah hubungan yang terjalin antara manajer dengan karyawan. Apabila seorang manajer dan karyawan memiliki komunikasi yang baik maka kinerja di dalam suatu perusahaan bisa berjalan dengan baik.

8. Kompensasi :

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diberikan dari perusahaan untuk karyawan untuk membalas kontribusi yang telah mereka berikan untuk perusahaan. Baik itu kompensasi yang diberikan secara langsung (gaji, insentif, bonus), tidak langsung (benefit), ataupun kompensasi bukan finansial (asilitas lingkungan kerja yang nyaman, penghargaan kinerja).

9. Benefit :

Benefit adalah segala sesuatu keuntungan yang secara sukarela diberikan oleh perusahaan dalam rangka mempertahankan karyawan agar tetap bekerja di perusahaan tersebut.

10. Hubungan Serikat Kerja :

Hubungan serikat kerja adalah sebuah organisasi yang di dalamnya berisikan perkumpulan pekerja yang bertujuan untuk melindungi, mendukung, dan

menyampaikan hak-hak pekerja kepada perusahaan, organisasi atau lembaga yang berkaitan.

Sedangkan menurut Flippo dalam Gaol (2015) mengatakan bahwa fungsi dari manajemen sumber daya manusia terdiri dari dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi Manajemen

- a. Perencanaan (*Planning*), yang dimaksud dengan proses perencanaan adalah dimana manajer SDM harus menentukan suatu program SDM yang nantinya bisa berguna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*), dalam pengorganisasian struktur organisasi dibentuk yang dimana nantinya di dalam struktur ini ditunjukkan hubungan dari tiap unitnya.
- c. Pengarahan (*Directing*), terdapat dua fungsi yaitu *staffing* dan *leading*. Untuk fungsi *staffing* lebih kepada penempatan sumber daya manusia ke dalam struktur organisasi. Fungsi *leading* adalah mengarahkan para karyawan agar bisa bekerja dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Pengendalian (*Controlling*), fungsinya untuk mengatur aktifitas atau kegiatan sesuai dengan rencana SDM yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.

2. Fungsi Operasi

- a. Pengadaan (*Procurement*), berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi.

- b. Pengembangan (*Development*), bertujuan untuk peningkatan kemampuan dan keahlian dengan melakukan pelatihan sehingga para karyawan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.
- c. Kompensasi (*Compensation*), merupakan pemberian upah yang sesuai kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusi yang telah diberikan kepada organisasi.
- d. Integrasi (*Integration*), penyesuaian sudut pandang, kebiasaan, dan sikap pegawai yang masih berbeda atau yang kurang menguntungkan perusahaan agar sesuai dengan keinginan serta tujuan perusahaan.
- e. Pemeliharaan (*Maintenance*), fungsi ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi baik yang ada di perusahaan.
- f. Pemisahan/Pelepasan/Pensiun (*Separation*), merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap pegawai yang telah lama bekerja sehingga masa pensiunnya akan terjamin.

2.2.3 Kerja

Dragon (2015) mengatakan secara luas bisa dikatakan bahwa kerja adalah segala sesuatu bentuk usaha yang telah dilakukan oleh manusia, baik itu dalam hal yang bersifat materi ataupun non-materi, intelektual atau fisik, atau juga segala hal yang berkaitan dengan duniawi dan akhirat. Aktivitas yang dilakukan dalam bentuk dinamis dan memiliki tujuan memenuhi kebutuhan baik itu jasmani ataupun rohani. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa dengan kerja manusia memanusiakan dirinya sendiri.

Steers dan Porter (1983) mengatakan bahwa kerja adalah suatu hal yang penting bagi setiap individu. Banyak alasan yang mendasarinya, yang pertama, selalu ada timbal balik yang diberikan dalam setiap kerja, entah itu dalam bentuk material

ataupun intrinsik seperti kepuasan. Kedua, dengan kerja seorang individu bisa mendapatkan manfaat fungsi sosial dimana tempat kerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang. Selain itu yang ketiga, kerja memberikan status individu di dalam masyarakat. Terakhir, kerja secara psikologis juga bisa menjadi sumber identitas, harga diri, dan aktualisasi diri.

Seperti yang dikatakan oleh Anoraga (2009) bahwa kerja merupakan suatu hal yang dibutuhkan manusia, dimana kebutuhannya bisa berbagai macam, berkembang, dan berubah-ubah hingga kadang tanpa disadari. Menurut Magnis dalam Anoraga (2009) kerja adalah suatu hal yang dikeluarkan seseorang menjadi profesi untuk mendapatkan pendapatan atau juga pengeluaran energi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan kegiatan tertentu.

2.2.4 Makna Kerja

Mumpuni (2015) menjelaskan bahwa berkaitan dengan makna kerja, semua orang yang memiliki pekerjaan bisa memaknai pekerjaan mereka sesuai harapan yang diinginkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa makna kerja adalah interpretasi yang subjektif dari individu dalam memaknai kerja sesuai dengan pengalaman dan interaksi berdasarkan nilai-nilai dari tiap individu, kebutuhan, ketertarikan, kepribadian, skill, dan juga personal karakteristik.

Makna kerja adalah sumber personal yang menjadi faktor internal berasal dari diri seseorang yang kemudian mengatur dan menguasai hal yang menjadi pendorong dari eksternal seorang individu yang bisa memengaruhi keterikatan kerja seseorang (Tanudjaja, 2013). Mirip dengan itu menurut Frankl dalam Koeswara (1992) mengatakan bahwa pekerjaan bukanlah sumber dimana makna kerja itu muncul tetapi hal itu tergantung dari keberanian individu menunjukkan ekspresi, keunikan, dan keistimewaan disetiap bekerja yang nantinya akan memberikan makna serta

komitmen pribadi dipekerjaan yang dilakukan sehingga lebih bertanggung jawab terhadapnya. Lebih lanjut lagi Frankl menambahkan bahwa semua pekerjaan sesungguhnya bisa memberikan makna kepada seorang individu selama apa yang dikerjakannya bertujuan untuk memberi manfaat kepada hidup, entah itu kehidupan pribadi atau untuk sesama.

Menurut Wrzesniewski dalam King (2010) bahwa makna kerja memiliki beberapa aspek penting yang menjadi kecenderungan orang dalam memaknai pekerjaannya yang pertama adalah sebagai sebuah pekerjaan (*job*), sedangkan yang kedua adalah sebagai karir (*career*), dan yang ketiga adalah sebagai panggilan (*calling*). Yang dimaksud dengan pekerjaan (*job*) adalah dimana pekerjaan merupakan sumber utama dalam pendapatan serta sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan entah itu memenuhi hasrat dalam memenuhi kebutuhan hidup, ataupun hanya memenuhi hobi saja, namun apabila kemudian tidak memberikan pendapatan maka akan ditinggalkan atau berhenti. Sedangkan yang dimaksud dengan karir (*career*) adalah dimana pandangan seseorang terhadap pekerjaan merupakan sesuatu yang memberikan motivasi, dorongan dalam berprestasi dan bersaing, ataupun meningkatkan kebanggaan dan kepuasan. Terakhir yang dimaksud dengan pekerjaan sebagai panggilan (*calling*) dimana seorang pekerja tidaklah memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan karir ataupun tentang finansial tetapi lebih percaya bahwa dengan melakukan pekerjaannya seseorang bisa memberi kontribusi kepada lingkungannya baik itu sebagai sarana melayani diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut dari MOW *International Research Team* (1987) dalam meninjau makna kerja bisa dibagi menjadi 3 variabel, yaitu variabel kondisional, variabel sentral, dan variabel konsekuensi. Variabel kondisional memiliki beberapa dimensi kondisi

pribadi dan keluarga, pekerja dan riwayat kantor, dan kondisi sosial ekonomi. Variabel sentral berasal dari dimensi sentralitas kerja, norma sosial tentang bekerja, hasil bekerja yang dianggap bernilai, tingkat pentingnya tujuan kerja, dan identifikasi peran kerja. Variabel konsekuensi terdiri dari dimensi harapan akan masa depan dan hasil objektif bekerja.

Menurut Rosso, et al (2010) terdapat berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi makna kerja, mulai dari sikap individu, nilai-nilai organisasi, hingga spiritual. 4 sumber utama dari makna kerja adalah diri sendiri, orang lain, konteks kerja, dan kehidupan spiritual.

1. Diri Sendiri

a. Nilai

Merupakan komponen yang membuat suatu pekerjaan itu menjadi sangat berarti. Tiap individu memiliki nilai bermacam-macam dan itu dipengaruhi oleh norma sosial, interaksi interpersonal, dan pengalaman kerja. Nilai memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan sudut pandang terhadap bagaimana individu memahami dan memaknai pekerjaannya.

b. Motivasi

Motivasi ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara seseorang memaknai pekerjaannya. Motivasi didefinisikan sebagai tingkatan dimana seseorang merasakan hal yang positif saat melakukan pekerjaannya dengan efisien. Karakteristik pekerjaan dapat menghubungkan makna dan motivasi sebagai pembangun dari pengalaman kerja yang sangat bermakna dan ini menjadi dasar psikologis penting dalam pembentukan motivasi kerja dari dalam diri seorang individu.

c. Kepercayaan

Kepercayaan disini sebagai sumber sejauh mana individu yakin akan pekerjaannya sebagai sumber utama dari hidup mereka, dan menciptakan keselarasan antara kebutuhan dan anggapan bahwa pekerjaan tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan itu. Semakin tinggi kepercayaan terhadap pekerjaan yang dilakukan semakin susah pula individu untuk lepas dengan pekerjaannya, karena menganggap pekerjaan yang dilakukan sangatlah berarti.

2. Orang Lain

a. Pegawai setara

Kedekatan individu dengan teman sejawat dalam bekerja bisa memberikan pengaruh positif terhadap persepsi seseorang dengan makna kerja, karena dengan dekat maka bisa mengetahui jalan pikiran dari seseorang.

b. Pemimpin

Seseorang pemimpin haruslah bisa memberikan pemahaman terhadap bawahan ataupun pekerja yang lain berkaitan tentang tujuan dari perusahaan.

c. Grup dan Komunitas

Hubungan dari kelompok ataupun tim kerja antara individu dengan individu yang lain baik itu satu divisi ataupun teman kerja profesional semuanya bisa memberikan pengaruh terhadap tingkatan makna kerja seseorang.

d. Keluarga

Tidak hanya hubungan di dalam wilayah kerja, hubungan diluar wilayah kerja juga dapat mempengaruhi makna kerja dari seseorang. Keluarga sendiri dapat mempengaruhi dengan memberikan tanggung jawab tertentu

terhadap individu sebagai tuntutan sebagai beban atau pun bisa memberikan dorongan positif dengan memberikan lingkungan yang baik sehingga individu bisa rileks dari tuntutan pekerjaan dimana dukungannya bisa berupa ungkapan kagum, hormat, dan cinta.

3. Konteks Kerja

a. Desain Pekerjaan

Desain pekerjaan karakteristik kerja yang spesifik bisa menentukan makna pekerjaan bagi seseorang. Dengan mendesain pekerjaan secara aktif digunakan untuk menciptakan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan, keahlian, dan nilai pribadi karyawan. Dengan begitu karyawan akan mendapatkan dorongan positif dalam motivasi, performa, dan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan.

b. Misi Organisasi

Misi dari organisasi memiliki peran yang sangat central dalam membentuk karyawan ketika mereka memaknai pekerjaan mereka. Misi merupakan representasi dari tujuan, harapan, dan nilai-nilai dari suatu organisasi. Sehingga makna ini yang nantinya menjadi patokan karyawan dalam menyelaraskan tujuan mereka untuk memberikan makna yang positif, mendalam, dan melekat kuat dengan diri para karyawan.

c. Keuangan

Menunjukan bahwa insentif dari suatu pekerjaan ini akan meningkatkan motivasi dari seseorang dalam bekerja sehingga mempengaruhi juga bagaimana cara seseorang memaknai pekerjaannya.

d. Wilayah non-Pekerjaan

Dalam melakukan pekerjaan seorang individu akan berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan kegiatan atau hal yang disukainya.

e. Kebudayaan

Makna dari pekerjaan disebarkan dan disosialisasikan melalui lingkungan dari seseorang lewat budaya. Meskipun memiliki berbagai macam makna dan budaya tetapi memiliki pola bahwa bekerja merupakan fenomena kompleks yang mempengaruhi sudut pandang terhadap suatu pekerjaan.

4. Kehidupan Spiritual

a. Spiritualitas

Pandangan antara individu yang spiritual dengan non-spiritual terdapat perbedaan. Dimana spiritual lebih memandang pekerjaan mereka dengan peduli, melayani, dan transendensi. Hal ini membuat individu yang bekerja dengan spiritual cenderung memiliki makna kerja yang lebih tinggi dibanding dengan yang tidak spiritual.

b. Panggilan Suci

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peran dari kehidupan spiritual dalam pekerjaan berfokus pada panggilan yang suci. Dimana panggilan itu muncul dari dalam diri terhadap pekerjaan tertentu. Secara agama pengertian panggilan ini diartikan sebagai undangan dari Tuhan berdasarkan kehendak-Nya. Panggilan ini sangatlah berpengaruh terhadap makna dari kerja yang dirasakan oleh seseorang.

2.2.5 Profesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) dikatakan bahwa pengertian dari profesi merupakan bidang pekerjaan dimana pekerjaan tersebut

memiliki landasan pendidikan keahlian baik itu ketrampilan ataupun kejuruan tertentu. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai nafkah dalam hidup dan dalam melakukannya menggunakan keahlian dan ketrampilan tinggi yang dimiliki dimana di dalamnya mengikutsertakan komitmen pribadi yang mendalam (Keraf, 2000).

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai alat untuk mencari pendapatan untuk hidup tidak hanya itu tetapi dengan profesi bisa juga dijadikan alat untuk melakukan pengabdian terhadap kepentingan orang banyak. Sehingga di dalamnya harus diiringi dengan ketrampilan, keahlian, profesionalisme, dan tanggung jawab (Nafsiah, 2000).

Menurut Arsana (2016) profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan tetapi adalah sesuatu yang dikerjakan yang mengharuskan pengetahuan dan keahlian digabungkan, hal tersebut didapatkan melalui persiapan dan latihan. Tidak hanya itu selain unsur keahlian tetapi harus juga ada panggilan di dalamnya. Apabila seseorang memiliki profesi dan menjadi profesional maka orang tersebut akan berkomitmen mendalam dengan apa yang dikerjakan karena itu merupakan identitas bagi dirinya. Sehingga akan terus berkembang dan memunculkan komitmen dimana komitmen itu yang akan melahirkan tanggung jawab dalam menjalani profesi yang dilakukan.

Menurut Schein dalam Kusnanto (2003) mengatakan bahwa terdapat karakteristik yang harus dipenuhi suatu pekerjaan agar bisa dikatakan sebagai profesi, yaitu:

1. Berkaitan dengan pekerjaan seumur hidup yang menjadi penghasilan utama.
2. Para pelaku memiliki motivasi atau panggilan kuat yang menjadi landasan memilih profesinya serta memiliki komitmen yang besar dan mantap pada karier profesinya.

3. Memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan dari pendidikan dan latihan yang tidak sebentar.
4. Keputusan yang diambil bagi para kliennya didasari oleh prinsip ataupun teori yang ada.
5. Orientasinya adalah memenuhi kebutuhan klien dengan pelayanan dan ketrampilan yang dimiliki.
6. Pelayanan yang diberikan berdasarkan kebutuhan klien.
7. Memiliki otonomi untuk menentukan mana yang lebih baik untuk klien karena memang lebih mengetahui apa yang terbaik.
8. Membentuk perkumpulan yang seprofesi sehingga bisa dibentuk kriteria, standar, perizinan, jalur karier dalam profesi, dan peraturan-peraturan berkaitan dengan profesi.
9. Orang yang melakukan pekerjaan tersebut memiliki status di bidang keahliannya yang mana pengetahuan yang dimiliki dianggap khusus.
10. Profesional yang memberikan pelayanan biasanya dilarang mencari klien.

2.2.6 Passion

Ketika seseorang bekerja sesuai dengan *passion* yang dimiliki maka seseorang akan bersedia memberikan tenaganya dan waktu untuk pekerjaan yang dilakukannya. menurut Vallerand dan Houliort dalam Gilliland, et al (2003) mengatakan bahwa *passion* merupakan kecenderungan yang kuat terhadap suatu kegiatan yang disukai oleh seseorang, dimana mereka menemukan bahwa itu adalah sesuatu yang penting, dan mereka bersedia menginvestasikan waktu dan tenaga yang mereka punya. Proses motivasi dari diri terjadi saat seseorang memiliki *passion* pada aktivitas tertentu di pekerjaannya.

Secara bahasa passion bisa dikatakan sebagai gairah atau renjana yang merupakan sebuah kekuatan berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang berasal dari hati. Passion adalah sebuah kekuatan yang dimiliki seseorang sehingga bisa menentukan arah hidup. Memiliki passion berarti memiliki alasan untuk hidup, jika seseorang berhasil menemukan passionnya maka seseorang akan tahu hal apa yang menjadi penting dalam hidupnya (Wesfix, 2014).

Menurut Agustinus (2014) Passion merupakan sebuah dorongan rasa cinta yang menciptakan sebuah kegairahan, cinta yang memang sungguh-sungguh terhadap sesuatu hal. Selain itu passion juga bisa diartikan sebagai semangat yang menggebu-gebu sehingga mencapai suatu tujuan dan keinginan. Selain itu terdapat pengertian lain dari passion, dimana passion juga mengandung makna berupa penderitaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa passion membuat siapa saja harus siap melewati dan merasakan penderitaan untuk melakukannya.

2.2.7 Fotografer

Kurniawan (2013) mengatakan bahwa seorang fotografer adalah semua orang yang menciptakan gambar melalui tangkapan cahaya lewat subjek gambar menggunakan kamera ataupun alat fotografi yang lainnya, dimana biasanya memikirkan akan seni serta teknik agar suatu foto yang dihasilkan menjadi lebih bagus selain itu juga mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Memiliki pengertian yang senada menurut Segara (2012) fotografer adalah seseorang yang melukiskan gambar menggunakan sinar lewat film ataupun menggunakan suatu permukaan yang dipekatkan. Seorang fotograferlah yang nantinya akan menentukan suatu gambar yang dihasilkan apakah sama dengan aslinya atau tidak. Profesi fotografer sendiri menurut Segara (2012) dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Foto “*Fine Art*” (Seni Murni)

Cabang fotografi ini merupakan cabang dimana karena semata-mata hanya karena minat dan kesukaan dari sang fotografer.

2. Foto Jurnalistik

Cabang fotografi dimana khusus untuk menunjukkan foto yang punya nilai berita yang bersifat terkini sehingga mampu mengungkap kejadian, penjelasan, dan memunculkan rasa ingin tahu bagi orang yang melihatnya.

3. Foto Komersial

Cabang fotografi yang profesional pada cabang ini fotografer melakukan profesinya untuk memenuhi kebutuhan dari industry baik itu iklan, penjualan, peragaan, media massa ataupun punlikasi khusus.

Seorang fotografer adalah orang yang bekerja menggunakan matanya. Bagaimana cara mereka melihat dunia kemudian menyalurkannya ke kamera yang menjadi mata mereka yang lainny. Mereka melihat dunia tidak hanya memandangi dengan hampa tetapi mereka mencari makna dari apa yang telah mereka lihat sebelum akhirnya diabadikan melalui foto sehingga setiap foto yang mereka hasilkan pasti memiliki makna dan ceritanya sendiri. Cerita dari foto inilah yang nantinya disampaikan ke orang-orang (Ajidarma, 2003).

Seorang fotografer harus bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alat yang dimilikinya, segala fasilitas yang ada dikamera harus bisa digunakan. Seorang fotografer dianggap hebat bukan karena ketika mereka bisa menggunakan kamera dengan *mode* manual tetapi ketika mereka bisa memanfaatkan dan menggunakan semuanya sehingga didapatkan gambar foto yang sesuai dengan yang diharapkan (Adinaya, 2013).

Meskipun begitu terdapat 2 jenis fotografer menurut Harjo (2017) yaitu fotografer profesional dan fotografer amatir/hobi. Seseorang bisa dikatakan fotografer

profesional ketika dalam melakukan segala sesuatu kegiatan fotografi memiliki salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan penghasilan sehingga fotografer itu sebagai profesi. Fotografer profesional biasanya melakukan pemotretan dengan membuat konsep sebelumnya baik itu konsep dari perusahaan yang telah mempekerjakan dirinya ataupun memang ada permintaan dari klien. Berbeda dengan fotografer amatir/hobi biasanya mereka melakukan kegiatan fotografi ini hanya untuk memenuhi keinginannya dan memperoleh kepuasan diri ketika sudah melakukan. Meskipun begitu menjadi tidak aneh ketika seseorang yang memiliki hobi fotografer seketika bisa mendatangkan uang dari hobinya tersebut karena mengembangkan dirinya menjadi profesional yang didasari oleh hobi.

Seseorang yang berprofesi sebagai fotografer profesional tidak hanya orang yang menghabiskan waktunya untuk melakukan pemotretan saja, seorang fotografer profesional juga terjun langsung dalam pembuatan konsep dan ide, perencanaan, persiapan, bahkan ketika sesi foto selesai fotografer juga harus melakukan *editing*, dan mencetak hasilnya. Tentu ini berbeda dengan tukang foto atau amatir yang biasanya lebih bersifat reaktif terhadap suatu keadaan dan biasanya mereka tidak memiliki kemampuan khusus atau teknik khusus tetapi hanya mampu mengoperasikan kamera (Tjin, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti membutuhkan metode tertentu sehingga penelitian yang dilakukan mampu memberikan data dan hasil yang valid dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi dan memahami makna atau mencari tahu dan memahami permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok. Dilakukan dengan melibatkan pertanyaan, analisa data dari tema yang spesifik hingga umum, lalu membuat penafsiran dari data yang ada. Memiliki struktur laporan yang lebih fleksibel. Ketika menggunakan metode ini maka peneliti perlu menggunakan sudut pandang dengan gaya induktif, focus kepada makna individual, dan mengartikan kompleksitas permasalahan yang ada. Terdapat beberapa strategi kualitatif yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian mulai dari etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif

Strategi yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah strategi fenomenologi. Menurut Moustakas dalam Creswell (2014) strategi fenomenologi adalah strategi dimana peneliti memahami pengalaman manusia berkaitan dengan fenomena tertentu. Prosedur dari strategi ini mengharuskan peneliti melakukan pengkajian terhadap subjek dengan terjun langsung untuk mengembangkan maknanya. Alasan dari peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif strategi fenomenologi agar bisa mendapatkan hasil dan data yang benar-benar asli dari lapangan bukanlah berasal dari teori yang sudah ada apa lagi penelitian yang

dilakukan berkaitan tentang profesi fotografi dan bagaimana para individu yang terjun di dunia fotografer ini memaknai pekerjaan mereka bukan sesuatu yang secara kontekstual tertulis dibuku-buku atau teori tetapi lebih dari hasil pemikiran dan pemahaman para fotografer terhadap diri mereka dan profesi mereka. Selain itu, metode pendekatan dengan kualitatif dirasa lebih cocok untuk jenis penelitian yang penulis ingin lakukan sehingga tujuan yang diharapkan bisa didapatkan dari para narasumber nantinya karena peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan harapan mereka akan memberikan jawaban secara detail.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Yogyakarta peneliti berencana ke beberapa kantor atau studio fotografi ataupun tempat dari narasumber berada dengan kriteria tertentu yang harapannya bisa memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih lokasi di Yogyakarta adalah dikarenakan Jogjakarta selain merupakan kota pelajar adalah kota dimana seni berkembang pesat, tidak terkecuali fotografi. Fotografi di jogja sendiri berkembang pesat, studio foto mulai tumbuh banyak dan tersebar dimana-mana. Para fotografer freelance pun juga tersebar banyak di Yogyakarta mulai dari yang masih pelajar hingga orang tua yang menggeluti profesi ini. Selain itu banyak juga fotografi yang terakui baik secara nasional ataupun internasional.

3.3 Narasumber Penelitian

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa fotografer profesional yang telah memiliki “tarif” berkaitan dengan jasa fotografer yang mereka berikan. Para fotografer yang dipilih oleh peneliti nantinya akan memiliki berbagai latar belakang dan jenis fotografi yang di alami baik itu fotografer

weeding dan *prewedding*, fotografer studio, fotografer jurnalistik, dan fotografer *freelance* dengan pengalaman di dunia fotografer lebih dari 1 tahun sehingga diharapkan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang penelitian ini. Rencana responden yang akan dipilih untuk dilakukan wawancara berjumlah 5 orang fotografer, sebagai berikut:

- a. Nama : Reza Arief Prabowo Baswartono
- TTL : Surabaya, 22 Maret 1996
- Pendidikan Terakhir : SMA
- Profesi : Fotografer *Prewedding* dan *Wedding*
- Kontak : therezaprabowo@gmail.com

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Reza merupakan salah satu fotografer muda berbakat yang sekarang sudah cukup berhasil di dunia fotografi. Memiliki hobi fotografi sejak SMP Reza mendalami hobinya ketika SMA berawal dari melakukan *photo session* untuk memasarkan bisnis batik milik saudaranya dan tanpa bayaran, bahkan menggunakan model dari teman SMAnya sendiri. Reza kemudian mulai terjun secara profesional di fotografi dengan membuka studio fotografi pada tahun 2013. Sebagai fotografer dengan spesialisasi di *prewedding* dan *wedding* Reza telah terakui dengan terdaftar sebagai anggota dari *Fearless Photographers* merupakan suatu komunitas internasional berisikan fotografer-fotografer *wedding* terkenal dan diakui di dunia. Reza Prabowo *Photography* juga sudah sering masuk dan diulas di Brides sebuah website yang berisi foto-foto *wedding* terbaik di dunia, di Indonesia sendiri salah satu majalah yang pernah mengulas tentang Reza Prabowo *Photography* adalah *The Wedding* salah satu majalah referensi pernikahan terbaik di Indonesia. Selain aktif dalam memotret Reza juga sering menjadi juri

diberbagai perlombaan foto terutama di acara kampus-kampus diumurnya yang muda.

b. Nama : Celestial Rendy Teddy
TTL : Yogyakarta, 28 September 1996
Pendidikan Terakhir : S1 Ekonomi
Profesi : Fotografer acara
Kontak : 085726456712

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Celestial telah menekuni dunia fotografi sejak SMA dan kemudian mengikuti berbagai acara dan kemudian terjun secara professional sejak 2 tahun yang lalu. Diawali dengan menjadi fotografer *freelance* dan menjadi fotografer diberbagaia acara. Salah satu yang sering menggunakan jasa Celestial sebagai *freelance* adalah UII antara lain ODIEX, ICD, dan acara lainnya. Selain itu setahun terakhir Celestial membuat sekaligus pemilik dari Cr. Creative berupa jasa dokumentasi yang berdomisili di Jogja. acara yang diambil juga tidak main-main salah satu acara besar yang pernah Celestial tangani ketika acara Reuni mahasiswa Indonesia yang kuliah di Australia yang diadakan pihak Australia bernama International Indonesia Alumni Symposium 2017 dimana acara itu dihadiri oleh berbagai orang penting mulai dari meteri Indonesia hingga rektor perguruan tinggi. Selain itu ada aja acara Repesea Erasmus Program - Assesing and Improving the Research Performance at South East Asian University 2017.

c. Nama : Pangestu Arif Wisesa
TTL : Yogyakarta, 18 Januari 1995
Pendidikan Terakhir : S1 Ekonomi
Profesi : Fotografer *Graduation, Wedding* dan

Prewedding

Kontak : 08572777729

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Wisesa atau Awi sudah terjun ke dunia fotografi sejak tahun 2014, diumurnya yang masih cukup muda Awi sudah sering mengambil berbagai proyek, bahkan pernah dipercaya oleh salah satu universitas di Yogyakarta untuk menjadi fotografer acara yaitu acara ICD di UII. Awi sendiri adalah pemilik dari Wisesa *Photography* yang berfokus pada fotografi kelulusan, *wedding* dan *prewedding*, bahkan perusahaan sebesar bank Mandiri pernah menggunakan jasanya.

d. Nama : Surya Adi Lesmana
TTL : Bantul, 23 Februari 1980
Pendidikan Terakhir : S1 Hukum
Profesi : Fotografer Jurnalistik
Kontak : 081578018777

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah Surya merupakan salah satu fotografer Jurnalistik yang memiliki pengalaman cukup banyak, diawali sebagai anggota HIMMAH yaitu pers mahasiswa di hukum UII kemudian setelah lulus pernah menjadi wartawan foto di Bernas selama dua tahun kemudian menjadi wartawan foto di Kedaulatan Rakyat (KR) salah satu media cetak terbesar di Yogyakarta sejak tahun 2008 hingga sekarang. Surya sendiri terdaftar di dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang merupakan organisasi terbesar dari fotografer jurnalis yang menandakan mereka terakui. Berbagai macam berlombaan sudah pernah dimenangi sejak tahun 90an salah satunya XL Awards tahun 2007, juara satu lomba foto Dinas Pariwisata Yogyakarta. Tidak berhenti di situ sekarang Surya juga menjadi juri diberbagai acara termasuk lomba foto di candi

Borobudur yang bekerjasama dengan UNESCO tiga tahun berturut-turut, lomba foto Dinas Pariwisata Yogyakarta. Surya sendiri pernah menjadi fotografer jurnalistik yang dikirimkan ke Malaysia untuk mengambil momen dari perlombaan Moto GP di sirkuit Sepang.

e. Nama : Misbachul Munir
TTL : Muntilan, 11 Januari 1977
Pendidikan Terakhir : S1 Geologi
Profesi : Fotografer Komersil, Penggiat Foto
Kontak : 08122741435

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah Munir merupakan penggiat foto yang terdaftar dan memiliki akun di Shutter Stock. Meninggalkan dunia perminyakan setelah perkecimpung di dalamnya 10 tahun berpindah menjadi fotografer profesional. Sejak dulu Munir sering mengikuti perlombaan foto, Munir adalah pemenang juara Canon *Photo Marathon* generasi pertama dan dikirim oleh Canon ke Jepang. Munir sendiri sejak tahun 2007 secara resmi diberikan izin untuk meminjam segala peralatan kamera dari perusahaan Canon. Memiliki puluhan kamera koleksi sejak analog hingga digital menunjukkan kecintaannya terhadap dunia fotografi. Berbagai negara telah dikunjungi salah satunya memfoto dilaut merah hingga Canada tepatnya di Universitas Calgary. Pengalaman profesionalnya difotografi salah satunya ditarik menjadi fotografer salah satu Agency besar yaitu Fish Agency yang merupakan suplier foto untuk majalah Colours Garuda, Mutiara Biru Blue Bird, dan lain-lain, foto Munir sendiri tersebar di daerah *Middle-East* dunia dan pernah menjadi pengisi rubrik Chips milik Gramedia tahun 2009 hingga 2016. tidak hanya itu dia sering mengisi workshop fotografi sejak tahun 2007 hingga sekarang dan menjadi juri berbagai

lomba foto. Munir juga mengisi kelas khusus fotografi komersil di ISI baik di Yogyakarta ataupun Solo. Terakhir Munir diundang KJRI Hongkong untuk melakukan pelatihan terhadap TKI dan TKW disana April 2018.

f. Nama : Arif Pangestu
TTL : Samarinda, 2 Mei 2018
Pendidikan Terakhir : SMA
Profesi : Fotografer dan Analisis Fotografi Media
Kontak : 081215575017

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah Arif diumurnya yang sangat muda dan masih terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di universitas nasional jurusan psikologi, dia telah menjadi salah satu *Founder* perusahaan fotografi iklan dan pemasaran di Yogyakarta bernama Sekawan Project dan menjadi kepala bidang Analisis Fotografi Media. Arif sendiri juga merupakan anggota dari komunitas FKJM yaitu komunitas fotografi di Yogyakarta yang sering mengadakan pameran. Arif sendiri telah mengikuti dan memenangi berbagai lomba sejak SMA hingga sekarang tidak hanya itu Arif juga pernah menjadi juri perlombaan foto untuk komunitasnya.

g. Nama : Mirza Adi Prabowo
TTL : Yogyakarta, 24 Maret 1985
Pendidikan Terakhir : S2 Psikologi Klinis
Profesi : Fotografer dan Analisis Psikologi Media
Kontak : 081227999923

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah Mirza salah satu pendiri Komunitas fotografi di Yogyakarta bernama FKJM. Mendalami dan bergelut di dunia fotografi sejak 14 tahun yang lalu. Pernah bekerja disalah satu media

jurnalistik kemudian mengikuti berbagai macam pameran baik nasional ataupun internasional salah satunya pameran foto yang diadakan oleh pemerintah di KBRI di Malaysia tahun 2017. tahun 2008 Riza juga pernah mendirikan perusahaan fotografi berbasis di Jakarta lalu ditutup dengan alasan pribadi, kemudian kembali lagi di Yogyakarta dengan membentuk dan membangun perusahaan bernama Sekawan Project bersama empat rekan lainnya. Riza sendiri sering melakukan edukasi di sekolah-sekolah bahkan secara gratis berkaitan dengan dunia fotografi bersama komunitas yang dibentuknya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan berbagai macam data yang diharapkan bisa berasal dari mana saja untuk mendukung ke lengkapan data. Sehingga cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini melalui beberapa cara menurut Creswell (2014):

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dalam hal ini bertemu dan mengamati langsung para fotografer yang dijadikan narasumber sehingga bisa mengamati perilaku dan kegiatan individu di lokasi dilakukannya penelitian. Selama pengamatan peneliti mencatat/merekam secara terstruktur ataupun semi terstruktur. Peneliti dapat terlibat dengan peran yang berbagai macam baik itu sebagai partisipan ataupun nonpartisipan. Peneliti disini dalam praktek lebih sering menjadi *observer* ketimbang menjadi partisipan sehingga mengamati dari luar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengamati ketika para narasumber melakukan aktifitasnya sebagai fotografer. beberapa aktifitas yang di amati

adalah ketika mereka menghadapi para klien, berdiskusi dengan tim, ketika melakukan sesi pemotretan, dan kegiatan post produksi yang dilakukan.

2. Wawancara

Kegiatan ini bisa dilakukan secara langsung bertemu dengan narasumber/partisipan ataupun melalui media telepon. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang tercampur baik itu secara terstruktur dengan pertanyaan dasar agar wawancara yang dilakukan bisa terarah ataupun tidak terstruktur dan terbuka sehingga bisa memunculkan pandangan serta opini dari para narasumber yang tidak terduga yang mungkin bisa bermanfaat bagi penelitian ini. Peneliti sendiri dalam hal ini menggunakan wawancara *open ended semi-structured*. Pertanyaan yang terstruktur untuk mengarahkan pembicaraan dengan narasumber dan mendapatkan data-data yang ingin didapatkan peneliti dan tidak-terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data unik, baru yang tidak terduga dari para narasumber.

3. Dokumentasi

Selama penelitian berlangsung peneliti bisa mengumpulkan dokumen baik itu yang bersifat umum ataupun privat. Peneliti melakukan dokumentasi ini dengan menganalisis dokumen publik, menganalisis biografi narasumber dan meminta foto partisipan ataupun perekaman dengan *tape*. Peneliti sendiri dalam melakukan metode ini mencari informasi berkaitan latar belakang para narasumber, kegiatan apa saja yang pernah mereka lakukan, ataupun tulisan apa yang pernah mereka buat. Selain itu peneliti juga meminta foto bersama dan merekam percakapan saat wawancara terjadi.

4. Audio Visual

Pengumpulan data tipe ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, objek seni, rekaman video, ataupun rekaman suara, dan lain-lain. Dokumentasi ini nantinya akan diambil baik dalam bentuk visual ataupun audio untuk memperkuat hasil yang didapatkan peneliti. Penelitian dalam metode pengumpulan data ini melakukannya dengan mencari hasil karya yang pernah dibuat oleh para narasumber dan memfoto tempat dimana mereka bekerja, selain itu peneliti merekam pembicaraan umum ketika peneliti berbincang dengan narasumber di luar proses wawancara.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) analisis data dari penelitian kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif dan prosesnya terus menerus hingga data yang didapatkan tidak bisa digali lagi. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Ketika dilapangan data yang diperoleh dalam jumlah besar, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Ketika melakukan reduksi data berarti merangkum dan memilah perihal mana saja yang pokok lalu memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan hal tersebut maka data hasil dari reduksi bisa memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan mencari data selanjutnya jika diperlukan. Reduksi data merupakan sebuah proses yang membutuhkan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi dalam berfikir. Tujuannya adalah agar dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Peneliti sendiri melakukan proses reduksi setelah sebelumnya melakukan transkrip wawancara kemudian di rangkum dan dipilih sesuai dengan topik yang diteliti, reduksi ini peneliti lakukan sebanyak dua kali dimana ketika sudah mengerucutkan data ke beberapa pola dilakukan pengerucutan lagi sebelum akhirnya menjadi temuan-temuan yang spesifik.

b. Penyajian Data

Ketika sudah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data data. Penyajian data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, menggunakan bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan dengan adanya penyajian data adalah untuk memudahkan dalam pemahaman berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam penelitian sehingga bisa direncanakan langkah selanjutnya sesuai dengan data yang didapatkan.

Peneliti menggunakan bagan-bagan untuk memaparkan uraian singkat yang dihubungkan dan membagi beberapa temuan ke beberapa kategori untuk memaparkan data yang didapatkan dari penelitian. Pemaparan data ini dilakukan dan terus dicek agar sesuai dengan hasil dari penelitian dan bisa mempermudah bagi pembaca untuk memahami penelitian.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti dalam penarikan kesimpulan menunggu seluruh data terkumpul terlebih dulu dan tidak membuat kesimpulan di awal tetapi berasumsi bahwa bagi para fotografer bekerja bukan hanya karena uang. Bersamaan dengan penelitian yang terus dilakukan dan semakin mendalam ditemukan bahwa memang para fotografer bekerja tidak menitik beratkan pada finansial tetapi banyak hal yang menjadi faktor alasan mereka memilih fotografer.

3.6 Uji Keabsahan data

Tujuan dari uji keabsahan data ini adalah untuk menunjukkan bahwa temuan yang peneliti dapatkan bisa dipercaya dan hasilnya sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

3.6.1 Uji Kredibilitas

Uji keabsahan adalah salah satu inti kekuatan dari penelitian kualitatif. Uji ini didasari oleh keakuratan dari temuan/ hasil penelitian melalui sudut pandang peneliti, narasumber, dan pembaca. Creswell (2014) menjelaskan dalam melakukan uji kredibilitas untuk penelitian kualitatif dapat melalui beberapa strategi tetapi strategi yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. *Member Check*

Member Check digunakan untuk mencari tahu ketepatan hasil dari penelitian kualitatif. Cara yang digunakan dengan membawa hasil laporan atau deskripsi kepada narasumber agar diperiksa apakah sudah tepat atau belum. Para narasumber boleh memberikan komentar berkaitan dengan temuan data yang didapatkan peneliti. Pada uji ini peneliti membawakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk ditanyakan kepada para narasumber dan tidak ada komentar penambahan

atau pengurangan dari para narasumber berkaitan pertanyaan yang dipaparkan.

2. Meluangkan waktu yang lama dilapangan. Agar peneliti bisa mengembangkan pemahaman berkaitan dengan fenomena yang diteliti sehingga nantinya bisa menyampaikan secara detail. Peneliti beberapa kali datang dan mengamati para narasumber di tempat kerja mereka. Selain itu peneliti mengamati perkembangan fenomena dunia fotografi ini melalui media sosial twitter dan juga buku-buku tentang fotografi yang tersebar luas.
3. Melibatkan rekan untuk keakuratan yang lebih tinggi. Dengan melibatkan seseorang untuk berdiskusi berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan begitu rekan peneliti nanti bisa merasakandan memberikan itenrpretasinya sendiri dari hasil penelitian yang dilaksanakan, tidak hanya peneliti sendiri. Hasil yang didapatkan peneliti kemudia didiskusikan dengan rekan peneliti yang sama-sama meneliti tentang makna kerja untuk mencari sudut pandang lain apakah hasil yang didapatkan sudah sesuai atau belum.
4. peninjauan penelitian oleh auditor eksternal. Tujuannya agar keakuratan dari temuan dapat secara objektif disampaikan mulai dari awal proses pentranskripan, hubungan antara rumusahan masalah dengan data, tingkat analisis data dari mentah hingga menjadi kesimpulan penelitian. Peneliti terus melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing berkaitan dengan penelitian ini mulai dari awal pembuatan proposal, pencarian data, pembahasan data, hingga ditemukannya kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.6.2 Uji *Transferability*

Uji *Transferability* merujuk kepada tingkat kemampuan dari hasil sebuah penelitian kualitatif yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks lainnya. Perspektif kualitatif mengatakan bahwa transferabilitas merupakan tanggung jawab dari orang yang melakukan generalisasi. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan konteks penelitian serta asumsi yang jadi sentral di penelitian tersebut. Apabila seseorang ingin mentransfer hasil penelitian kepada konteks lain, harus bertanggung jawab dengan membuat keputusan transfer tersebut masuk akal atau tidak (Emzir, 2010). Peneliti dalam menuliskan secara rinci melampirkan semua hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Setelah transkrip wawancara, reduksi data, hingga akhir data ditampilkan, untuk memperkuat hasil dari penelitian.

BAB IV

MEMILIH BEKERJA SEBAGAI FOTOGRAFER

4.1 Pendahuluan

Fotografer pada umumnya merupakan sebutan yang disematkan oleh khalayak umum kepada seseorang yang bisa mengoperasikan kamera atau menghasilkan foto dari kamera. Masih banyak orang yang belum tau secara spesifik apa itu sebenarnya fotografer karena mereka masih menyamakan antara fotografer dan tukang foto. Padahal kenyataannya fotografer bukan hanya orang yang melakukan pengambilan gambar ataupun hanya sekedar bisa mengoperasikan dan menghasilkan gambar dari kamera. Berkembangnya dunia fotografi membuat banyak orang sedikit demi sedikit mulai mengerti apa itu sebenarnya fotografer. tanggung jawab besar ada ditangan fotografer ketika dia bekerja, tidak hanya menghasilkan foto saja tapi banyak proses dibaliknya yang membuat fotografer ini lebih dari hanya sekedar tukang foto biasa.

Bagi para fotografer memilih pekerjaan ini didasari oleh hobi dan minat yang mereka miliki pada dunia fotografi. Hal tersebut yang menjadi dasar meskipun proses hingga menjadi professional bisa bermacam-macam mulai dari sesuatu yang tidak direncanakan, memang menginginkan melakukan pekerjaan yang berasal dari hobi mereka, ataupun merasa memiliki panggilan untuk berprofesi sebagai fotografer. ketika menjadi seorang fotografer bukan berarti mereka para fotografer tidak memiliki kendala, banyak kendala yang harus dihadapi mulai dari restu orang tua, masalah yang didapatkan dari klien ataupun masalah psikologis dan sosial tetapi mereka tetap memilih pekerjaan ini karena bagi mereka inilah dunia yang mereka pilih

4.2 Pengertian Fotografer

Pemahaman tentang pengertian dari fotografer mungkin bisa menjadi salah satu poin atas alasan apa seseorang menjadi seorang fotografer. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pengertian yang muncul berkaitan dengan fotografer. Pengertian pertama adalah fotografer merupakan suatu profesi. Menjadi sebuah profesi karena bagi Celes dengan menjadi fotografer dirinya bisa menciptakan karya foto yang kemudian bisa dijual ke orang lain tetapi karya itu bukanlah sebuah karya yang hanya foto biasa tapi sebelumnya telah dipikirkan dengan baik dan matang konsepnya.

“jadi fotografer itu kan dia sudah berkaitan dengan profesi ya, ketika sudah dimulai dengan fotografer, jadi fotografer itu ketika seseorang itu mampu menghasilkan foto dan itu dapat dijual dan yang membelinya itu merasa puas.... jadi fotografer itu berbeda dengan tukang foto, kalo tukang foto itu kan cuma asal jepret, dah nih fotonya, tapi kalo fotografer itu lebih ke konsepnya gimana” (Celes, 21/4/2018, 13.33 WIB)

Ketika seseorang memiliki ketertarikan dan kesenangan dengan dunia fotografi lalu dirinya mendalami hal tersebut maka dia bisa dibilang sebagai seorang fotografer tetapi ada yang ditambahkan bagi seseorang yang menjadikan profesi sebagai profesi, yaitu tanggung jawab. Seseorang yang sudah berani mendeklarasikan bahwa dirinya adalah seorang fotografer harus memiliki dan bisa bertanggung jawab dengan hasil karya yang diciptakannya. Bukan hanya sekedar menghasilkan foto dengan memencet tombol *shutter* di dalam kamera tetapi bagaimana dirinya bisa menghasilkan foto yang lebih dari hanya sekedar foto seperti yang disampaikan oleh Awi.

“.... ketika orang itu punya interest atau kesenangan dengan dunia foto dan dia mendalami dan bisa mempertanggung jawabkan karyanya ya itu udah fotografer, karena banyak orang anggap fotografer itu sebuah profesi, ketika sebuah profesi berarti di dalamnya ada tanggung jawab ketika orang bisa bertanggung jawab dengan apa yang dia hasilkan dalam hal ini foto ya itu udah bisa dibilang fotografer.” (Awi, 24/4/2018, 11.33 AM)

“.... fotografer itu orang yang bisa menggunakan kamera. Jadi bukan cuma memencet shutter, tapi tau bagaimana bisa membuat foto itu lebih dari sekedar foto.” (Awi, 24/4/2018, 11.35 AM)

Selain pengertian sebagai sebuah profesi beberapa narasumber mengartikan fotografer sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan mengabadikan momen. Reza ngatakan bahwa momen yang bisa di abadikan bisa berbagai hal tentu disesuaikan dengan fotografi yang ditekuni seseorang Momen tidak hanya ditunggu untuk diabadikan tetapi sebagai seorang fotografer harus bisa menciptakan momen itu dengan baik.

“.... orang yang mengabadikan momen, melalui kamera yang dia pegang, begitu, dalam hal apapun itu sesuai dengan minat mereka masing-masing, ntah itu *fashion* atau *wedding* seperti saya bahkan mungkin seperti *wild life* tentang alam liar dan sebagainya, tergantung minatnya masing-masing.” (Reza, 11/4/2018, 21.06 WIB)

“.... fotografer professional ya maksud saya, dituntut untuk bisa membuat sebuah karya yang tidak apa adanya begitu saja tapi harus improvisasi terus tau timing yang tepat dan lain sebagainya untuk mendapatkan momen-momen tersebut. Momen itu juga bisa banyak hal, hal-hal yang bisa terjadi secara tiba-tiba atau hal-hal yang sangat indah dan lain sebagainya itu adalah momen yang harus ditangkap oleh fotografer.” (Reza, 11/4/2018, 21.13 WIB)

Sebagai seorang fotografer tidak akan cukup atau selesai ketika mereka sudah menghasilkan foto untuk kliennya. Menurut Munir seorang yang aktif dan penggiat dunia fotografi, seorang fotografer adalah seseorang yang bisa menciptakan foto yang memiliki makna yang kuat di dalamnya. Foto adalah suatu gambar yang akan bisa bercerita lebih dari hanya sebuah kata-kata. Dimana cerita itu aka nada terus dan akan terus bisa diceritakan sampai kapanpun selama keberadaan foto itu tetap ada.

"Saya lebih seneng menyebut fotografer itu orang yang menghentikan waktu, waktu jalan terus kan nggak bisa kita stop tapi dengan kemampuan orang yang bisa motret suatu kejadian, momen, komposisi tertentu dihentikan, dibekukan oleh fotografer sehingga itu akan jadi cerita saat itu juga, besok, minggu depan, dan selamanya. Sehingga muncul istilah *Picture Work Thousand Words*." (Munir, 2/5/2018, 07.40 WIB)

Hasil dari tiap momen yang didapatkan seorang fotografer harus juga dibarengi dengan tujuan yang jelas. Fotografer bukanlah hanya sekedar orang yang berprofesi sebagai tukang foto dan menghasilkan foto tetapi tentu bagi Arif harus memiliki tujuan yang jelas dengan hasil fotonya tersebut. Mirza pun sejalan dengan hal itu dirinya menambahkan sebagai seorang fotografer harus bisa konsisten dengan karya yang diciptakan sesuai dengan tujuan awal dari karya itu diciptakan.

“.... orang ya pelaku ya pelaku fotografi yang dia menghasilkan suatu gambar yang punya tujuan pastinya” (Arif, 2/5/2018, 17.43 WIB)

“Ketika dia bisa membuat karya sesuai apa yang dia pikirkan apa dia harapkan, itu dia bisa dikatakan oh dia fotografer nih, idenya pengen A ya jadinya A, idenya pengen B dalam karya foto ya bisa menyatakan itu bisa menggambarkan itu mungkin bagi saya ini deh fotografer” (Mirza, 2/5/2018, 18.57 WIB)

Bagi para narasumber yang bergelut di industri fotografi mereka memiliki pengertian sendiri-sendiri berkaitan dengan fotografer. Fotografer merupakan sebuah profesi yang menghasilkan gambar dalam bentuk foto. Namun profesi ini bukanlah hanya seseorang yang bisa menghasilkan foto saja. Fotografer memiliki tanggung jawab yang sangat besar dibalik titel yang mereka dapatkan. Seorang fotografer adalah orang yang tidak hanya menangkap sebuah momen tetapi dirinya juga menciptakan momen dengan memikirkan segala sesuatu tentang konsep dan komposisi agar suatu foto yang dihasilkan tersebut menjadi hasil yang bisa menceritakan suatu keadaan hanya dengan melihat foto tersebut. Sebuah tanggung jawab yang besar dan harus dijalankan secara konsisten dengan tujuan yang jelas.

4.2 Syarat Menjadi Fotografer

Semua pekerjaan pasti memiliki persyaratan agar seseorang bisa berkecimpung dipekerjaan tertentu dan tak terkecuali bagi seorang fotografer. Meskipun tidak pernah ada teori yang mengatakan cara untuk menjadi fotografer para

narasumber mengatakan ada hal-hal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi seorang fotografer. Beberapa narasumber menyampaikan syarat yang sama tetapi juga satu dengan lainnya memberi tambahan dari syarat tersebut. Reza mengatakan bahwa ketika seseorang ingin menjadi seorang fotografer maka syarat yang harus dipenuhi adalah memiliki minat akan dunia fotografi tetapi tidak hanya berhenti pada minat saja, dia harus memiliki semangat untuk terus berusaha mempelajari dan mendalami fotografi ini. Selama hal itu bisa terpenuhi maka siapapun orangnya memiliki kesempatan untuk menjadi seorang fotografer.

“menjadi fotografer pertama yang penting minatnya dulu ya, jadi istilahnya menjadi fotografer tidak boleh hanya untuk coba-coba tapi memang dia harus ingin menjadi fotografer, itu yang pertama. Yang kedua, saya tidak pernah melihat fotografer itu dibatasi oleh alat dan lain sebagainya jadi menurut saya kalau dia hanya menggunakan kamera *handphone* atau semacamnya tapi hasil yang dia berikan juga dapat bagus dan memuaskan menurut saya dia tetep bisa disebut sebagai fotografer.” (Reza, 11/4/2018, 21.08 WIB)

“Menurut saya tidak ada sih, semua orang bisa asal dia mau belajar untuk mengetahui dasar-dasar fotografi dan lain sebagainya menurut saya semua orang bisa menjadi seorang fotografer selama orang itu mau berusaha.” (Reza, 11/4/2018, 21.08 WIB)

Selain Reza, Arif juga setuju bahwa setiap orang yang ingin menjadi fotografer haruslah memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi. Mungkin memiliki kamera adalah salah satu syarat ketika ingin menjadi seorang fotografer tetapi itu tidak akan cukup yang terpenting adalah jangan pernah berhenti untuk belajar dengan belajar seseorang bisa mengasah ide dan tingkat kreatifitasnya dimana kedua hal itu merupakan hal yang sangat penting di dunia fotografi.

“Satu punya kamera pasti.... menguasai pasti secara teknis menguasai dulu untuk fotografinya dan khususnya kalo memang kalo gue kan ikut komersil sebenarnya kan lebih ke kreatifitas jangan pernah berhenti untuk belajar yang penting ide, gagasan, diskusi, yang nanti akan dicantumin ke media itu yang utama” (Arif, 2/5/2018, 17.45 WIB)

Selain Reza narasumber yang mengatakan bahwa minat adalah syarat utama dalam menjadi fotografer adalah Awi. Awi mengatakan bahwa dalam memilih suatu pekerjaan semuanya harus diawali dengan kesukaan terhadap pekerjaan yang dipilih dalam hal ini fotografer. Karena sebaik apapun kemampuan yang dimiliki akan menjadi sia-sia ketika tidak ada minat dan kesukaan akan pekerjaan yang dilakukan. Menjadi seorang fotografer akan terus dituntut untuk belajar berbagai macam hal dan ketika tidak memiliki minat tersebut akan susah bagi seseorang untuk mendalami dunia fotografi pun sebaliknya dengan memiliki minat dan kesukaan akan dunia fotografi maka akan muncul keinginan untuk belajar sesusah apapun hal itu.

“.... tau kamera dan senang kamera, senang motret, karena intinya tu harus dari kesenangan karena kan seni ya, kalo seni tu, yaapapunlah kalo dasarnya bukan karena kesenangan tu pasti nggak bisa maksimal ya oke dia bagus fotonya tapi ketika ditanya kamu suka foto nggak jawabannya enggak ya buat apa jadi lebih ke ya itu alasan juga kenapa saya terjun ke dunia fotografi ya karena menyenangkan.” (Awi, 24/4/2018, 11.36 AM)

“Untuk jadi fotografer yang pertama harus niat dulu, harus suka dulu, ketika kamu udah cinta sama alat itu, sama dengan kuliah ya kenapa ada orang yang rajin banget kuliahnya, dia mau belajar sampai malem nggak kerasa capek bisa mendalami, ya karena dia suka, jadi sama aja fotografi juga, ketika kamu suka dengan foto kamu mau belajar materi seberapa banyak kamu nggak akan capek kamu malah terus nyari mendalami terus.” (Awi, 24/4/2018, 11.41 AM)

Mirza yang telah berkecimpung di dunia fotografi kurang lebih selama 14 tahun menambahkan bahwa ternyata bagi dirinya niat saja bukanlah sesuatu syarat yang cukup ketika seseorang yang ingin menjadi seorang fotografer. Dia menceritakan bahwa fotografer bukanlah dunia yang pernah dibayangkan ataupun didoakan. Bahkan dirinya adalah seorang lulusan S2 dari jurusan psikologi klinis. Mirza mensyaratkan bahwa konsistensi menjadi syarat utama selain itu syarat yang ditambahkan oleh Mirza haruslah bisa menikmati semua proses yang dilalui karena semuanya memang membutuhkan perjuangan.

“Yang pertama konsisten, niat nggak penting kadang....” (Mirza, 2/5/2018, 18.57 WIB)

“prosesnya di fotografi panjang ketika bicara secara teknis akan bicara benar dan salah, ketika bicara estetika kan baik dan buruk nah itu kan harus dilalui gitu kan, sampai pada satu titik saya bisa membuat karya foto nih.... apakah karya foto mau dijual ataukah mau diapakan itu *monggo* terserah personalnya” (Mirza, 2/5/2018, 18.58 WIB)

Berdasarkan paparan yang dituliskan diatas maka dapat dikatakan untuk menjadi seorang fotografer harus bisa memenuhi beberapa syarat. Tidak hanya dengan memiliki minat dan ketertarikan akan dunia fotografi tetapi juga harus mau terus belajar secara konsisten.

4.3 Keahlian Khusus

Selama bisa memenuhi syarat yang ada maka siapapun bisa menjadi seorang fotografer tetapi ketika seseorang memiliki kemampuan khusus akan memberikan nilai tambahan yang berbeda sebagai seorang fotografer. Celes dan Surya memiliki satu pandangan berkaitan dengan keahlian khusus apa yang harusnya dimiliki seseorang sebagai seorang fotografer. Menurut Surya bahwa keahlian yang diperlukan adalah mengetahui cara pengoperasian kamera. Celes menambahkan mengerti pengoperasian kamera bukan hanya bisa menangkap gambar saja tetapi dibutuhkan pemahaman baik itu tentang kondisi pencahayaan, perhitungan di dalam kamera seorang fotografer harus bisa menghitung hal tersebut secara tepat.

“jadi harus tau itung-itungan, jadi di fotografi itu ada itung-itungan antara speed, diafragma, dan itu semua tergantung sama keadaan saat itu. Misal keadaan gelap, kamu haru bisa itung gambar itu biar bisa tepat, nggak terlalu gelap atau terang, bisa komposisi menarik atau apa ya kalo pribadi tu harus punya *taste* lah.” (Celes, 21/4/2018, 13.35 WIB)

“Basic sih, yaitu basic memotret, sudah pasti kemudian basic itu akan berkembang” (Surya , 1/5/2018, 11.41 WIB)

Sedangkan menurut Munir dan Awi bahwa seorang fotografer tidak hanya cukup bisa mengoperasikan kamera saja. Ada hal lain yang mempengaruhi seseorang

dalam menjadi seorang fotografer hal itu adalah jenis dari fotografi yang di alami. Setiap jenis fotografi membutuhkan pengetahuan khusus tersendiri berkaitan dengan jenis fotonya. Pengetahuan di sini tidak terbatas hanya berkaitan dunia fotografinya saja tetapi juga tentang objek yang akan difoto. Awi mencontohkan seorang yang bergerak dibidang fotografi fashion tentu dirinya perlu mempelajari tentang fashion secara spesifik tujuannya agar dirinya memahami seperti apa dunia fashion dan nantinya foto seperti apa yang dibutuhkan dan harus dihasilkan dari fashion tersebut. Sependapat dengan itu Munir menceritakan bahwa ketika dirinya dimintai untuk memotret daerah pertambangan dirinya bersyukur karena latar pendidikannya adalah geologi sehingga dirinya tau foto seperti apa yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kebutuhan klien Jadi keahlian yang dibutuhkan tidaklah cukup hanya sekedar menghasilkan gambar dalam bentuk foto saja.

“.... kalo keahlian khusus tu bergantung ya, karena fotografi itu kan, nah itu orang kan taunya fotografi itu cuma motret padahal genrenya macam-macam dan itu butuh keahlian yang beda-beda, orang bisa moto makanan belum tentu bisa foto orang, orang foto orang belum tentu bisa moto pemandangan, karena itu butuh keahlian yang berbeda, penguasaan alat yang berbeda dan macem-macem.... Jadi kalo keahlian khusus tergantung kemana kamu mau terjun.....” (Awi, 24/4/2018, 11.37 AM)

“kalo secara umum keahlian khusus jelas mengoprasikan kamera menghasilkan gambar yang nanti akan diberikan ke pada klien. Kalo mau dipecah lagi ya ada banyak hal yang harus dia punya, contoh saya melayani klien diperusahaan batu bara untuk mapping lapangan, tentu saya harus bisa menguasai drone juga, cukup kah? Nggak juga, saya mapping tentang perusahaan batu bara pasti beda dengan mapping untuk kelapa sawit misal, atau perumahan. saya merasa beruntung karena saya basic saya geologi jadi saya paham apa yang boleh dan apa yang tidak....” (Munir, 2/5/2018, 07.45 WIB)

pengetahuan yang dimiliki ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam merasakan sebuah foto, apakah foto itu sudah cukup bagus dan pas ataupun masih kurang bagus. Tanpa pengetahuan tersebut makan seseorang akan susah memiliki rasa terhadap sebuah foto. Padahal kemampuan dalam rasa sangat penting

bagi seorang fotografer. Seperti yang dikatakan oleh Reza. Bagi dia keahlian penting yang harus dimiliki seorang fotografer adalah memiliki rasa untuk mengetahui foto baik dan buruk. Untungnya hal itu bisa dipelajari semua orang yang ingin memiliki rasa terhadap foto.

“Kalo untuk menjadi fotografer semua orang bisa tapi untuk menjadi fotografer profesional di situ mungkin orang harus memiliki istilahnya taste dalam fotografi, jadi taste dan style jadi kalo seseorang memiliki cita rasa yang bagus terhadap foto, tau mana yang bagus dan tidak....” (Reza, 11/4/2018, 21.09 WIB)

“.... bergaul dengan orang-orang yang lebih mengerti sering melihat portfolio-portfolio orang lain yang sudah lebih dulu dan lebih baik dari dirinya sehingga dia dapat mengembangkan taste itu sendiri.... bakat itu tidak terlalu mempengaruhi dibidang fotografi ini.” (Reza, 11/4/2018, 21.10 WIB)

Keahlian khusus menjadi penting ketika seseorang menjadi fotografer. Penting karena kenyataannya ketika hanya mampu mengoperasikan kamera tetapi tidak memahami objek yang akan difoto maka tidak akan berhasil membuat foto yang baik.

4.4 Minat Terhadap Dunia Fotografi

Tidak ada yang pernah tau jalan yang dipilihkan oleh Allah bagi jalan hidup seseorang baik, umur, jodoh, kesehatan, termasuk dimana seseorang akan sukses dan berkembang. Hal ini juga dialami oleh orang-orang yang mencari sebuah pekerjaan dalam hal ini fotografer. Narasumber yang penulis wawancaraipun juga begitu bahkan tidak ada satupun yang memiliki latar belakang dengan fotografi secara formil diawal mereka mengenal fotografi. Reza adalah mahasiswa jurusan manajemen, Awi dan Celes pun Alumni salah satu universitas jurusan manajemen, Mirza dan Arif memiliki latar belakang psikologi, bahkan Surya dan Munir masing-masing adalah lulusan jurusan Hukum dan Geologi. Mereka hanya menjalankan apa yang mereka sukai dan minati tanpa ada keinginan apapun diawalnya. Masing-masing memiliki alasannya sendiri kenapa akhirnya memilih menggeluti dunia fotografer.

4.4.1 Tidak Terencana

Terdapat tiga narasumber yang ketika penulis wawancara mengatakan bahwa sebenarnya fotografer adalah sesuatu yang hanya mencoba awalnya. Ketiga narasumber itu adalah Arif, Awi, dan Mirza. Ada dorongan dari masing –masing dari mereka hingga akhirnya memilih fotografer, dimana Arif mendalami fotografer ini diawali oleh kejengkelannya terhadap dirinya karena merasa apapun yang dirinya lakukan tidaklah mendapat persetujuan oleh orang-orang terdekatnya. Awalnya sebagai seorang pelajar cita-cita Arif selalu berubah-ubah, sebelum menggeluti dunia fotografi seperti sekarang Arif pernah bercita-cita sebagai seorang koki, namun hal tersebut tidak disetujui oleh orang tuanya yang tidak berkehendak Arif menjadi koki, pun dengan menjadi pemain sepak bola dirinya mendapat larangan dari orang tuanya. Perjalanan ini yang membuat Arif berkenalan dengan fotografi. Ketika mengenal fotografi ternyata sama dari pihak orang tua masih tidak menyetujui namun ada yang berbeda, tidak seperti pilihan sebelumnya orang terdekat sekitar dirinya menyetujui dan mendukung dirinya menjadi fotografer. Hal itu membuat dirinya menjadi tertantang untuk membuktikan bahwa ada sesuatu yang bisa dirinya kerjakan dan itu akan berhasil dan cocok. Hal itu yang dirinya rasakan sebagai seorang fotografer, dirinya merasa nyaman dan itu yang membuatnya memilih fotografer sebagai profesi.

“.... sebenarnya lebih ke apa ya Bahasa jawanya *kagol* ho.o itu kan memang cita-cita kan pasti berubah gitu kan mas SMA labil-labilnya eee dulu pengen jadi koki cuman gue nggak diijinin kan masuk SMK akhirnya gue cari gue masuk sekolah bola nggak didukung juga akhirnya nggak didukung eee teruslah gue udah gede kan udah punya pilihan kan apa gue nyoba fotografi gue pikir kayak gitu, akhirnya pas gue nyoba fotografi nah ini lagi walaupun memang orang tua nggak mendukung tapi lebih banyak yang mendukung, yang tidak mendukung dari orang tua awalnya tapi kalo kayak koki itu semua orang nggak mendukung itu orang semua udah nggak ada yang mendukung dari orang tua, temen itu nggak ada yang nyaranin awalnya kayak gitu sih....”(Arif, 2/5/2018, 17.49 WIB)

“Kalo dari gue sendiri dorongan untuk di fotografi itu karena gue apa ya jengkel maksudnya kayak ngerasa tertantang aja sih sebenarnya untuk semua yang gue jalanin itu gagal gitu, gue itu sebenarnya cocok dimana sih sampe semuanya gue tuh nggak cocok apa-apa gue bilang kayak gitu, dari situ sih mas akhirnya rasa nyaman itu mulai udah mulai pameran-pameran, berkarya-berkarya gitu” (Arif, 2/5/2018, 17.56 WIB)

Serupa dengan Arif, Awi menggeluti dunia fotografi hanya karena diawali masalah yang dimilikinya, ketika itu dirinya membutuhkan pelarian dari masalah yang dimiliki hingga akhirnya dirinya bertemu dengan kamera milik kakaknya. Meras saying dengan kamera yang menganggur Awi mencoba belajar secara otodidak untuk memahami bagaimana cara untuk menggunakan kamera, tanpa guru ataupun orang yang membimbing, Awi membuka referensi-referensi untuk mengenal lebih jauh tentang fotografi. Diawal pengenalan dirinya dengan fotografi yang dilakukan Awi hanya asal jepret suatu objek bersama dengan temannya yang juga tertarik dunia fotografi, yang penting adalah dirinya menghasilkan karya foto miliknya sendiri. Asal-asalannya ini kemudian berubah menjadi rasa tidak puas akan sebuah foto yang dibuatnya. Bahkan dirinya selalu membandingkan foto miliknya dengan orang lain yang jauh lebih bagus.

Diawali karena pelarian kemudian muncul ketertarikan yang membuatnya penasaran membuat dirinya terus mempelajari dan mendalami fotografi, ditambah dirinya merasa teracuni oleh para motivator yang selalu mengatakan bekerjalah sesuai dengan sesuatu yang kamu suka, ini menjadi motivasi baginya untuk meniatkan dunia fotografi ini karena baginya ini hobi dan dirinya ternyata bisa melakukan hal tersebut.

“.... awalnya karena punya masalah, ada masalah terus butuh pelarian lah akhirnya ke foto. Dulu tu kakak saya yang hobi foto tapi hobi aja mulai tu kamera nganggur awalnya nggak ada interest saya tapi yaudahlah dari pada nganggur terus cobalah, mulai cari-cari diinternet, pelajari teori dasar mulai paham langsung praktek, kebetulan ada temen yang ngajakin hunting foto sama sama suka, yaudah hunting-hunting foto dari asal njepret yang penting belakang blur-blur yang penting bokeh, tapi lama-lama mulai nggak puas, kok

itu foto bisa jauh lebih bagus ya gimana ya bisa kaya gini. selain itu ada juga yang bikin puas dulu jaman FB banyak yang komen nge-like ada kepuasan sendiri merasa diapresiasi nah dari situ ya malah jadi makin mau belajar. Jadi lebih ke curious kok bisa itu bagus gimana caranya.” (Awi, 24/4/2018, 11.54 AM)

“.... bekerjalah sesuai apa yang kamu suka atau jadikanlah hobimu sebagai pekerjaanmu, ketika aku lihat dan aku terjun ya ternyata emang bisa, aku sebenarnya punya banyak hobi ada beberapa hobi tapi ketika aku lihat hobi lain mungkin aku suka tapi ada juga hal yang nggak aku suka beda sama fotografi kebetulan aku suka semuanya.” (Awi, 24/4/2018, 11.50 AM)

Termasuk Mirza, dirinya memilih fotografer sebagai profesi tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh Mirza bahkan mengenal fotografi dan kamera saja belum pada waktu itu. Mirza dimasa lalu bisa dikatakan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa yang “nakal”. Dirinya tidak memiliki pekerjaan dan bahkan kuliah yang dijalannya pun bisa dibilang kacau. Hal itu yang membuat dirinya tidak diberi uang oleh orang tuanya. Kemudian dirinya memutar otak apa yang dirinya bisa lakukan agar mendapatkan uang. Seperti yang penulis bilang bahwa jalan dari Allah tidak ada yang pernah tau dialami Mirza, berkat sebuah brosur yang terbang entah dari mana ternyata itu adalah brosur kursus fotografi. Dirinyapun tertarik dan akhirnya mengikuti pelatihan tersebut. Ternyata dalam perjalanannya dirinya berprestasi. Bahkan karena prestasinya tersebut dirinya sampai mendapat kesempatan untuk kuliah D3 jurusan fotografi dengan mendapat banyak diskon. Perjalanannya tidak sengaja membuatnya berproses, sebuah profesi yang bahkan tidak pernah dirinya bayangkan, bahkan terbesitpun tidak apalagi dirinya doakan.

Awal menjalani dunia fotografi dirinya hanya menganggap bahwa fotografi ini bisa untuk dirinya mencurahkan isi hatinya. Untuk Mirza fotografi bisa menuntaskan banyak hal yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya dan setelah itu baru dia menyadari bahwa fotografer bisa menghasilkan pemasukan baginya. Hal itu membuatnya terus

menggali manfaat dari fotografer itu sendiri, ternyata tidak hanya itu saja baginya dengan fotografer dirinya bisa mengenal lebih banyak orang lagi, *personal branding*, dan dan mengunjungi berbagai tempat. Hal ini bisa didapatkan Mirza secara tidak sengaja karena mengenal fotografi tapi hal lain yang mendorong nya untuk terus menekuni adalah ketika dirinya merasa bahwa fotografi adalah dunia yang menarik.

“.... awalnya fotografi bisa jadi tempat untuk curhat nih gitu kan awalnya, kedua fotografi bisa jadi apa yaa jadi satu hal yang bisa menuntaskan banyak hal saat itu.... mendapatkan uang tapi ada 3 hal nih yang penting.... ada *personal branding*.... bisa kenal banyak orang, saya bisa mengunjungi banyak tempat.... dengan fotografi saya bisa mendapatkan A, saya bisa merasakan A, saya bisa berfikir A, saya mengenal A, bisa tau A, tapi gak melulu dengan fotografi saya bisa dapat nominal, nggak.” (Mirza, 2/5/2018, 19.01 WIB)

“Karena Fotografi menarik menurut saya, satu sisi bisa menjadi.... satu hobi yang.... *uptodate* sampai saat ini hobi dapat disatu profesi disatu aktivitas fotografi bisa jadi hobi bisa jadi apa sarana menyampaikan pesan” (Mirza, 2/5/2018, 19.01 WIB)

Sesuatu yang tidak direncanakan membuat Arif dan Mirza menemukan dunia mereka. Arif menjadi seorang fotografer untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang cocok baginya. Sedangkan Mirza menemukan bahwa ternyata apa yang tidak pernah dirinya bayangkan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat baginya.

4.4.2 Hobi yang dilanjutkan

Sama dengan apa yang dirasakan oleh Arif, Awi dan Mirza para narasumber lain juga memiliki minat di dunia fotografi sebelum akhirnya mereka memilih profesi ini. Tidak hanya memiliki minat di dunia fotografi mereka sejak lama sudah menghobikan dan menyukai fotografi sejak pertama mengenal dunia fotografi. Pada awal perjalanannya fotografi hanyalah sebuah hobi yang menyenangkan untuk dijalani bagi mereka dan hobi dan kesenangan ini pula yang membuat mereka yakin untuk terjun ke dunia fotografi.

Surya bercerita dirinya sejak awal kuliah memang sudah senang dengan dunia fotografi, meskipun dirinya adalah jurusan hukum, di sinilah malah perkenalannya dengan fotografi dimulai. Bergabung dengan pers mahasiswa di kampus Surya sering membuat karya foto jurnalistik. Awal mempelajari fotografi Surya menganggap foto buatannya sangatlah jelek, ini membuatnya terus mencari informasi tentang fotografi. Tujuannya hanya satu, dirinya ingin bisa memiliki dan membuat sebuah karya foto yang bagus. Demi tujuannya ini bahkan Surya sering membolos dan membuat nilai akademisnya jatuh. Semua dirinya lakukan karena baginya ini adalah passionnya, selama dirinya menjalani kegiatan memotret dia selalu senang. Jadi mau bagaimanapun juga karena senang diapun terus menggeluti profesinya ini.

“.... tertantang aku kepengen punya foto bagus, waah aku cari referensi.... referensiku buku, koran, sama koran-koran lama.... belajar pakai kamera analog yang kemudian berkembang sampai bolos kuliah dan sebagainya pokok e aku harus bisa motret bagus. Aku bisa motret mendapatkan hasil bagus ada lomba aku ikut, lomba foto nggak butuh waktu lama bisa dikatakan aku dapet nama di Jogja karena bisa mengalahkan kiriman dari anak-anak ISI dari fotografer lain yang aku basic aja bukan foto cuma hobi, kemudian keterusan” (Surya , 1/5/2018, 11.51 WIB)

“Ya passion itu, passion ku disitu jadi ketika ditawarkan dipekerjaan lain mungkin aku bisa tetapi sebatas aku cari duit aja, tapi mungkin untuk rasa.... nggak ada rasanya, nggak ada kepuasan, jadi karena kebetulan itu hobiku itu minatku kok ndelalah dapet uang, pekerjaan, jadi asik tu lho menjalaninya.” (Surya , 1/5/2018, 11.51 WIB)

“Asik e mas, lha piye kalo udah yang namanya asik tu udah nggak bisa dilawan.” (Surya , 1/5/2018, 12.05 WIB)

Hobi yang dimiliki Surya membuatnya keterusan dalam mendalami dunia fotografi hingga dijadikan oleh profesi untuknya. Mudah saja alasannya. Karena ketika dirinya bekerja difotografi dirinya mendapatkan kepuasan dan rasa di dalam melakukannya yang mungkin tidak akan dirinya dapatkan dipekerjaan lain.

4.4.3 Panggilan Jiwa

Celes juga mengatakan hal yang mirip dengan Surya, awal kenapa memilih fotografi hanya karena dirinya ingin menekuni hobi yang dimiliki saja. Karena bagi dia ketika melakukan sesuatu yang disenangi itu saja sudah bisa membuatnya senang, kemudian dirinya bisa mendapatkan penghasilan dari hal tersebut maka akan membuat dirinya lebih senang lagi. Jadi baginya ketika memang hobi yang membuatnya senang itu bisa menghasilkan pendapatan tidak ada alasan untuk tidak menjalaninya. Bagi Celes dunia fotografi adalah panggilan untuknya, dia selalu merasa senang ketika dirinya bisa menghasilkan foto sendiri. Ditambah Celes merasa dengan dirinya menggeluti profesi ini dirinya tidak akan pernah merasa bosan tidak seperti orang lain yang ketika bekerja sering mengeluh lelah dan bosan dengan segala dinamika yang dihadapi. Buat Celes lelah ini dengan mudah terbayarkan dengan menjadi fotografer karena dirinya bisa membuat klien miliknya bahagia.

“Terus jadi suka tu karena.... panggilan jiwa kali ya, jadi nggak ngerti kenapa tiba-tiba lihat hasil foto sendiri itu kok terkadang suka senang....” (Celes, 21/4/2018, 13.44 WIB)

“.... ini pekerjaan yang nggak bikin bosan, karena ya balik lagi ke hobi itu, kebanyakan orang sekarang kalo kerja itu bosan, kerja tu capek, kerja tu dimarahin atasan dan lain-lain tetapi ketika jadi fotografer itu ketika berhasil buat klien senang tu sebuah kepuasan yang bakal buat capek kita tu terbayar habis tu lho” (21/4/2018, 13.49 WIB)

Panggilan untuk terus menggeluti dunia ini membuat Celes tidak merasa bosan dan bahkan senang ketika harus menggelutinya karena dirinya bisa memenuhi hobi yang dimiliki dan membuat orang lain yang melihat fotonya senang.

4.5 Kendala Menjadi Fotografer

Semua orang dalam menjalani sebuah profesi ataupun pekerjaan tidak akan terlepas dari kendala. Entah kendala dari dalam pekerjaan itu sendiri ataupun kendala

yang muncul dari luar pekerjaan yang dijalani. Kendala merupakan hal yang wajar karena setiap ada kendala pasti nantinya akan ada nilai yang bisa diambil bagi yang menjalani. Kendala munculpun tak terkecuali bagi para narasumber yang berprofesi sebagai fotografer. mereka memiliki kendala dan hambatan masing-masing selama berproses dan menjalani pekerjaan ini. Entah itu kendala saat mereka akan mendalami dunia fotografi ataupun saat telah menjadi fotografer. Namun mereka semua memiliki alasan pula untuk tetap bertahan menjadi seorang fotografer meskipun masih harus bertarung menghadapi berbagai macam hambatan.

4.5.1 Restu Orang Tua

Restu merupakan hal yang menjadi penting ketika seseorang ingin melakukan sesuatu. Apalagi restu itu berasal dari orang tua, hal itu bisa menjadi pemicu semangat karena merasa telah diberkati ketika akan melakukan sesuatu. Menjadi sebuah masalah ketika restu itu tidak kunjung diberikan, pasti menjadi beban yang dirasakan selama melakukan hal tertentu. Selama menjalani proses menjadi seorang fotografer ada beberapa narasumber yang harus menghadapi permasalahan yang menghadapkan mereka dengan tembok restu orang tua. Setidaknya ada tiga narasumber yang mengatakan bahwa dirinya harus menghadapi kecaman orang tua ketika memilih menjadi seorang fotografer, mereka adalah Celes, Munir dan Arif.

Bagi Celes fotografer sudah menjadi pilihannya untuk dijadikan profesi namun diawal karirnya menjadi seorang fotografer muncul masalah dari sisi orang tua. Orang tua Celes menganggap bahwa fotografer itu dilarang oleh agama karena dengan foto akan membuat malaikat tidak mau datang kerumah. Disitu sudah menjadi permasalahan awal untuk Celes, dimana dia harus menjelaskan dan memberi pemahaman akan bedanya dunia fotografi pada zaman dulu dan pada zaman ini. Tidak sampai disitu saja, kendala dari orang tua muncul kembali dimana bagi orang

tua Celes fotografi bukanlah pekerjaan yang jelas masa depannya, kedua orang tua Celes mempertanyakan masa depan yang akan dimiliki dirinya ketika menjadi seorang fotografer. hal ini sampai membuat Celes harus membeli kamera dengan uangnya sendiri karena orang tua tidak ingin tetapi Celes bersikeras untuk menekuni dunia fotografer. Perlahan-lahan dengan tekad untuk menunjukkan bahwa fotografer bukanlah profesi yang tidak jelas, akhirnya dirinya bisa menunjukkan kepada orang tuanya bahwa fotografer ini bukan pekerjaan sembarangan yang tidak memiliki masa depan dengan berkembangnya zaman dan teknologi fotografer terus berkembang juga. Diapun membuktikan bahwa fotografi ini bisa menghasilkan dan sesuai dengan hobi dan minat yang dimilikinya bukan seperti hobi lain yang tidak menghasilkan apa-apa.

“.... kamera dulu sempet hilang terus kemudian sempet dapet kecaman dari keluarga sih, karena dalam islam kan ada hadist yang kontroversial tu katanya nggak boleh motret karena nanti malaikat nggak mau masuk, padahal menurut saya itu pada zaman dulu foto itu disembah kan, jadi pada zaman dahulu itu kan masang dirumah karena nanti foto itu dibuat disembah sama orang-orang zaman dulu jadi kalo sekarang kan udah nggak, cuma buat hiasan, seni yang layak untuk dipandang, sama dokumentasi acara dan itu buat kepentingan bukan buat seperti jaman-jaman dahulu.... masih nganggep bahwa fotografer tu “apa sih” nggak punya masa depan.... pada akhir orang tua nggak ngizinin buat beliin.... Jadi karena aku nggak mau ngebebanin orang tua buat bayarin hobiku karena aku merasa ini tu hobiku juga makanya aku harus beli alat itu sendiri, pakai duit sendiri, dari hasil foto sendiri.” (Celes, 21/4/2018, 13.46 WIB)

“Motivasinya aku pengen buktiin bahwa tukang foto itu bukanlah profesi yang abal-abal. Apalagi dunia digital itu terus berkembang dan butuh foto yang bagus dan menarik.... ini lho fotografer bisa ngasilin ini bisa beli ini dari pada hobimu nggak ada gunanya. Jadi fotografi itu selain bisa dinikmati juga bisa dijadikan profesi dan nggak sedikit.” (Celes, 21/4/2018, 14.00 WIB)

Begitu pula dengan Arif, selama dirinya memilih tujuan hidupnya dirinya sudah sering menghadapi penolakan restu dari orang-orang terdekatnya tidak terkecuali ketika dirinya memutuskan untuk mendalami fotografi. Orang tua dari Arif sama sekali tidak menyetujui pilihan dari putranya. Padahal saat itu Arif sangat

bersemangat hingga harus meminjam kamera temannya untuk belajar tentang fotografi. Beberapa mengikuti perlombaan dan memenangkannya, Arif mengaku pada saat itu termasuk labil dengan keputusannya tapi dirinya meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan kamera. Orang tuanya yang tidak menyetujui dunia yang Arif pilihpun langsung menolak hal tersebut. Sama seperti Celes bagi orang tua Arif fotografi bukanlah profesi yang jelas untuk masa depan yang dipertanyakan penghasilannya. Bahkan hubungan antara orang tua dan anak ini sempat memanas hingga Arif tidak saling menghubungi dengan orang tuanya selama tiga bulan. Namun hal itu akhirnya luluh ketika ibu Arif secara diam-diam memberikan kamera kepada Arif. Disitu menjadi penyemangat untuk Arif, baginya tidak ada alasan lain untuk tidak melanjutkan apa yang digelutinya sebagai seorang fotografer bahkan sampai harus berkelahi dengan orang tuanya.

“....gue minta kamera sama babe nggak ngijinin habis itu nggak ngijinin nah disitulah gue mulai 3 bulan itu nggak kontak ama orang tua.... ibu ya yang lebih perempuan mungkin yaa akhirnya nelisip lewat belakang ngirim duit akhirnya tak beliin kamera tapi jangan bilang babe katanya.... nah makanya dari situ sebenarnya kok sampe segininya gitu bahkan gue harus kelaian ama orang tua tapi kok disisi lain seorang ibu mau gitu berarti kan masih ada kemungkinan gue didukung gitu akhirnya nganggep kayak gitu gue lanjutin.” (Arif, 2/5/2018, 17.50 WIB)

“.... dukungan dari orang tua apa sih jadi fotografer mau jadi fotografer 3x4 gitu kan, mau makanin anak apa gitu kan standar gitu” (Arif, 2/5/2018, 17.46 WIB)

Restu orang tua adalah hal yang cukup penting ketika menjalani sebuah aktivitas dan itu akan menjadi kendala ketika restu tidak diberikan kepada para narasumber. Walaupun akhirnya mencoba membuktikan kepada orang tua yang masih meragukan bahwa yang mereka jalani bisa dipertanggungjawabkan.

4.5.2 Klien

Sebagai seorang fotografer yang menawarkan produk berupa jasa tidak akan terlepas dengan yang namanya klien. Bagi seorang fotografer klien bisa menjadi sebuah kendala ketika terjadi perbedaan pendapat antara mereka. Reza sebagai seorang fotografer yang langsung berhadapan dengan klienpun menghadapi hal seperti ini. Klien bukanlah orang yang profesional dibidang yang Reza dalami namun permintaan mereka adalah tuntutan yang harus bisa Reza pahami. Terkadang ada waktu dimana ekspektasi yang diberikan klien terhadap hasil foto Reza terlampaui tinggi. Namun Reza memaklumi hal tersebut dan biasanya langsung memberikan pemahaman terhadap klien bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sebuah hasil foto. Hal tersebut di setujui oleh Celes yang menganggap klien juga adalah salah satu kendala ketika mereka meminta hal yang bermacam-macam padahal bagi dirinya hasil yang diberikan sudah sempurna.

“.... orang yang menghire saya bukanlah profesional, jadi mereka memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan fotografer profesional jadi terkadang mereka, pertama, memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi sedangkan nikahan mereka atau budget mereka sebenarnya tidak setinggi itu hal seperti itu sering terjadi....” (Reza, 11/4/2018, 21.10 WIB)

“Klien sih, Mas. jadi dimata fotografer itu kan, menurut kita udah sempurna tapi menurut klien masih minta ini itu, kurang ini itu, jadi itu sih kendalanya...” (Celes, 21/4/2018, 13.39 WIB)

Tidak dipungkiri perbedaan pendapat itu akan menjadi kendala dalam menjalani profesi ini tapi bagi Reza dan Celes hal itu bukan menjadi masalah selama mereka sudah memiliki cara untuk mengantisipasi.

4.5.3 Efek Psikologis dan Sosial

Ada kendala lain yang harus dihadapi seorang fotografer ketika menekuni pekerjaannya. Surya mengakui sebagai seorang fotografer jurnalistik dirinya sering

harus menghadapi efek dari pekerjaannya. Efek itu berupa efek psikologis dan efek sosial, dari sisi psikologis terkadang Surya dihadapkan dengan kondisi dimana kejadian yang harus dirinya foto adalah kondisi sebuah bencana disuatu tempat ataupun peristiwa yang tragis. Bagi dirinya padahal mungkin tidak akan tega untuk melihatnya tetapi malah dirinya harus mengabadikan momen kejadian tersebut demi kepentingan jurnalistik, hal seperti inipun menjadi masalah baginya. Tidak hanya itu sebagai seorang fotografer jurnalistik yang mencari berita dirinya harus selalu siap sedia ketika memang harus ditugaskan. Hal ini pun akan mempengaruhi kehidupan sosialnya kasus yang dirinya gambarkan adalah ketika sudah memiliki janji dengan keluarga tetapi secara mendadak dirinya ditugaskan dirinya harus mengutamakan panggilan tugas. Meskipun keluarga sudah memaklumi hal tersebut bagi Surya tidak bisa begitu saja dilepas karena dia menganggap dirinya memiliki beban apalagi meninggalkan anak dan istrinya.

“dampak psikologis, dampak materi, dampak sosial, itu ada. Misal sebuah peristiwa tragis yang kita sendiri nggak bisa lihat secara langsung sedangkan kita dipaksa liat itu secara langsung itu pasti kita terkena dampak psikologisnya... dampak sosial misal janji sama keluarga yok nanti malam makan diluar tiba-tiba ada peristiwa duh maaf ya kita nggak jadi bisa pergi, nah itu kan sosial meskipun keluarga paham tapi kan ya beban lah aku ninggal istri aku ninggal anak...” (Surya , 1/5/2018, 11.43 WIB)

4.7 Ringkasan Temuan

Hasil dari wawancara menunjukan bahwa menjadi seorang fotografer akan melewati berbagai proses di dalamnya. Menjadi fotografer membuat mereka memahami arti dari fotografer itu sendiri. Hasil wawancara menemukan dua arti berkaitan dengan arti dari fotografer, arti pertama adalah penekanan bahwa fotografer adalah sebuah profesi yang menggeluti dunia fotografi, menjadi sebuah profesi karena selain menjadi sesuatu yang memberikan penghasilan sebagai seorang fotografer

memiliki tanggungjawab terhadap foto yang dirinya hasilkan. Pengertian lain menekankan pada kegiatan yang dilakukan yaitu mengabadikan momen, seorang fotografer bertugas menangkap momen yang terjadi, tidak berhenti disitu semua momen yang ditangkap harus dipikirkan dengan baik agar hasilnya nanti bisa memiliki arti dan tujuan yang jelas.

Tidak pernah ada teoritis yang menunjukan atau mengatakan bagaimana seseorang bisa menjadi seorang fotografer namun menurut para narasumber tetap ada syarat tertentu agar seseorang bisa menjadi seorang fotografer dimana hal itu adalah minat dengan dunia fotografi, memiliki kamera, memiliki keinginan untuk belajar, dan semua itu akan sia-sia ketika seseorang tidak memiliki konsistensi dalam menjalani semua prosesnya.

Menjadi seorang fotografer membutuhkan keahlian khusus yang tidak hanya terkotak cukup dari dunia fotografi saja, memahami bagaimana cara menggunakan kamera dengan baik dan benar tentu salah satu keahlian khusus yang diperlukan namun keahlian lain yang harus juga dimiliki adalah pengetahuan tentang dunia jenis fotografi yang dipilih oleh seorang fotografer karena dengan pengetahuan tersebut seorang fotografer akan bisa menghasilkan karya yang baik dari sebuah objek.

Selalu ada alasan yang membuat seorang menjalani sebuah profesi dalam hal ini fotografer. Hasil wawancara menemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan para narasumber memilih menjadi seorang fotografer. Secara umum hal itu dikarenakan munculnya minat mereka terhadap dunia fotografi. Namun dalam proses hingga akhirnya mereka memilih fotografi terdapat tiga temuan, yang pertama bukan sesuatu yang disengaja, awalnya mungkin fotografi menjadi sebuah pelarian dari masalah yang dimiliki ataupun dari sekedar coba-coba mendalami. Selain itu ada juga yang memang sejak awal adalah hobi dengan fotografi, ingin menggeluti sebuah

pekerjaan yang didasari oleh hobi dan passion. Terakhir bahwa ada panggilan dari fotografi yang memunculkan keinginan untuk menjadikannya pekerjaan.

Menggeluti dunia fotografi bukan tanpa kendala. Setelah melakukan wawancara ditemukan bahwa ada beberapa kendala yang harus dihadapi ketika menjadi seorang fotografer, yaitu, tidak adanya restu orang tua karena menganggap fotografer bukan sebuah pekerjaan yang jelas, kemudian kendala dari klien itu sendiri sebagai seorang fotografer harus bisa memahami kliennya, yang terakhir adalah efek psikologis dan sosial.

BAB V

MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER

5.1 Pendahuluan

Semua orang memiliki harapan dan arti sendiri berkaitan dengan suatu pekerjaan. Mulai dari pengertian dan makna hanya berupa finansial atau pun hal lain yang bukan dari finansial seperti kepuasan batin, mendapatkan kebahagiaan atau menyukai pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu bisa dikatakan bekerja adalah cara seseorang untuk memenuhi kebutuhannya baik secara rohani ataupun jasmani, baik itu finansial ataupun non-finansial.

Terdapat beberapa makna berkaitan dengan kerja melalui sudut pandang para fotografer. bagi mereka bekerja adalah tempat dimana mereka bisa menunjukkan jati diri mereka, dengan menjadi fotografer mereka merasa bisa menunjukkan atau setidaknya membubuhi karya yang mereka ciptakan dengan ciri khas yang menjadi identitas mereka. Tidak hanya identitas dengan bekerja sebagai seorang fotografer dapat memberikan rasa bangga bagi diri mereka. Hal ini didapatkan karena bagi para fotografer foto adalah sebuah harga diri dimana ketika mereka bisa menciptakan sebuah karya yang baik maka muncul rasa bangga terhadap dirinya. Bekerja bukanlah sebuah media yang bisa digunakan untuk mendapatkan penghasilan, lebih dari itu bagi para fotografer menjadi seorang fotografer adalah sebuah pilihan dimana mereka ingin bekerja mendapatkan penghasilan tetapi sesuai dengan passion dan kesukaan mereka, lebih dari itu berbagai makna tersebut juga menjadi pemicu munculnya ikatan antara para fotografer dengan pekerjaannya.

5.2 Menunjukkan Identitas Diri

Bekerja adalah sebuah pilihan bagi seseorang yang melakukannya. Bagi beberapa narasumber dengan menjadi seorang fotografer mereka bisa menjadi

seseorang yang bukan orang lain. Setiap mereka membuat sebuah karya pasti akan berusaha bagaimana caranya untuk menunjukkan bahwa karya itulah mereka. Salah satu yang mengatakan hal tersebut adalah Arif, mengatakan bahwa setiap karya yang dirinya ciptakan berusaha untuk menunjukkan jati dirinya. Bagi Arif sebuah karya seperti filosofi di tanah Jawa dimana intinya adalah seseorang akan dilihat pertama itu dari pakaiannya untuk mendeskripsikan seseorang, dirinya berharap hal itu tersalurkan dengan hasil foto yang diciptakan, dirinya ingin ketika orang lain melihat sebuah foto langsung mengetahui bahwa foto itu adalah foto Arif, jati diri Arif ketika mengambil foto. Arif juga berharap dirinya bisa terus konsisten dalam menciptakan sebuah karya fotografi sesuai dengan gayanya bukan sesuatu yang hanya ikut-ikutan atau dimiliki oleh orang banyak. Tidak hanya Arif, Surya pun mengatakan dalam setiap dirinya menciptakan foto dirinya selalu berusaha menunjukkan jati dirinya di dalam foto tersebut. Meskipun sudah menggeluti dunia fotografi ini selama 14 tahun dari Kuliah Hingga kerja Surya mengaku belum bisa melakukan hal tersebut tapi Surya selalu berusaha. Baginya memang dirinya masih bodoh berkaitan dengan hal tersebut karena memang masih belum seperti teman-teman fotografernya sudah bisa menunjukkan jati diri dan identitas di setiap foto yang diciptakan tetapi dirinya berusaha untuk hal tersebut.

“Pasti.. pasti pasti istilahnya kayak lupa filosofinya di Jawa, jadi kayak berpakaian jadi orang dilihat awalnya itu dari berpakaian dulu jadi ketika orang lihat foto gue oh ini Arif ini mesti oh ini pakaiannya Arif ini aaah nggak mungkin kalo nggak Arif aaah gitu” (Arif, 2/5/2018, 18.03 WIB)

“.... harapannya gue bisa konsisten, dari diri gue bisa konsisten sama karya gue yang gue buat, fotonya ya gue banget bukan yang oh ini fotonya ini bagus tapi banyak yang nyamain sama aja kayak gitu, harapan gue lebih ke gue-nya.” (Arif, 2/5/2018, 18.04 WIB)

“Itu yang sedang saya pelajari, jadi aku belum punya karakter, aku masih terlalu bodoh, kemampuanku belum kaya temenku misal Boy Haryanto, Safir Ma’I kalo pernah denger yang ketika liat fotonya wah ini foto Safir banget nih,

wah ini mas Boy banget aku masih belum bisa branding diriku dengan karakter tapi semua foto aku jalani aja sih. Ini urusan kemampuan buat wah ini foto Surya banget nih sedang mengarah ke sana.” (Surya, 1/5/2018, 12.11 WIB)

Setiap fotografer berusaha menunjukkan identitas di foto yang dihasilkan. Karena bagi mereka foto adalah cirikha mereka yang tentu tidak bisa asal-asalan, seorang fotografer pasti semua berharap bisa memiliki identitas itu tidak terkecuali Surya yang masih berusaha untuk hal itu. Karena identitas di dalam foto sangat penting bagi seorang fotografer.

5.3 Sebuah Kebanggaan

Bagi Mirza sebuah karya foto yang dirinya kerjakan merupakan sebuah kebanggaan. Foto adalah bayi untuknya, karena di dalam pembuatan sebuah foto tercurah doa, harapan, impian, uang, waktu, dan impian. Baginya sebuah foto yang terhormat harus lahir ditempat yang terhormat juga. Foto ibaratkan seorang anak kecil yang mana fotografer sebagai orang tua bertanggung jawab membesarkannya apakah foto itu akan turun ke galeri atau hanya masuk kotak penyimpanan saja. Mirza sampai mengibaratkan bahwa akan menjaga foto sebagaimana anaknya dan tidak boleh ada orang yang mencela anaknya tersebut. Mirza menambahkan bahwa setiap foto yang dirinya buat adalah baju untuknya, sebuah pakaian yang tidak mungkin secara asal-asalan dia menggunakan. Baginya setiap dirinya membuat sebuah foto dirinya mempertaruhkan harga dirinya. Oleh karena itu dirinya tidak mau foto yang dirinya ciptakan mempermalukan dirinya.

“.... Menurut saya karya foto itu kayak seorang bayi prosesnya ada doa, ada harapan, ada impian, ada apa yaa nominal, ada bertaruh waktu, bertaruh pikiran. Foto terlahir cepret dan wajib lahir ditempat yang terhormat galeri atau dimeja diskusi itu harus lahir, dan foto yang baru saja lahir itu foto kecil dan tugas pemotret lah yang membesarkan apakah dia akan menjadi bayi atau mungkin mau join dengan *sanddisk*, *harddisk*, dan lain sebagainya.... Jadi saya besarkan sendiri, ini anak saya, jadi sampe *ngenyek* foto saya tak *platok*

kowe kasarannya gitu ini anak saya leh gawe sangang sasi loh nggak bisa”
(Mirza, 2/5/2018, 19.28 WIB)

“.... seberapa penting sangat penting mas karena begini idealis bagi saya itu adalah harga diri saya, saya idealis pakai apa ya kaos seperti symbol seperti ini kemeja kasual jadi ketika saya membuat foto yaa itu harga diri saya pertaruhkan saya nggak mungkin pakai daster saya nggak mungkin disuruh orang pakai peci saya nggak mungkin disuruh oranglah, sepenting apa yaa sangat penting karena foto saya adalah harga diri saya, saya nggak mau dipermalukan atas karya saya.” (Mirza, 2/5/2018, 19.32 WIB)

Karya fotografi sangatlah penting bagi seorang fotografi karena foto adalah anak mereka sebuah harga diri yang mereka pertaruhkan setiap kali menciptakannya dan tidak boleh sembarangan orang bisa dan boleh mencela hasil foto yang mereka ciptakan.

5.4 Uang, Hati, dan Passion

Semua orang melakukan suatu pekerjaan salah satu alasannya adalah untuk bertahan hidup dengan mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan akan tetapi pekerjaan tidaklah berarti berhenti sampai dimateri saja. Semua narasumber mengakui dan mengatakan, mereka menjadi seorang fotografer bukan semata-mata karena mereka mendapatkan uang dari apa yang mereka kerjakan. Mereka mengakui mereka menjadikan uang salah satu alasan tapi bukan yang utama, bahkan, uang adalah tujuan terakhir bagi mereka.

Munir sebagai seorang lulusan geologi mengakui hal tersebut, minyak sudah menjadi penghidupannya selama 10 tahun lebih bukannya dia tidak mencintai pekerjaannya di dunia minyak tetapi ada hal-hal yang berubah dengan berjalannya waktu. Bagi dirinya yang harus berpisah dengan keluarganya dia harus merelakan berbagai macam momen, dimana momen tersebut sangatlah tidak ternilai, bukan sesuatu yang bisa dinilai dengan uang baginya momen itu sangatlah penting. Oleh karena itu dirinya membanting setir dengan menjadi fotografer agar dirinya bisa

merasakan momen tidak ternilai itu. Selain itu dengan menjadi fotografer dirinya hanya ingin melakukan sesuatu yang disukainya saja, tanpa ada harapan materi bahkan Munir mengatakan ketikapun apa yang dirinya lakukan tidak menghasilkan sesuatu itu bukan masalah, dirinya rela. Karena baginya kesenangan bukanlah sesuatu yang bisa dinilai dengan uang saja.

“Saya punya pengalaman kerja diperusahaan minya itu 10 tahun, pindah ke tujuh perusahaan berbeda, seperti pada umumnya saya bukannya tidak mencintai pekerjaan saya di *engineering* di *drilling* cuma ketika waktu berubah keseharian saya juga berubah, saya punya keluarga, saya punya *hometown* disini, ada hal yang ketika saya harus menjalani pekerjaan itu saya terpisah dari keluarga saya, saya terpisah dari kehidupan saya dan itu tidak ada nilai duitnya. Artinya nggak bisa dinilai dengan uang, maka saya putuskan, tahun 2009 itu saya menang lomba yang saya anggap sebagai awal karir saya di fotografi. Saya menang Canon *Photo Marathon*, saya angkatan pertama dan diberangkatkan ke Jepang oleh Canon. Pulang dari situ adalah titik awal saya mau fokus total difoto, saya ninggalin minyak saya pindah ke Jogja.” (Munir, 2/5/2018, 08.10 WIB)

“.... motivasinya karena cuma saya bisa melakukan sesuatu yang saya sukai aja. Jadi ketika itu menghasilkan atau tidak menghasilkan materi, saya merasa *nothing to loose* aja, nggak kehilangan, gitu. Sama kaya orang mancing ngapain sih mancing, tuku wae malah iso entuk akeh. Makanya itu ada pepatah jawa yang mengatakan bahwa *seneng kuwi larang regane*, kenapa mahal karena memang tidak bisa dinilai dengan uang.” (Munir, 2/5/2018, 08.29 WIB)

Pernyataan yang senada juga diucapkan oleh Awi, baginya bekerja memang mencari uang tapi bukan berarti dalam proses mencari pundi-pundi membuat dirinya harus tersiksa, baginya gaji besar tidak menjadi penting apabila dalam melakukannya dirinya tidak bahagia. Dia merasa banyak orang keluar dari sebuah perusahaan meskipun dengan gaji besar dikarenakan seseorang itu tidak merasa nyaman di pekerjaannya oleh karena itu dirinya memilih memikirkan kenyamanan ini sejak awal sehingga ketika dirinya harus menghadapi berbagai benturan dan permasalahan tidak menjadi suatu alasan untuk dirinya berhenti dari apa yang Awi kerjakan, bahkan Awi merasa dirinya tidak akan pernah bosan untuk terus belajar karena baginya ketika

sudah mencintai dan passion waktu akan berjalan dengan cepat dan dirinya tidak akan pernah lelah meskipun harus melakukan pekerjaan fotografinya dengan semua tenaganya. Bagi Awi bekerja itu untuk hidup bukan hidup hanya untuk bekerja sehingga bekerja tanpa rasa senang, nyaman, bahagia itu sia-sia untuk Awi yang utama adalah kepuasan hati.

“aku nggak pengen kerja nyari duit tu tersiksa, kerja itu jangan cuma nyari gaji iya gaji gedhe tapi apa bahagia, banyak orang kan padahal udah di atas terus keluar kenapa padahal gaji besar tapi ternyata karena nggak nyaman nah itu udah aku pikirin dari sekarang.... aku difotografi kerasa nyaman dengan segala benturan-benturan aku tetep fight oo berarti jalanku di sini, passionku di sini. Jadi passion tu apa tu sebenarnya ya sesuatu yang ketika kamu kerjain tu berjalan cepat dan ketika kamu jalani kamu nggak bosan-bosan untuk belajar. Ketika passion itu ketika kamu cintai waktu terasa cepat kamu nggak capek, mungkin orang capek didepan laptop terus berjam-jam tapi aku nggak ngerasa capek sampai lupa makan dan lain-lain itu berarti disini passion ku, aku ikhlas ngejalaninya, saking nyaman dan aku menikmati menghasilkan karya yang aku suka ya itu nyaman.” (Awi, 24/4/2018, 12.09 PM)

“Iya aku bisa dapet uang ditempat lain diperusahaan ternama atau apa tapi aku merasa tertekan, nggak nyaman, nggak bahagia buat apa, kita bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja. Kita kerja untuk menyenangkan kita, membahagiakan kita lebih kesitu sih, jadi intinya lebih kepuasan hati.” (Awi, 24/4/2018, 12.23 PM)

Tidak hanya karena dirinya mendapatkan materi dan bekerja sesuai dengan passion yang Awi inginkan. Ada hal lain yang membuatnya bekerja sebagai seorang fotografer, ketika dirinya membuat karya fotografi dan orang yang melihat karyanya menunjukkan gesture bahagia itu adalah sesuatu hal yang tidak bisa ternilai dengan apapun bahkan dengan materi sekalipun. Menjadi fotografer membuat dirinya bisa melakukan hal tersebut tidak seperti bekerja kantoran yang baginya orang yang bahagia ketika dirinya bekerja adalah atasannya saja tidak seperti fotografer yang bisa membahagiakan orang banyak, sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang dibayar dengan hati.

“kalo panggilan kenapa fotografi dari pada kerja karyawan karena ada kepuasan ketika menghasilkan foto, foto oranglah atau apa, ada wajah yang

berbinar-binar ketika melihat hasil foto tu lho, lha itu tu nilai yang nggak bisa hanya, nggak bisa digantikan dengan uang gitu lho kalo aku ya mungkin pengetahuanku sempit ya, kalo aku kerja dengan orang lain aku hanya bisa memuaskan atasanku aja tapi kalo aku bisa ngebahagiain orang dan bikin orang tersenyum itu tu beda, rasanya beda, kita motret pakai hati terus dibalas pakai hati nah itu priceless lah nggak bisa dinilai.” (Awi, 24/4/2018, 11.53 AM)

Memuskan orang lain bukan hanya Awi saja yang mengatakan Reza yang menekuni dunia fotografi sejak kelas 2 SMA dengan bisnis *wedding* dan *prewedding* mengamini apa yang telah dikatakan oleh Munir dan Awi, bahwa baginya bekerja sebagai seorang fotografer tidak akan ada artinya apabila hanya memikirkan materi saja Reza memiliki idealism bahwa yang utama dari apa yang dirinya kerjakan adalah ketika dirinya bisa memenuhi hasrat kepuasan batinnya. Ketika dirinya bisa membuat orang lain bahagia dengan hasil karya yang telah dirinya ciptakan itu yang yang memberi makna dalam pekerjaan Reza sebagai seorang fotografer.

“Kalo saya tetap fokus pada kepuasan batin ya, karena kalo saya lebih memilih idialisme saya dibandingkan hanya semata-mata uang, karena kalo untuk uang saya bisa saja memberikan harga dan sebagainya semata-mata hanya untuk mendapatkan uang tetapi saya tidak mepedulikan hasil yang didapatkan oleh klien dan sebagainya, jadi saya merasa saya harus tetap memiliki standar-standar tertentu yang harus saya penuhi.” (Reza, 11/4/2018, 21.17 WIB)

Menjadi fotografer bagi paranarasumber bukan melulu masalah keuangan, uang salah satu kebutuhan bagi mereka yang harus dipenuhi tapi bagi mereka posisi uang adalah dibelakang sendiri. Kerja untuk mereka harus dikerjakan dengan senang hati sesuai dengan passion mereka dan mereka tidak tersiksa dengan apa yang mereka lakukan. Tujuan yang didapatkan dari kerja yang paling utama adalah kepuasan batin entah itu kepuasan karena mereka bisa melakukan apa yang mereka sukai ataupun ketika melihat wajah bahagia dari orang lain yang melihat hasil karya mereka.

5.5 Munculnya Ikatan

Dunia fotografi adalah dunia yang sudah dipilih oleh para narasumber untuk dijalani. Dalam menjalani dunia fotografi ini pun banyak kejadian yang membuat mereka merasa terikat dengan fotografi ini. Tiap narasumber memiliki sebab sendiri-sendiri yang mengakibatkan mereka terikat dengan fotografi. Salah satunya adalah Awi, bagi Awi hal yang membuatnya terikat dengan fotografi adalah karena kesukaannya dengan fotografi, hal tersebut yang membuat Awi mendekat dengan dunia fotografi. Selama menekuni banyak pil pahit yang harus dirasakannya bahkan usahanya masi mendapat celaan tetapi karena dirinya menyukai fotografi ini maka dirinya tetap bertahan karena dirinya suka.

“kalo ikatan yang bikin dekat dengan fotografi ya karena aku suka, kalo karena nggak suka aku nggak bakal ndekat sih, aslinya pait-paitnya banyak ya foto capek-capek edit capek-capek masih dianggap jelek tapi karena suka dan seneng ya aku jalanin. Istilahnya ikatannya itu lebih ke menyenangkan hati sih ya.” (Awi, 24/4/2018, 12.38 PM)

Hal yang lebih menyentuh muncul dari pernyataan Mirza, selama mendalami dunia fotografi sekitar 14 tahun dirinya harus menghadapi berbagai terpaan. Dia menceritakan 3 kematian menjadi tumbal dirinya selama menggeluti dunia fotografi ini. Setelah kehilangan ayahnya, tahun 2014 Mirza harus menghadapi pil pahit lagi bahwa anaknya harus meninggal, bahkan tidak sampai disitu istrinya juga harus meninggal tahun 2017. Jelas mengalami jatuh mental harus menerima kenyataan tersebut tapi dirinya tetap bangkit menghadapi semua dan malah makin giat menekuni dunia fotografi. Baginya fotografi adalah hidupnya. Sehingga diterpa hal apapun Mirza tetap akan dengan hidupnya di dunia fotografi. Bagi Mirza fotografi adalah bibir untuknya, tidak hanya itu fotografi bisa menjadi lidah keduanya. Ikatan kuat ini yang membuat Mirza mengatakan bahwa fotografi tidak hanya istrinya, fotografi adalah mertua, ibu bahkan fotografi adalah kawan dan sahabat baginya.

“.... 2014 anak saya meninggal, ditanggal yang sama di jam yang sama 14 Agustus 2014 anak saya meninggal, istri saya 14 Agustus 2017 jamnya sama. Itu saya sempet agak drop tapi saya harus tetap jalan, tapi balik lagi fotografi hidup saya, balik lagi kemaren istri saya meninggal, fotografi hidup saya, sudah, kalo saya ditanya kalo sayang *nggaya setithik* gitu ternyata fotografi di hidup saya itu tumbalnya adalah 3 kematian, ayah saya, anak saya, dan istri saya dan saya sampai hari ini masih tetap difotografi....” (Mirza, 2/5/2018, 19.12 WIB)

“.... saya bicara kalo dengan fotografi itu ikatan emosional yang sangat kuat menurut saya, karena selain bibir saya selain mulut saya selain lidah saya untuk ngomong, fotografi itu adalah lidah kedua saya jadi ikatan khusus itu jadi bagian dari saya kalo ada yang ngomong fotografi itu adalah apa kamera itu istri kedua saya malah jawab lebih dari itu, itu apa namanya nggak istri-istri saya dia mertua saya dia ibu saya dia kawan saya dia sahabat saya....” (Mirza, 2/5/2018, 19.34 WIB)

Bagi Awi dan Mirza fotografi sama-sama memberikan mereka ikatan secara emosional karena fotografi bisa membuat mereka bahagia meskipun mereka harus menghadapi berbagai kendala selama menjadi seorang fotografer.

5.6 Ringkasan Temuan

Menjadi seorang fotografer adalah pilihan bagi semua narasumber. Mereka memiliki alasan masing-masing kenapa akhirnya memilih menjadi seorang fotografer, ada tujuan yang mereka harapkan bisa terpenuhi. Salah satunya adalah dengan menjadi seorang fotografer mereka bisa menunjukkan jati diri mereka masing-masing. Tidak hanya itu ketika mereka menjadi seorang fotografer mereka memiliki rasa kebanggaan dengan apa yang mereka hasilkan. Sebuah karya yang sangat berharga bagi mereka. Hal terakhir yang menjadi dasar mereka bekerja sebagai fotografer adalah mereka memaknai bahwa bekerja bukanlah selalu tentang materi, materi merupakan sebuah kebutuhan bagi semua orang tetapi dalam usaha mencari kebutuhan materi ada kebutuhan lain yang ingin mereka penuhi yaitu mereka ingin bekerja sesuai dengan apa yang mereka sukai, sesuatu yang memang passion sehingga dalam mereka menjalani sebuah pekerjaan mereka tidak akan pernah merasa tertekan

ataupun lelah dan yang lainnya adalah kerja bagi mereka ketika mereka bisa bermanfaat bagi orang lain dengan membuat orang lain bahagia karena karya fotografi yang mereka ciptakan. Ha-hal seperti itu yang membuat mereka memiliki ikatan dengan dunia fotografi.

BAB VI

DISKUSI TEMUAN

6.1 Proses Memilih Fotografer sebagai Profesi

Vallerand dan Houliort dalam Gilliland, et al (2003) mengatakan bahwa *passion* merupakan kecenderungan yang kuat terhadap suatu kegiatan yang disukai oleh seseorang, dimana mereka menemukan bahwa itu adalah sesuatu yang penting, dan mereka bersedia menginvestasikan waktu dan tenaga yang mereka punya. Proses motivasi dari diri terjadi saat seseorang memiliki *passion* pada aktivitas tertentu di pekerjaannya. Bekerja sebagai seorang fotografer diawali dan didasari oleh para narasumber dengan minat yang mereka miliki di dunia fotografi. Rasa kecintaannya dan kesenangan terhadap fotografilah yang menjadi pondasi dalam menggeluti profesi ini. Meskipun memang ketika mereka akhirnya menjalani profesi ini melalui berbagai proses dan alasan. Ada yang merasa bahwa alasan mereka menjadi fotografer bukanlah sesuatu yang terencana tetapi fotografi adalah sebuah pelarian dari masalah mereka yang kemudian karena memiliki minat yang besar dipelajari semakin mendalam dan mulai muncul keinginan untuk menjadi seorang fotografer dan akhirnya menjadi seorang fotografer profesional. Alasan lain yang muncul adalah karena memang dari minat yang mereka miliki tersebut akhirnya mereka memutuskan untuk bekerja sebagai seorang fotografer dengan begitu mereka bisa bekerja dengan bahagia karena antara pekerja dan hobi dilakukan secara bersamaan. Merasa ada panggilan terhadap dunia fotografi juga dirasakan narasumber, dimana mereka merasa dengan bekerja dan berprofesi menjadi seorang fotografer membuat mereka memenuhi panggilan yang mereka rasakan yaitu bekerja tanpa ada rasa lelah dan jenuh terhadap apa yang mereka kerjakan, selain itu menjadi fotografer mereka bisa menggunakan keahlian mereka dan ilmu yang mereka miliki untuk bermanfaat bagi

orang banyak. Arsana (2016) mengatakan bahwa profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan tetapi adalah sesuatu yang dikerjakan yang mengharuskan pengetahuan dan keahlian digabungkan, hal tersebut didapatkan melalui persiapan dan latihan. Tidak hanya itu selain unsur keahlian tetapi harus juga ada panggilan di dalamnya.

Mengeluti dunia fotografi bukan tanpa kendala. Semua narasumber mengatakan bahwa mereka menghadapi berbagai macam kendala selama berproses menjadi seorang fotografer bahkan pun ketika sudah menjadi fotografer. Namun, semua itu mereka jalani dan mereka lewati karena bagi mereka fotografer sudah menjadi pilihannya. Semua orang memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya termasuk dalam memilih profesi untuk bekerja. Meskipun dengan keterbatasan semua orang tetap boleh bekerja sesuai yang dirinya inginkan selama hal tersebut bisa memberikan arti bagi kehidupan mereka. (Saunders dan Nedelec, 2013)

6.2 Makna Kerja Fotografer

Wiltshire (2015) mengatakan terdapat banyak sekali makna dari suatu profesi atau pekerjaan bagi setiap orang karena memang makna dari suatu pekerjaan merupakan hal yang personal. Mereka pasti memiliki sudut pandang sendiri dan makna bagi diri mereka sendiri dan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa tujuan dan makna, yaitu; 1. sebagai aktifitas ekonomi; 2. sebagai rutinitas; 3. sebagai kepuasan yang tersirat; 4. sebagai kebenaran moral; 5. sebagai pengalaman interpersonal; 6. *prestige*; 7. *gender*; 8. kesempatan untuk mendapatkan pelatihan. Memilih menjadi seorang fotografer semua didasari oleh minat dan passion di dunia fotografi terlepas dari bagaimana proses mereka akhirnya menjadi fotografer profesional. Fotografi sudah menjadi dunia yang dipilih untuk ditekuni karena dengan bekerja sebagai fotografer bisa memberikan banyak arti bagi mereka. Para narasumber mengatakan dengan mereka menjadi seorang fotografer mereka bisa

menunjukkan identitas mereka ke orang banyak melalui karya-karya yang mereka ciptakan. Selain itu menjadi fotografer itu merupakan sebuah kebanggaan karena dalam setiap mereka menghasilkan karya mereka mempertaruhkan harga diri mereka sehingga ketika mereka berhasil menghasilkan karya yang baik itu menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka. Berprofesi sebagai seorang fotografer memang tidak terlepas dari tujuan finansial tetapi bagi para narasumber faktor finansial ini menjadi faktor paling terakhir yang mereka pikirkan karena bagi mereka hati dan passion adalah faktor paling penting dalam mereka memilih profesi ini, alasan mereka memilih profesi ini karena mereka tidak ingin hanya bekerja untuk mendapatkan uang tapi tidak ada rasa yang ada dihati mereka. Mereka memilih menjadi seorang fotografer karena dengan menjadi fotografer mereka bisa melakukan sebuah pekerjaan dimana dalam melakukannya mereka senang, bahagia, tidak akan lelah apalagi tertekan dalam melakukannya.

Menurut Tanudjaja (2013) makna kerja adalah sumber personal yang menjadi faktor internal berasal dari diri seseorang yang kemudian mengatur dan menguasai hal yang menjadi pendorong dari eksternal seorang individu yang bisa memengaruhi keterikatan kerja seseorang. Bagi para fotografer antara diri mereka dengan fotografi memiliki ikatan yang kuat karena dunia fotografi bisa menjadi wadah mereka menyampaikan hal-hal yang tidak bisa mereka sampaikan hanya dengan kata-kata sehingga bisa dikatakan fotografi menjadi pengganti lidah bagi mereka. Lebih dari itu mereka mencintai pekerjaan yang mereka lakukan dengan sepenuh hati karena lewat fotografi mereka bisa bermanfaat untuk orang lain, membuat orang lain bahagia dan itu menjadi kepuasan batin yang tidak bisa dinilai bahkan hanya dengan materi saja.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Sebagai seorang fotografer memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya menghasilkan foto tetapi juga memikirkan konsep dari fotonya. Memiliki minat dan hobi dengan fotografi menjadi pemicu utama seseorang memilih profesi ini meskipun dalam prosesnya melalui berbagai macam kondisi, mulai dari sesuatu yang tidak terencana, niat sejak awal untuk bekerja sesuai minat, dan merasa ada panggilan. Bekerja sebagai seorang fotografer bukan berarti tanpa kendala, namun karena mereka bekerja didasari oleh minat, passion, dan kesukaan maka kendala apapun bisa dilewati.
2. Fotografer bukan hanya seseorang yang menghasilkan foto dari sebuah momen tetapi fotografer adalah orang yang membuat momen tersebut dengan mendesain sebuah objek dengan komposisi dan gagasan ide sehingga bisa sesuai dengan tujuan dan makna yang diinginkan. Bekerja menjadi seorang fotografer tidaklah selalu tentang materi. Menjadi seorang fotografer adalah pilihan hati dan passion seseorang dimana fotografi menjadi tempat untuk menunjukkan jati diri, memperoleh kebanggaan, memenuhi kepuasan batin dengan membuat sebuah karya yang bisa membahagiakan orang lain dan diri sendiri.

7.2 Saran

1. Bagi Fotografer

Saling menghargai terhadap satu sama lain sesama orang yang berprofesi sebagai fotografer, meskipun berbeda pendapat ataupun berbeda genre, jangan pernah mengagap miliknya yang paling baik karena semuanya paati ada

positif dan negatifnya. Jaga selalu dunia fotografi agar tetap bercita rasa seni bukan hanya materi.

2. Bagi Pecinta Dunia Fotografi

Jangan pernah takut untuk mengikuti passion yang dimiliki, meskipun banyak orang yang menentang ketika dirimu yakin maka tidak ada yang tidak mungkin sebuah kecintaan menjadi sumber penghasilan dan kebahagiaan.

7.3 Keterbatasan Temuan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terbatas oleh kemampuan dari peneliti sendiri dalam mengumpulkan dan mengolah data serta waktu yang dimiliki yang terbatas karena peneliti memiliki target dan tenggang waktu dalam melakukan penelitian sehingga tidak bisa terlalu terfokus dan mendalam, sehingga data yang didapatkan masih belum cukup detail padahal bisa jauh lebih digali lagi.

7.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Apabila dilakukan penelitian sejenis pada waktu yang akan datang, penulis merekomendasikan untuk bisa memanfaatkan waktu penelitian yang dimiliki dengan sebaik mungkin tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan bisa lebih detail dan mendalam. Apalagi dunia fotografi merupakan objek yang akan terus berkembang mengikuti zaman. Tentu akan ada berbagai macam perubahan-perubahan yang baru di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, Bhisma. 2013. *Fotografia: Kiat Jadi Fotografer from Zero to Hero*. Jakarta: Gramedia Widiarsana
- Agustinus, N. 2014. *StartUp Mindset Fokus Menjadi Entrepreneur Sesuai Minat dan Passion*. Surabaya: Bina Grahita Mandiri
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anshori, Nurani Siti. (2013). MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 2 / No. 3 / Published : 2013-12
- Arsana, Putu Jati. 2016. *Manajemen Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah*. Yogyakarta: Deepublish
- Azis, Hidayatul. 2011. *Belajar Mudah Fotografi Digital: Untuk Hoby dan Bisnis*. Jakarta: JAL publishing
- Bohlander, George W, Scott Snell. 2010. *Principles of Human Resource Management 15e*. Mason, OH: South Western – Cengage Learning
- Dragon, Muham Sakura. 2015. *Etos Kerja dalam Pandangan Agama Islam*. Sakura Dragon SPC. Diakses pada 15 Maret 2018, dari books.google.co.id
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Gaol, Jimmy, CHR. 2014. *A to Z Human Capital*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gilliland, Stephen W, Dirk D. Steiner, dan Daniel P. Skarlicki. 2003. *Emerging Perspectives on Values in Organizations*. Charlotte: IAP
- Harjo, sulisty. 2017. *Pengertian Fotografer dan Fotografi* Diakses pada 3 April 2018 dari <http://sulistyoharjo.web.ugm.ac.id/2017/10/30/pengertian-fotografer-dan-fotografi/>
- Hilman, Abdul Hapiz. 2008. [TUGAS] Perkembangan Fotografi di Indonesia. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari https://issuu.com/maxfizz/docs/perkembanganfotografi_di_indonesia
- Horan, James D. 1966. *Timothy O'Sullivan, America's Forgotten Photographer*. New York : Doubleday
- Id.wikipedia.org. 2017. Darwis Triadi. Diakses pada tanggal 8 Februari 2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Darwis_Triadi

- Irwandi. (2016), *Retorika Fotografis Remaja Putri dalam Praktik Studio Potret di Yogyakarta*, Desertasi (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM
- Karyadi, Bambang. 2017. *Fotografi*. Bogor: NahlMedia
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2018 dari <https://kbbi.web.id/profesi>
- Keraf, A. Sonny. 2000. *Pustaka Filsafat ETIKA BISNIS, Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- King, Laura. A. 2010. *Psikologis Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- koeswara, E. 1992. *Logoterapi:Psikoterapi Victor Frankl*. Bandung: Kanisius
- Kurniawa, Handoyo. 2013. *DSLR Untuk Pemula*. Jakarta: Mediakita
- Kusnanto. 2003. *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Liu, Li-Ling, dan Jiang-Hong Liu. (2015). A Study of the Relationships between Employees Stock Ownership, Employees' Dedication to Work, and the Meaning of Work for Employees – Taking Employees in the Hairdressing Industry as a Case Study, *Journal of Accounting, Finance & Management Strategy* Vol. 10 Issue 1, p83-114. 32p
- Mathis, Robert L, John H. Jackson, Sean R. 2016. *Human Resource Management 15th Edition*. Boston: Cengage Learning
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis 2nd Edition*. California: SAGE Publications
- MOW International Research Team. 1987. *Organizational and Occupational Psychology: The Meaning of Work*. London: Academic Press Inc Ltd.
- Mumpuni, Iqamah Dyah. (2015). Mengais Rezeki Di Usia Senja pada Orang Jawa, *Jurnal Psikologi "Mandiri" Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta* Vol 1, No 2
- Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang the Star of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia
- Pasha, Widhie Rahadian. (2015), *Analisis Strategi Bersaing pada Industri Fotografi Studi pada Seepic Photoworks*, Thesis (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen UGM
- Pratiwi, Daniek Intan. (2015), *POTRET PEREMPUAN JAWA PADA 1860-1920*, Skripsi Sarjana Ilmu Sejarah (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM

- Rosso, Brent D., Kathryn H. Dekas, dan Amy Wrzesniewski. (2010). on the Meaning Of Work: A Theoretical Integration and Review, *Research in Organizational Behaviour* Vol. 30, 2010, Pages 91-127
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga Grup
- Saunders, S. L. dan B. Nedelec. (2013). What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review, *Journal of Occupational Rehabilitation* Vol. 24, Issue 1, pp 100-110
- Segara, Tika Mayang. 2012. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Metafora*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Program Studi Arsitektur UAJY
- Steers, R., Porter, Lyman. 1983. *Motivational and Work Behaviour, 3th edition*. Tokyo: Mc. Graw Hill Book Company
- Sukarya, Deniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tanudjaja, Regina Martha (2013). Hubungan antara Konflik Keluarga-Kerja, Makna Kerja Sebagai Panggilan, dan Persepsi terhadap Dukungan Organisasional dengan Keterikatan Kerja pada Guru, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1
- Taylor, Jean Gelman. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Henk Schulte Nordholt, editor. Bantul(ID): LKiS
- Tjin, Enche. 2011. *Perbedaan Tukang Foto dengan Fotografer*. Diakses pada tanggal 3 April 2018 dari <http://www.infofotografi.com/blog/2011/04/perbedaan-tukang-foto-dengan-fotografer/>
- Ward, Sarah J. dan Laura A. King. (2017). Work and the Good Life: How Work Contributes to Meaning in Life, *Research in Organizational Behaviour* Volume 37, 2017, Pages 59-82
- Wesfix, Tim. 2014. *Passion itu “Dipraktekin”*. Jakarta: PT. Grasindo
- Wiltshire, Anne Hilda. (2015). The meanings of work in a public work scheme in South Africa, *International Journal of Sociology and Social Policy* Vol. 36, Issue 1/2
- Zaki. 2016. [TUGAS]Sejarah dan perkembangan KODAK. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari <https://ibrahimslack.wordpress.com/2016/04/19/tugasesejarah-dan-perkembangan-kodak/>

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

1. Siapa nama lengkap anda? Siapa panggilan anda?
2. Dimana tempat, tanggal, lahir anda?
3. Berapa usia anda sekarang?
4. Apa tingkat pendidikan terakhir yang anda dapatkan?
5. Apa kesibukan anda sekarang?
6. Dimana dan pekerjaan apa yang anda jalani sekarang?
7. Apa saja engalaman yang dimiliki dalam dunia fotografi?

B. Fotografer

1. Menurut anda apa itu fotografer?
2. Dalam keadaan seperti apa orang bisa disebut sebagai seorang fotografer?
3. Syarat apa yang diperlukan seseorang yang ingin menjadi fotografer?
4. Adakah keahlian atau hal khusus yang diperlukan untuk menjadi fotografer?
5. Bagaimana cara menjadi seorang fotografer menurut anda?
6. Kendala apa yang ditemukan dalam dunia kerja fotografer dan bagaimana cara mengatasinya?
7. Seberapa berpengaruh kendala itu dalam anda menjalani profesi fotografer?

C. Memilih fotografer sebagai profesi

1. Sudah berapa lama anda menjadi fotografer?
2. Kenapa anda memilih bekerja dibidang fotografi?
3. Sejak kapan menyukai bidang fotografi?
4. Ceritakan awal mula terjun ke dunia fotografi dan menjadi fotografer?

5. Bagaimana jatuh bangun yang anda alami selama menggeluti profesi sebagai fotografer dan apa yang membuat anda tetap bertahan?
6. Kenapa anda masih bertahan menjadi seorang fotografer?
7. Apakah orang-orang sekitar anda mendukung anda dalam menggeluti profesi ini?
8. Apakah hobi/minat yang anda miliki sudah sesuai dengan pekerjaan yang anda kerjakan?
9. Seberapa besar minat atau hobi ini mempengaruhi anda dalam memilih profesi sebagai fotografer?
10. Apakah ketika menjadi fotografer profesional ada yang berubah dalam minat diri terhadap fotografi?
11. Apakah menjadi fotografer adalah tujuan akhir anda dalam bekerja?
12. Apakah anda memiliki pekerjaan lain selain fotografer? Jika ada apa?

D. Makna kerja bagi fotografer

1. Apa pengertian kerja menurut anda?
2. Apa pengertian kerja sebagai fotografer menurut anda?
3. Apa yang ada dibenak anda ketika mendengar kata fotografer?
4. Apa hal yang anda ingin capai/harapan sebagai seorang fotografer?
5. Apa motivasi anda memilih profesi ini?
6. Apa tujuan yang anda inginkan ketika memilih menggeluti profesi dibidang fotografi (menjadi fotografer)?
7. Apakah menjadi seorang fotografer saat ini menjanjikan atau tidak?
8. Siapa idola anda dalam pekerjaan?
9. Bagaimana idola mempengaruhi anda dalam menjalani profesi anda?
10. Apakah foto yang anda hasilkan bisa menunjukkan jati diri anda?
11. Apa harapan anda berkaitan dengan hasil karya yang telah anda ciptakan?

12. Bagaimana anda menggunakan idialisme anda dalam berprofesi sebagai fotografer?
13. Apakah pernah tefikir untuk meninggalkan profesi fotografer? Mengapa?
14. Jika ada tawaran pekerjaan lain selain fotografi yang menawarkan fasilitas lebih dari pada ketika menjadi seorang fotografer akan kah anda berpindah halauan?
15. Seberapa penting profesi ini bagi hidup anda?
16. Kepuasan apa yang anda dapatkan ketika sudah terjun menjadi seorang fotografer?
17. Apakah anda merasa ada ikatan khusus antara anda dengan profesi anda sebagai fotografer? ikatan seperti apa yang anda rasakan?
18. Bagaimana anda memaknai suatu pekerjaan? Dalam hal ini fotografer?

LAMPIRAN B
TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Reza Arief Prabowo Baswartono

Tanggal : 11 April 2018

Waktu : 21.00

Lokasi : Studio Reza Prabowo Photography

Amry : Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat malam mas Reza, jadi sebelumnya saya mau minta izin terlebih dahulu. Saya Amry Permana Ilham mahasiswa dari Fakultas Ekonomi UII jurusan Manajemen. Jadi mas Reza adalah salah satu narasumber utama saya dalam skripsi ini berkaitan tentang makna kerja fotografer, jadi, apasih alas an dan bagaimana prosesnya seseorang dalam kasus ini mas Reza.

Reza : Okee okee.

Amry : Sebelumnya pertanyaan dasar dulu nih mas. Nama lengkapnya mas Reza siapa, mas?

Reza : Eee.. Reza Arief Prabowo Baswartono

Amry : Panggilannya Reza gitu ya, mas?

Reza : Iyaaa

Amry : Untuk tempat, tanggal lahir, mas?

Reza : Eee.. Sidoarjo, 22 Maret 1996

Amry : Berarti usianya sekarang?

Reza : 22 tahun

Amry : Eee.. kesibukannya sekarang sedang sibuk apa nih, mas?

Reza : Kesibukan saya sekarang sedang dalam proses membuka studio baru, jadi sedang proses mencari editor dan fotografer baru juga dilokasi tersebut, gitu.

Amry : Untuk tingkat pendidikan terakhir nih, mas, apa ya?

Reza : SMA

Amry : Oke itu beberapa pertanyaan dasar dari saya mas sekarang mulai masuk ke pertanyaan utamanya ya mas berkaitan dengan profesi fotografer. Kenapa sih mas Reza memilih fotografer dijadikan sebagai profesi. Mas Reza sendiri sudah menjalani profesi sebagai fotografer ini secara profesional sudah berapa lama, mas?

Reza : Secara professional sudah sejak 5 tahun, sejak 2013

- Amry : Kenapa sih mas kok memilih profesi dibidang fotografi?
- Reza : Eee.. alasan saya waktu itu memang saya memiliki minat dibidang ini, yang pertama, kemudian saya melihat adanya peluang pasar, dalam bidang ini khususnya, prewedding dan wedding, fotografer prewedding dan wedding terus saya mencoba membuka jasa dibidang ini.
- Amry : Coba mungkin bisa diceritakan secara detail, mas. dulu waktu. Kan masnya tadi bilang punya minat dibidang fotografi, nih. Dulu tu awalnya gimana sih ketika minat itu muncul atau pastikan dulu, mungkin suka tapi nggak kepikiran untuk dijadikan bisnis sampai akhirnya terpikirkan untuk menjadi sumber mata pencaharian. Nah itu prosesnya gimana, mas?
- Reza : Aaaa.. itu pertamanya emang dari hobi, sering, suka, memang suka untuk foto-foto, kemudian ditahun 2012 ayah saya tidak ada, sudah tidak ada, meninggal, lalu disitu adanya kebutuhan untuk memiliki mata pencaharian untuk keluarga, begitu. Lalu di situ dari beberapa pilihan yang ada karena saya dan kakak saya memiliki minat dibidang fotografi juga, akhirnya kami mencoba untuk membuka jasa fotografi ini.
- Amry : Kalo dasar hobi nih, mas. apakah dulu bener-bener sering foto-foto *random* atau ikut lomba-lomba atau gimana, mas?
- Reza : Nah kalo untuk fotonya sendiri suka untuk kaya foto teman lalu dulu juga sudah sering mengikuti lomba-lomba baik ditingkat antar sekolah atau dikejuaraan-kejuaraan seperti DBL, lalu juga lomba-lomba fotografi lainnya.
- Amry : Berarti mulai suka fotografi sejak umur atau kelas berapa itu, mas?
- Reza : Mungkin sejak SMP kali ya..
- Amry : Okee kemudian nih, mas. apakah menjadi seorang fotografer ini merupakan tujuan akhir mas Reza dalam bekerja?
- Reza : Eee.. kurang lebih iya ya tapi memang saya memiliki minat juga dibidang kuliner jadi mungkin nanti ada tetap membuka usaha lain dibidang kuliner tapi saat usaha fotografi ini sudah sampai titik dimana dia bisa sedikit dilepas untuk fokus ke usaha yang lainnya.
- Amry : Okee jadi menunggu sampai secara bisnis matang terlebih dahulu ya, mas, sebelum terjun ke bidang lain dikuliner?
- Reza : *He em.*
- Amry : Untuk saat ini nih mas, ada pekerjaan lain selain fotografer nggak?
- Reza : Eee saya masih kuliah di UII juga jurusan Manajemen

- Amry : Angkatan?
- Reza : 2014
- Amry : Oke itu beberapa pertanyaan tentang proses bagaimana mas Reza menjadi seorang fotografer. Sekarang ini, mas. menurut mas Reza, dari fotografernya sendiri. Menurut mas Reza ketika mendengar kata fotografer, apasih fotografer itu menurut mas Reza?
- Reza : Mmm fotografer itu menurut saya eee, orang yang mengabadikan momen, melalui kamera yang dia pegang, begitu, dalam hal apapun itu sesuai dengan minat mereka masing-masing, ntah itu *fashion* atau *wedding* seperti saya bahkan mungkin seperti *wild life* tentang eee alam liar dan sebagainya, tergantung minatnya masing-masing.
- Amry : Okee. Menurut mas Reza, seseorang bisa disebut sebagai fotografer itu ketika gimana mas?
- Reza : Eee menurut saya disebut fotografer itu, eee, jadi gini, menurut saya fotografer itu ada beberapa jenis jadi yang pertama itu fotografer *by hobby* dan fotografer professional. Jadi kalo *by hobby* di sini selama dia tidak bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan uang atau sebagainya itu masih dibidang hobi dan itu bisa tidak terbatas pada satu tema tertentu dari fotografi tapi bisa keseluruhan tapi untuk professional itu dimulai ketika seseorang itu sudah mulai menjual jasanya entah itu *advertising* atau sebagainya, sudah memiliki klien baru bisa disebut sebagai fotografer professional.
- Amry : Jika ingin menjadi seorang fotografer nih mas, menurut mas Reza prosesnya gimana sih?
- Reza : Untuk menjadi fotografer pertama yang penting minatnya dulu ya, jadi istilahnya menjadi fotografer tidak boleh hanya untuk coba-coba tapi memang dia harus ingin menjadi fotografer, itu yang pertama. Yang kedua, saya tidak pernah melihat fotografer itu dibatasi oleh alat dan lain sebagainya jadi menurut saya kalau dia hanya menggunakan kamera *handphone* atau semacamnya tapi hasil yang dia berikan juga dapat bagus dan memuaskan menurut saya dia tetep bisa disebut sebagai fotografer.
- Amry : Kalo menurut mas Reza ada syarat-syarat tertentu nggak sih untuk seseorang menjadi seorang fotografer, entah dari orangnya atau apanya gitu?
- Reza : Menurut saya tidak ada sih, semua orang bisa asal dia mau belajar untuk mengetahui dasar-dasar fotografi dan lain sebagainya menurut saya semua orang bisa menjadi

seorang fotografer selama orang itu mau berusaha.

Amry : Eeee berarti nggak ada keahlian khusus atau hal khusus yang diperlukan untuk menjadi fotografer, mas?

Reza : Ee iya, kalo untuk menjadi fotografer semua orang bisa tapi untuk menjadi fotografer professional di situ mungkin orang harus memiliki istilahnya taste dalam fotografi, jadi taste dan style jadi kalo seseorang memiliki cita rasa yang bagus terhadap foto, tau mana yang bagus dan tidak menurut saya dia bisa menjadi fotografer professional yang sukses, tapi kalau hanya untuk menjadi fotografer semua orang bisa.

Amry : Untuk taste itu mas, menurut mas Reza apakah taste itu harus dari bakat atau bisa diciptakan dengan belajar tentang fotografer?

Reza : Menurut saya bisa diciptakan. dengan cara dia bergaul dengan orang-orang yang lebih mengerti yang pertama, kemudian sering melihat portfolio-portfolio orang lain yang sudah lebih dulu dan lebih baik dari dirinya sehingga dia dapat mengembangkan taste itu sendiri, karena kalo menurut saya sebenarnya bakat itu tidak terlalu mempengaruhi dibidang fotografi ini.

Amry : Okeee, selama menjadi fotografer selama ini mas apasih kendala yang sering muncul diprofesi ini dan bagai mana caranya mas Reza mengantisipasi atau mengatasi masalah yang ada?

Reza : Begini pertama mungkin karena saya bergerak dibidang fotografi wedding dan prewedding mungkin jadi disekitar itu, nah masalah di dalam menjadi fotografer wedding dan prewedding ini adalah orang yang menghire saya bukanlah professional, jadi mereka memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan fotografer professional jadi terkadang mereka, pertama, memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi sedangkan nikahan mereka atau budget mereka sebenarnya tidak setinggi itu hal seperti itu sering terjadi, nah disitu biasanya kami memberikan edukasi supaya klien itu tahu bahwa foto ini sebenarnya tidaklah semata-mata karena fotografernya tetapi juga dari objek itu juga harus mendukung juga, terus juga banyak masalah lain misalnya ee kalo secara bisnis ya, misalnya, dalam sehari saya harus menerima beberapa klien lalu mencari fotografer lain yang memiliki kemampuan atau taste yang kurang lebih sama seperti kita untuk membantu di tim-tim lainnya seperti itu, kemudian masalah lainnya mungkin banyak hal ya untuk diwedding dan prewedding ada yang namanya daily verbal jadi semacam album dan

lain sebagainya terkadang dari kita sebenarnya sudah selesai tetapi karena kita menggunakan vendor lain untuk mencetak album dan sebagainya sebenarnya dari kita sudah selesai tetapi dari mereka yang telat nah disitu terkadang klien protes ke kita nah disitu biasanya kami juga memberikan edukasi di terms and conditions bahwa waktu pengerjaan itu sampai selesai sampe dua setengah bulan kuranglebihnya begitu.

Amry : Oke oke, satu pertanyaan mas dari pribadi mas Reza ketika mendengar kata fotografer, apa yang ada dibenak mas Reza?

Reza : Mmmm fotografer menurut saya orang yang menciptakan momen

Amry : Maksudnya momen ini gimana mas?

Reza : Nah momen ini bisa dalam banyak hal, misalnya dalam wedding prewedding, kenapa saya bilang menciptakan bukan menangkap atau semacamnya karena fotografer menurut saya, fotografer professional ya maksud saya, dituntut untuk bisa membuat sebuah karya yang tidak apa adanya begitu saja tapi harus improvisasi terus tau timing yang tepat dan lain sebagainya untuk mendapatkan momen-momen tersebut. Momen itu juga bisa banyak hal, hal-hal yang bisa terjadi secara tiba-tiba atau hal-hal yang sangat indah dan lain sebagainya itu adalah momen yang harus ditangkap oleh fotografer itu disini terkecuali untuk fotografer jurnalistik ya, karena difotografer jurnalistik tidak boleh untuk membuat-buat adegan tertentu jadi harus apa adanya.

Amry : Oke mas Reza inikan basicnya awalnya dalah hobi apakah ketika menjadi seorang fotografer professional itu ada yang hilang mas, karena dari hobi ada kesenangan dan lain-lain, karena hobi jadi senang dan lain-lain nah kemudian ketika menjadi professional apakah menjadi hilang atau itu tetap menjadi dasar dalam menjalani profesi fotografer, mas?

Reza : Nahh.. itu memang salah satu yang agak sedikit istilahnya bertabrakan dalam bisnis fotografi ini karena ada idialisme dari fotografer dan ada tuntutan dari klien begitu karena bagaimanapun juga ketika hobi itu sudah bertabrakan dengan kebutuhan professional istilahnya ada orang untuk membayar kita, kita dituntut untuk juga memenuhi keinginan dari klien tersebut, jadi terkadang semisal kita ingin menghasilkan karya A tetapi klien menginginkan karya C, kadang kita harus mengkompensasi untuk menghasilkan karya B untuk mereka jadi kita tetep bisa idealis tapi kita juga bisa memenuhi keinginan klien kita. Jadi memang untuk, ya

tetap menyenangkan tetap senang tetapi tidak semenyenangkan saat kita menghasilkan dan membuat karya hanya untuk diri sendiri.

Amry : Terus sebenarnya motivasi mas Reza ketika menjadi seorang fotografer itu apa sih mas?

Reza : Motivasi saya memang karena yang pertama ya karena saya suka ya dibidang ini , kedua, khususnya diwedding dan prewedding saya sering melihat eee album-album foto dan sebagainya dimana motivasi saya itu untuk membuat orang-orang dapat mengenang kejadian –kejadian pernikahan mereka, begitu. Kurang lebih seperti itu.

Amry : Okee karena telah menjadi seorang professional pasti ada yang namanya motivasi uang, tapi berarti uang bukan segalanya ya buat mas Reza ketika mas Reza menjadi fotografer?

Reza : Ya ya, benar sekali

Amry : Menurut mas Reza kalo prioritas, sebenarnya motivasi mana sih yang paling besar untuk mas Reza apakah kepuasan batin atau ada kepausan batin dari mas Reza ketika menjadi fotografer seseorang atau memang fokus dalam pendapatan atau gimana sih?

Reza : Kalo saya tetap fokus pada kepuasan batin ya, karena kalo saya lebih memilih idialisme saya dibandingkan hanya semata-mata uang, karena kalo untuk uang saya bisa saja memberikan harga dan sebagainya semata-mata hanya untuk mendapatkan uang tetapi saya tidak mepedulikan hasil yang didapatkan oleh klien dan sebagainya, jadi saya merasa saya harus tetap memiliki standar-standar tertentu yang harus saya penuhi.

Amry : Menurut mas Reza, berprofesi sebagai fotografer untuk sekarang itu menjanjikan nggak sih mas? atau pernah kebayang dulu ini tidak menjanjikan atau gimana, terus menurut mas Reza gimana?

Reza : Kalo menurut saya justru sedang sangat menjanjikan saat ini, karena kesadaran orang-orang untuk pentingnya foto prewedding terutama untuk foto wedding yang bagus semakin tinggi jadi orang-orang terutama generasi yang akan menikah sekarang itu memiliki pemahaman bagus apapun acara pernikahan mereka tetapi jika mereka tidak menghire fotografer yang baik maka mereka tidak dapat mengenang pernikahan mereka dengan baik, begitu. Jadi kalo menurut saya ee pasarnya sedang sangat besar untuk sekarang.

Amry : Ada harapan atau capaian yang ingin diraih nggak mas selama menjadi fotografer

ini? Apa sih harapan atau tujuan yang ingin diraih?

Reza : Kalo harapan untuk bidang fotografi ini untuk syaa pribadi mungkin saya ingin lebih mengikuti banyak directory, jadi wedding directory dimana ada semacam kalo dibidang film mungkin semacam Oscar atau sebagainya mungkin semacam itu untuk pribadi jadi mendapat pengakuan, dari *fearless photographer* dan sebagainya tetapi untuk secara bisnis yang ingin saya kembangkan sekarang adalah untuk menguasai pasar Indonesia dengan tema tradisional jadi untuk wedding adat Jawa, atau adat yang lainnya itu dikuasai oleh Reza Prabowo *Photography*.

Amry : Eee balik lagi ke yang pengakuan itu tadi mas, seberapa penting sih pengakuan itu untuk seorang fotografer?

Reza : Ee menurut saya itu penting, karena disitu kita mendapatkan apresiasi dari orang-orang yang memang hebat dibidangnya gitu jadi nggak semata-mata apresiasi dari orang awam tapi kita mendapat apresiasi dari fotografer-fotografer yang hebat dibidangnya. Disitu juga dapat membantu dari sisi bisnis juga karena disitu klien bisa melihat dari sisi dimana kami memiliki fotografer-fotografer yang memiliki kualitas yang baik, gitu.

Amry : Mmmm oke gini, berarti apakah tujuan dari mendapatkan pengakuan itu sebagai kepuasan batin atau ada tujuan lain?

Reza : Eee ya itu tadi sih, kepuasan batin yang pertama, tapi juga untuk membantu dalam hal bisnis.

Amry : Berarti apakah profesi yang mas Reza jalani sekarang itu sudah sesuai hobinya mas Reza?

Reza : Sudah sudah

Amry : Cukup puas kah? Atau ada dilemma-dilema atau bagaimana?

Reza : Mmm sebenarnya untuk kepuasan itu sendiri saya sih sebenarnya masih ingin membuat film pendek dan lain sebagainya karena minat saya juga dulu dibidang teater dan sebagainya, jadi saya juga punya mimpi lain selain dibidang fotografi yang ingin saya penuhi selain difotografi wedding ini, begitu.

Amry : Kalo fotografi dibidang lain ada keinginan nggak, mas? karena minat dan suka fotografi terus ingin coba yang lainnya? Atau memang mau fokus disini aja

Reza : Kalo untuk bidang fotografinya mungkin fokus di wedding dan prewedding saja

Amry : Kalo mas Reza ada idola nggak sih mas? misal di dunia fotografi ini terus ada idola yang mengilhami untuk “ah aku pengen nih jadi fotografer” gitu?

- Reza : Mmm untuk idola sendiri saya ee banyak ya tidak ada orang-orang tertentu. Saya selalu sering melihat di explore instagram dan di directory wedding dan lain sebagainya saya selalu suka dengan hasil-hasil karya yang membuat saya bisa berfikir begitu, jadi ide-ide yang tidak terfikirkan oleh saya tapi dia bisa menciptakannya begitu. Idola saya menurut saya adalah orang-orang yang mampu menciptakan hasil karya yang seperti itu.
- Amry : Berarti siapapun ya?
- Reza : Iya siapa aja
- Amry : Seberapa penting sih mas sebenarnya idola itu dalam mas Reza untuk menggeluti profesi fotografer?
- Reza : Eee idola itu sebenarnya bisa menjadi semacam pemacu dimana memberi tau saya bahwa saya belum ada dititik tertinggi saya, istilahnya seperti itu, jadi ketika banyak orang-orang lain yang mampu melebihi hasil karya-karya saya, menurut saya idola untuk saya pribadi berguna untuk hal seperti itu, jadi memberi tahu saya bahwa saya masih perlu banyak belajar.
- Amry : Eee dari mas Reza sendiri, dari tadi kita ngomong berkaitan tentang bagaimana cara menjadi seorang fotografer, motivasinya apa, nah kalau ditanya, makna kerja berprofesi sebagai fotografer itu untuk mas Reza apa? Atau bagaimana sih mas Reza memaknai profesinya sebagai seorang fotografer?
- Reza : Menurut saya bekerja sebagai fotografer wedding itu memiliki kepuasan tersendiri untuk melihat banyak orang senang dengan hasil karya saya, menurut saya itu sih makna dari pekerjaan saya jadi saat orang puas melihat hasil saya lalu melihat mereka tersenyum , menurut saya itu yang saya cari dipekerjaan ini.
- Amry : Okee makasih mas sebelumnya, mungkin untuk saat ini itu saja pertanyaan yang saya sampaikan ke mas Reza, minta izin mas semisal nanti ada pertanyaan atau hal baru yang ingin saya tanyakan ke mas Reza, mas Reza bersedia untuk diwawancarai kembali?
- Reza : Iya iya boleh.
- Amry : Terima kasih mas sudah memberikan waktunya untuk diwawancarai malam ini, semoga sukses selalu. Wassalamualaikum Wr. Wb.
- Reza : Aamiin aamiin. Waalaikumsalam Wr. Wb..

Narasumber 2

Nama : Celestial Rendy Teddy
Tanggal : 21 April 2018
Waktu : 13.30
Lokasi : Perpustakaan Lt.2 FE UII

Amry : Assalamualaikum Wr. Wb.
Celes : Waalaikumsalam Wr. Wb.
Amry : Panggilnya enaknya apa nih, mas? Celes atau apa nih?
Celes : Celes aja nggak papa
Amry : Sebelumnya terima kasih mas sudah bersedia untuk menjadi salah satu narasumber skripsi saya, eee, saat ini saya ingin melakukan interview berkaitan dengan makna kerja fotografer. Mas Celes kan fotografer ni, jadi saya memilih mas Celes untuk menjadi narasumber saya. Nah, pertanyaan dasar dulu nih, Mas. untuk nama lengkap, siapa, Mas?
Celes : Nama lengkap Celestial Rendy Teddy
Amry : Okee, biasanya dipanggil apa mas sama temen-temen?
Celes : Kalo panggilan Celes bisa Rendy bisa tapi Celes aja
Amry : Celes saja, siapp. Eee, tempat tanggal lahir nih mas, dimana?
Celes : Saya di Jogja 28 September tahun 1996
Amry : Okee, berarti sekarang umur?
Celes : Tahun ini 22
Amry : Yayaya 22, tingkat pendidikan akhir?
Celes : Barusan aja lulus S1, Alhamdulillah, dari manajemen UII
Amry : Alhamdulillah.. Amgkatan?
Celes : 2014
Amry : Okee, berarti dah lulus ya mas? terus sekarang ini kesibukannya apa ya, mas?
Celes : Eee, sambil nunggu wisuda ambil *Job* yang memungkinkan untuk diambil, soalnya kan ini urus buat wisuda ribet banget nih.
Amry : Tutup teori dan lain-lain ya, Mas?
Celes : Iyaa, itu kan ribet banget tuh, jadi kita gimananya ngatur waktulah gimana bisa, nah gitu, bagi waktu.
Amry : Oke jadi pekerjaan mas Celes tu apa sih sekarang itu, Mas?
Celes : Bisa dibilang itu fotografer freelance
Amry : Oke fotografer freelance, eeee...

- Celes : Ya fotografer ya videografer freelance juga
- Amry : Ohh video juga ya, Mas?
- Celes : Iyaa, intinya yang berkaitan itu lah, foto, video, drone juga
- Amry : Okee untuk pertanyaan dasar itu dulu mungkin ya, Mas. Sekarang, ee, berkaitan tentang fotografernya nih mas. seperti yang sudah saya jelaskan tadi diawal bahwa skripsi saya berkaitan dengan, makna kerja fotografer, jadi bagaimana seorang fotografer itu memaknai pekerjaannya itu profesi fotografer. Oke, pertanyaan berkaitan dengan fotografer, menurut mas Celes, fotografer itu apasih, Mas?
- Celes : Eeee, jadi fotografer itu kan dia sudah berkaitan dengan profesi ya, ketika sudah dimulai dengan fotografer, jadi fotografer itu ketika seseorang itu mampu menghasilkan foto dan itu dapat dijual dan yang membelinya itu merasa puas, jadi apa ya, jadi fotografer itu berbeda dengan tukang foto, kalo tukang foto itu kan Cuma asal jepret, dah nih fotonya, tapi kalo fotografer itu lebih ke konsepnya gimana, kalo saya kan lebih sering ke event-event nah event tu kita harus tau acara lengkapnya gimana, rundownnya gimana, jadi kita tu nggak kehilangan momen, jadi fotografer tu ibaratnya harus tau segala acaranya kalo wedding kan pasti juga harus tau rinciannya, gitu, jadi ya singkatnya ketika orang bisa menghasilkan uang dari hasil fotonya itu bisa dibilang sebagai fotografer.
- Amry : Berarti, eee, orang bisa disebut sebagai fotografer itu keadaan ketika dia bisa menjual karya yang dia miliki, oke. Kalo menurut mas Celes ketika seseorang ingin menjadi seorang fotografer, ada syarat tertentu nggak sih, mas?
- Celes : Eeee, yang pertama fotografer itu identik dengan hobi ya, ya kalo mau menjalani dunia fotografi ini, gimana ya, enaknya kalo kamu udah hobi itu kamu tekuni terus dan jangan tanggung-tanggung karena fotografer itu kan modalnya nggak main-main ya, jadi kamu harus rela *spend* duit buat beli alat dan lain-lain, setelah itu kamu *branding* promosiin diri kamu sendiri, kamu pengen jadi fotografer wedding kamu harus banyakin portofolio tentang wedding begitu juga dengan event dan lain-lain. Pokoknya kamu buat orang liat kamu itu “wah kamu fotografer *wedding*, wah kamu fotografer event” gimana caranya kamu *membranding* dirimu sendiri seperti apa dalam fotografer. Kan fotografer ada banyak jenis tu.
- Amry : Yayaya, okee, kalo gitu kenapa mas Celes pilih jadi fotografer *freelance*, cenderung ke Event-event, Mas?
- Celes : Karena kalo saya pribadi sih, kan kita kalo ikut event-event itu kan dapet ilmunya,

missal ada event seminar atau apa nah kita secara nggak langsung itukan denger dan masuk sendiri kekita.

Amry : Oke oke, kalo keahlian khusus nih mas, missal pengen jadi fotografer, terus keahlian individu apa yang harus dimiliki?

Celes : Keahlian khusus ada sih, jadi harus tau itung-itungan, jadi di fotografi itu ada itung-itungan antara speed, diafragma, dan itu semua tergantung sama keadaan saat itu. Misal keadaan gelap, kamu haru bisa itung gambar itu biar bisa tepat, nggak terlalu gelap atau terang, bisa komposisi menarik atau apa ya kalo pribadi tu harus punya *taste* lah.

Amry : Ooo oke, punya taste. Taste kaya apanih, Mas, yang dimaksud mas Celes?

Celes : Kalo aku tu ya tergantung dia, missal dia event, ya dia harus punya *taste*, ciri khas tertentu yang dimilikin kan sama kualitas warna dan foto. Jadi biasanya kalo di Instagram itu kan ada yang pastel ada warna yang saturasi kecil, pokoknya itu.

Amry : Oke oke, tadikan udah, syarat, keahlian. Sekarang kalo orang itu bener-bener mau terjun apa yang harus mereka persiapkan untuk menjadi seorang fotografer?

Celes : Yang pertama, dia bisa *branding* diri itu sih, masalah alat sebenarnya udah banyak persewaan alat, itu bisa dicicil tergantung, missal acaranya apa alatnya apa itu bisa menyesuaikan. Jadi harus bisa *branding* kamu adalah fotografer jadi orang nanti bakal *hire* kamu dan ketika kamu bisa buat orang puas itu bakal ada WOM nanti bisa mengikuti dan kamu bakal terkenal dengan sendirinya.

Amry : Oke aku mau tanya sesuatu nih, mas, tadikan mas Celes bilang alat mahal dan sebagainya, eee, kalo mas Celes dulu nih, kenapa sih tetep masih mau berusaha untuk tetep jadi fotografer?

Celes : Iyaa, jadi, kenapa ya, yang pertama kita itu nekunin hobi, hobi kalo udah jadi duit tu bakal senengnya minta ampun, ibaratnya ngelakuin hobi nggak dibayar pun kita seneng, apalagi kalo kita hobi dan kita dibayar. Jadi itu sih kenapa aku nekuin fotografi ya dari pada hobiku nggak dibayar dan cuma buat seneng-seneng. Selain bisa seneng dan jadi penghasilan ya kenapa enggak.

Amry : Berarti awalnya dulu dari hal-hal yang nggak dibayar gitu, pernah mengalami nggak, Mas?

Celes : Ya, pernah. Jadi dulu aku cuma sebagai hobi sih, itu jaman SMP, itu aja kamera pinjem terus “wah aku tertarik nih” terus ada teknologi HP yang ada kameranya, terus ya suka foto-foto terus akhirnya secara nggak sadar orang-orang sekolah tu “eh

foto aku dong, foto aku dong”, bahkan aku sering diajak panitia sampai aku nolak, udah capek-capek, tapi itu secara nggak langsung terus aku merasa dihargai sebagai orang yang suka motret dari situ terus aku kan belajar terus, berkembang-berkembang sampai jadi sekarang ini.

Amry : Selama menjadi seorang fotografer nih, Mas? kendala apa yang sering dihadapi?

Celes : Klien sih, Mas. jadi dimata fotografer itu kan, menurut kita udah sempurna tapi menurut klien masih minta ini itu, kurang ini itu, jadi itu sih kendalanya. Pun ketika klien tidak puas itu dampaknya jangka panjang kan. Nanti kalau ada yang mau pakai jasa saya terus ada klien yang habis pakai saya dan tidak puas pasti dia tidak akan merekomendasikan.

Amry : Terus antisipasinya gimana?

Celes : Terus antisipasinya ya kita gimana berusaha semaksimal mungkin bikin klien itu *happy*. Walaupun gimana capeknya kita ribetnya kita, tetapi di depan klien harus tetep jaga *image* biar klien itu nggak sebel liat kita. Terus ketika dihari H itu nggak bikin keribetan, misal nutupin panggung utama yang penting kita tau etika dan sopan santun. Itukan penting tuh, misal ada fotografer malah nutupin penonton yang liat atau gimana itukan nggak baik juga.

Amry : Nah dari kendala itu, kan dari mas Celes, ya bisa dibilang nyebelin lah, terus itu pengaruh nggak sih mas itu dalam mas Celes menjalani sebagai fotografer? Kaya jadi males atau gimana, ada nggak, Mas?

Celes : Mmmm, sempet sih dulu karena klien itu minta biaya paling murah tapi mintanya macem-macem, itu tu yaAllah ini ngapain, tapi waktu kaya aku sempet mikir lagi dari pada aku nggak ngapa-ngapain mending aku itung-itung bantu kan itu kan juga bisa termasuk buat belajar, yaitu yang buat terus aku yaudahlah nggak papa, lagian juga sambil belajar sambil bantu orang, gitu sih.

Amry : Selain ada dorongan toh aku juga suka gitu ada nggak, Mas?

Celes : Yaya bener-bener, karena kalo emang udah suka gimanapun bakal dilakuin mas. ibaratnya ni ya mas suka makan, suka musik, suka musik itupun bayar studio bakal dilakuin kan, apalagi kita yang udah tinggal dibayar gitu lho .

Amry : Tadi udah nyerempet-nyerempet pertanyaan yang berhubungan ini sih, sekarang aku mau nanya nih berkaitan tentang proses memilih fotografi sebagai profesinya mas Celes sekarang. Mas Celes sendiri udah berapa lama menjadi fotografer, Mas?

Celes : Kalo fotografer ini kaya bikin usaha tu ya sekitar setahun lebih lah. Sekitar tahun

2016 akhir 2017. Sekitar 2016 november kalo nggak salah, waktu ICD ke-2 itulah. Nah di situ kan dibentuk tim nih yang nggak sengaja ternyata nyambung, dulu itukan kita cuma sendiri-sendiri tuh dan itu nggak efektif kan terus kita bikin tim yang nyambung yaudah sampai sekarang ini.

Amry : Oiya sebelumnya, untuk perusahaannya sendiri namanya, apa ya, Mas?

Celes : CR Creative, itu sebenarnya dulu saya juga buka CR Drone buat persewaan terus video aerial gitu, jadi ya yang saling berhubungan.

Amry : Udah setahun lebih tapi sebelumnya kan pasti sebelum bisa dibilang menjadi profesional, eee, pasti kan karena ada sesuatu hal, nah, kenapa nih milih bidang fotografi untuk dijadikan sebagai profesi?

Celes : Karena selagi menurut saya kemampuan saya masih bisa dimaksimalkan yang pertama kembali ke hobi itu, hobi udah suka dan itu aku rasa aku udah ada kemampuan fotografi itu udah sejak smp, berarti udah sejak kapan tuh 6 tahun lebih ya kemudian aku tinggal, apa ya, maksimalin hasil belajar ku beberapa tahun itu.

Amry : Mungkin bisa diceritain secara detail nih, Mas, awal dulu banget kenal fotografi itu gimana terus mulai suka karena apa atau gimana sampai akhirnya sekarang menjadi seorang fotografer profesional.

Celes : Dulu itu aku di sekolah itu kan sering suka ada event-event nah sedangkan di sekolah itu ada kamera inventaris yang nggak dipakai, nah kemudian saya Cuma iseng-iseng aja tuh minjem, lho kok ternyata asik nih motret sesuatu hal terus aku coba terus, akhirnya motret itu coba macem-macem ada motret orang, bunga, hewan, apapun itu dan aku kok ternyata semuanya tu asik tu lho, semuanya nggak ada yang bikin bosan tu lho dan bikin aku tertantang buat selalu belajar lebih karena namanya fotografi tu pasti ngikutin teknologi kan, semakin kesini teknologi semakin bagus semakin banyak jenis foto yang lain alat yang lain, yang baru, gitu. Terus jadi suka tu karena terlebih tu, apa ya, karena panggilan jiwa kali ya, jadi nggak ngerti kenapa tiba-tiba lihat hasil foto sendiri itu kok terkadang suka senang gitu lho. Ketika kita motret hari ini dibesok-besoknya tu masih bisa kita nikmatin tu lho, jadi kita bisa buat memori sendiri, jadi kalo kita mau lihat memori yang dulu-dulu tu jadi bisa. Jadi kenapa aku bisa suka banyak foto ni karena bisa menyimpan memori yang nggak bisa kita ingat secara maksimal dengan foto itu kita bisa jadi makin detail lebih dalam. Terus ya nggak tau naluri ku suka gitu dari smp tu dah suka ngedit-ngedit foto jaman dulu ada *photoshop* itu, suka edit video jadi semua hal itu saling

berhubungan tu lho, jadi ya ketika aku edit foto otomatis aku butuh foto yang bagus, nah buat foto yang bagus itu aku butuh tau cara buat ambil foto yang bagus itu jadi ya itu kaya ada rantai yang harus selesai. Jadilah suka sampai sekarang, gitu.

Amry : Pernah ngalamin jatuh bangun nggak sih mas, zaman CR Creative? atau bahkan sebelum itu pernah?

Celes : Sebelum itu pernah kamera dulu sempet hilang terus kemudian sempet dapet kecaman dari keluarga sih, karena dalam islam kan ada hadist yang kontroversial tu katanya nggak boleh motret karena nanti malaikat nggak mau masuk, padahal menurut saya itu pada zaman dulu foto itu disembah kan, jadi pada zaman dahulu itu kan masang dirumah karena nanti foto itu dibuat disembah sama orang-orang zaman dulu jadi kalo sekarang kan udah nggak, cuma buat hiasan, seni yang layak untuk dipandang, sama dokumentasi acara dan itu buat kepentingan bukan buat seperti jaman-jaman dahulu. Jadi waktu itu kaya gimana antara nggak dapet dukungan dari keluarga tapi disisi lain juga ini masih bisa dikembangkan. Ya terus selain itu orang tua itu masih nganggep bahwa fotografer tu “apa sih” nggak punya masa depan, image orang dulu kalo tukang foto itu kan nggak begitu kan, tukang foto keliling, apalah dan pada akhir orang tua nggak ngizinin buat beliin kamera akhirnya aku nabung gimanapun caranya buat beli kamera itu, jadi aku beli kamera pertama dulu tu beli sendiri, sampai sekarang sih. Jadi karena aku nggak mau ngebebanin orang tua buat bayarin hobiku karena aku merasa ini tu hobiku juga makanya aku harus beli alat itu sendiri, pakai duit sendiri, dari hasil foto sendiri.

Amry : Terus kalo sekarang ini masih dilarang atau udah didukung gitu, Mas?

Celes : Kalo sekarang sih udah mulai didukung sih, aku perlahan juga nunjukin tu lho kalo foto itu nggak selamanya kaya gitu, apalagi aku kan nggak ke wedding nih, kalo wedding kan prewedding terutama itu kan identik dengan mesra-mesraan jadi kan tinggal merayu dan gimana njelasinnya.

Amry : Kenapa sih mas, nah kan kaya gitu kan, ada kendala kaya gitu bahkan sampai nggak didukung sama orang tua tapi tetep masih mau jadi fotografer?

Celes : Karena aku rasa ini pekerjaan yang nggak bikin bosan, karena ya balik lagi ke hobi itu, kebanyakan orang sekarang kalo kerja itu bosan, kerja tu capek, kerja tu dimarahin atasan dan lain-lain tetapi ketika jadi fotografer itu ketika berhasil buat klien seneng tu sebuah kepuasan yang bakal buat capek kita tu terbayar habis tu lho apa lagi kalo foto kita bagus terus buat orang lain juga, klien itu merekomendasikan

tu ya bakal bikin makin semangat, jadi itu tu bikin makin semangat ada energi bikin mau ngelakuin lagi, jadi buat orang lain puas tu senang.

Amry : Selain orang tua ada lagi nggak orang yang mencerca, kenapa sih ambil fotografi atau malah banyak yang ndukung?

Celes : Lebih banyak yang ndukung sih, karena kalo rang deket sama fotografer itu kan pasti dapet foto, minta di fotoin gitu-gitu.

Amry : Berarti hobi dan minat dari mas Celes ini dah sesuai dengan hobi dan minat ya, Mas?

Celes : Iya iya udah sesuai

Amry : Eee gini tadi kan mas Celes bilang ketika menjadi fotografer waktu awal-awal nih itu kan karena senang puas liat gambarnya sendiri, bisa inget memori lagi kaya ada panggilan lah, ketika menjadi professional hal-hal kaya gitu berubah atau tetep atau ada yang hilang gitu nggak, Mas?

Celes : Kadang karena kita udah terjun ke professional kadang kita tu lebih mengutamakan uang, karena disisi lain kita nggak mau ngerusak harga pasar dan ketika kita udah punya reputasi kan kita pasti gimana caranya itu biar nggak turun tu lho, jadi ya karena udah terjun ke professional tu ya, namanya juga professional jadi ya gimana caranya kita bisa menghasilkan.

Amry : Tapi seberapa penting sih mas *value* di uang dengan kepuasan-kepuasan lainnya?

Celes : Bisa dibilang 50:50 sih ya karena ketika udah professional itung-itungan sama alat, ide, konsep yang mahal itu sebenarnya konsep sih karena kita kan mengatur kan gimana caranya buat itu jadi bagus dan itu membutuhkan lebih dari hobi itu. Jadi ya gitu haha

Amry : Hahaha cerita panjang nggak papa kok, Mas

Celes : Haha sebenarnya ya kalo berubah tu nggak begitu sih cuma sekarang ada campur tangan professional, campur tangan uang jadi itu bisa disesuaikan jadi tingkat taste bisa disesuaikan sama klien.

Amry : Selain fotografer ada pekerjaan lain nggak, Mas?

Celes : Videographer

Amry : Berarti tetap berhubungan sama fotografi ya. Eeee seberapa pengaruh sih mas, hobi minat itu mempengaruhi mas Celes dalam menjalani profesi sebagai fotografer?

Celes : Kalo itu hamper 90% sih karena kalo aku nggak punya hobi fotografi, video nggak bakal aku terjun ke dunia fotografi. Karena untuk terjun ke dunia fotografer itu

butuh modal itu tadi butuh latihan dan kalo latihan jadi fotografer itu nggak boleh bosen karena apa ya tren itu kan berubah terus dan ketika kamu nggak ada hobi kamu bakal males-males dan nggak pengen berkembang tu lho.

Amry : Eee menjadi seorang fotografer itu merupakan profesi mas Celes sekarang dan apakah itu bakal menjadi profesi terakhir?

Celes : Eee jadi gimana ya kalo sekarangkan aku *freshgraduate* nih kan fotografer ini kan masih freelance ya walaupun professional tapi buat jadi yang lebih tu kan butuh studio alat yang lebih nah buat capai itu aku nggak mau ngebebani orang tua jadi misal aku kerja lain aku nabung, nah usaha fotografi ku ini nggak aku tinggalin gitu aja aku ada sodara yang suka motret juga nah ini bakal aku lanjutin ke dia tapi nggak aku lepas gitu aja aku tetep terlibat tapi nggak sepenuhnya. Jadi kalo untuk hasil akhirnya sih insyaallah aku bakal tekunin difotografi buat studio tapi nggak bakal sendiri aku bakal hire orang buat teknisnya aku bakal ke konsep atau ke ide-idenya

Amry : Oke berarti karena *freshgraduate* istilahnya cari modal dulu ya tapi ketika tetep bisa ke fotografer bakal tetep ke fotografer?

Celes : Yapp, benar sekali

Amry : Ini lebih ke inti dari saya nih mas. menurut mas Celes kerja itu apasih?

Celes : Kerja itu sesuatu yang menghasilkan

Amry : Menghasilkan dalam hal apa nih?

Celes : Ya apapun, jadi kalo kamu bekerja tu harus bisa menghasilkanna sesuatu, ntah bentuk jasa, barang, uang atau ketiganya jadi kerja tu harus ada hasilnya, gitu kalo menurutku. Kalo kamu nggak ada hasil apa-apa kecuali kamu masih ada progress, progress itukan juga bagian dari hasil kan itu nunjukin kamu kerja tapi kalo kamu kerja tapi masih kurang itu namanya antara usahamu kurang atau kamu nggak kerja.

Amry : Oke, nah sekarang kalo misalnya kerja sebagai fotografer itu apa menurut mas Celes? Berprofesi sebagai fotografer itu apa?

Celes : Ketika aku bisa menghasilkan uang, jasa, barang berupa foto dari hasil foto itu.

Amry : Dari dalam hati mas Celes sendiri dalam batin mas Celes, ketika mendengar kata fotografer, itu apa sih?

Celes : Orang yang suka bawa kamera.

Amry : Kenapa tuh mas?

Celes : Karena dia pasti orang yang suka mengabadikan momen, sebenarnya walaupun sekarang orang yang suka bawa kamera banyak tapi fotografer bisa dilihat dari

dimana mereka bisa membuat sesuatu yang biasa itu jadi luar biasa. Contohnya kaya ruangan ini keliatan biasa aja tapi ditangan seseorang difoto itu bakal keliatan bagus banget. Pokoknya gimana caranya mencari sisi terbaik dari sesuatu untuk diabadikan.

Amry : Sekarang profesinya mas Celes kan fotografer nih, ada hal yang ingin dicapai nggak sebagai seorang fotografer?

Celes : Ada sih, mmmm, pengennya bisa kerjasama bareng pemerintah karena pemerintah kan banya acara, event nih terus proyek company profile dan lain-lain. Karena ini menurutku nggak akan ada matinya setiap orang bakal membutuhkan dokumentasi karena semua orang bakal butuh memori, walaupun ada hp dan lain-lain tapi nggak akan ada matinya kalo orang dibelakang itu bagus dan paham fotografi.

Amry : Kalo misal event atau job paling berkesan apa mas?

Celes : Waktu itu ada internasional alumni symposium gitu, dari Australia, jadi orang-orang yang pernah kuliah di Australia reuni di Indonesia dan itu di Jogja, direuni itu isinya orang-orang penting kaya menteri tata negara, rektor UGM, DPR, dan aku kaya ngabadikan mereka bisa dekat sama mereka bahkan ngatur-ngatur mereka kan kaya pak geser pak gitu kan. Itu sih pencapaianku.

Amry : Berarti ada kepuasan sendiri ya mas ya?

Celes : Iyaaa ada kepuasan dan itu dealing nya sama orang Australia langsung, pake dollar juga jadi itu pertama sih bisa diapresiasi segininya.

Amry : Oke oke, terus motivasinya terjun ke dunia fotografer itu apa sih, Mas?

Celes : Motivasinya aku pengen buktiin bahwa tukang foto itu bukanlah profesi yang abal-abal. Apalagi dunia digital itu terus berkembang dan butuh foto yang bagus dan menarik. Disini tugas tukang fotografer untuk membuat itu terjadi ya itu sih aku pengen membuktikan, ini lho fotografer bisa ngasilin ini bisa beli ini dari pada hobimu nggak ada gunanya. Jadi fotografi itu selain bisa dinikmati juga bisa dijadikan profesi dan nggak sedikit.

Amry : Oke, terus kalo dibilang tujuannya nih mas untuk menjadi fotografer dalam hal apapun, apa nih?

Celes : Ya kalo tujuannya bikin orang seneng sih karna kaya yang aku bilang kalo kita liat orang seneng kita bakal ikut seneng capeknya tu bener bener terbayar gitu lho.

Amry : Merasa ada panggilan apasih mas dari fotografi kok mau terjun ke fotografi dari dulu sampai sekarang?

Celes : Panggilan apa ya. Emang dari dulu suka kamera, tapi saya nih nggak suka difoto

aslinya. Sukanya emang motret, pokoknya seneng aja kalo ada yang dipotret trus “ih bagus, ih suka” entah apapun cara apresiasi dia itu tu ke saya bikin saya seneng.

Amry : Kalo menurut mas Celes jadi fotografer sekarang ini menjanjikan nggak sih?

Celes : Sangat menjanjikan sih, kaya yang saya bilang konten digital makin berkembang instagramlah apalah dan semua butuh foto dan walaupun semua orang bisa foto tapi nggak semua punya ide, konsep, atau bisa atur dengan pas. Jadi fotografer itu berhubungan sama yang namanya post production dan nggak semua bisa ngelakuin itu. Itu kan gimana caranya buat menarik didigital dan lain-lain, kalo dulu kan cuma dipajang kalo sekarang bisa kalo dipamerin tu bagus.

Amry : Menjadi fotografer ada idola nggak mas?

Celes : Ada sih tapi malah dari jurnalis, pak Arbain Rambe dia fotografer Kompas jaman orde baru. Dia itu kerja yang namanya wartawan itu kan kerjanya lari-larian dan dia bisa buat momen yang bagus padahal dia bawa lensa yang segedhe paha tapi nggak capek padahal udah tua, dan itu bikin waw orang setua itu bisa kaya gitu jadi aku suka ke semangatnya sih gimana caranya dia kejar momen kaya di event kan juga kejar momen dan disitu gimana caranya bisa buat dapet momen.

Amry : Dari idola mempengaruhi mas Celes terjun ke dunia fotografer nggak?

Celes : Kalo mempengaruhi banget nggak tapi mempengaruhi iya, karena bisa dibayangin orang tua kaya gitu dizaman orde baru yang kita tau sendiri kaya gimana aja dia masih bertahan sampai sekarang buat jadi fotografer.

Amry : Jadi pemicu semangat ya mas ya?

Celes : Iya bener

Amry : Eee, ketika mas Celes nngkep momen, hasil itu bisa menunjukkan jati diri mas Celes nggak sih?

Celes : Sebenarnya kalo event hampir sama sih tapi kalo selain itu bisa dibilang menunjukkan, karena kalo event ka terpaku sama konsep ya tapi yang non event kan bisa bebas mau gimana, jadi selain event bisa dibilang nunjukin saya karena saya sendiri juga salah satu yang jual foto di shutterstock. Itu website jualan foto yang lumayan sih kalo ditekunin. jadi itu bisa nunjukin saya disitu

Amry : Harapannya apa mas dari hasil yang diciptakan?

Celes : Harapannya sebenarnya kan hasil yang diciptakan kan bisa bikin kenangan buat orang itu, ya pokoknya bikin orang inget lah sama hari itu dimana foto itu dibuat dah itu aja dah cukup seneng, karena ada wujudnya gitu lho, membantu mereka

mewujudkan ingatan mereka.

Amry : Nggak ada apa gitu mas buat mas Celes? Cuma karena bener-bener pengen orang seneng kah?

Celes : Pengen orang seneng dan yaitu eee panggilan dari hobi aja sih

Amry : Oke ada panggilan yang ingin dipenuhi ya mas?

Celes : Iya jadi kaya gatel aja kalo liat kamera tu, pengen ngapain gitu.

Amry : Sebagai fotografer ada idealis nggak sih?

Celes : Mmm kadang

Amry : Terus gimana mas untuk menggunakan idealis itu dalam berprofesi sebagai fotografer?

Celes : Idealis kalo menurutku tu kadang memang nuntut sempurna tu susah tapi gimana caranya itu bisa sempurna, aku nggak suka sama orang yang belum-belum bilang nggak bisa harusnya tu ya kamu usaha dulu masalah hasilnya gimana, bisa enggak, atau jelek tu urusan belakangan yang penting kamu usaha dulu, itu sih idealism ku. Aku paling nggak mau sama orang yang malesan, duduk aja, kamu boleh duduk tapi kamu udah dapetin hasil yang maksimal dan nggak ketinggalan momen.

Amry : Eee pernah kepikiran ninggalin dunia fotografer nggak mas?

Celes : Dulu pernah, karena ketika semua orang punya kamera, kamera murah tapi disisi lain kamera murah dan orang asal beli foto nggak bakal bisa kaya fotografer karena dia nggak ada konsep, ide, nggak bisa post process nyaeditnya, nggak tau cara masarinnya nggak tau cara ngatur lighting dan lain-lain. Itu sih sempet bikin takut tapi kenyataannya nggak semua orang bisa jadi fotografer gitu.

Amry : Tetep bertahanya?

Celes : Ya karena ada pasarnya

Amry : Misal ada tawaran lain, intinya jadi selain fotografer, mau nggak mas?

Celes : Jadi sebenarnya fotografer itu nggak cuma eksekusi tapi juga dari ide, konsep, post proses dan itu bisa dikerjain waktu malem hari, mau tidur, sebelum kerja, jadi nggak selamanya fotografer itu yang eksekusi ditempat, jadi kalo ada tawaran yang lebih apalagi aku tadi kan bilang mau bikin studio ya nggak papa ambil tawaran itu, disisi lain bisa dikerjain bareng-bareng fotografer ini.

Amry : Tapi selagi bisa tetep berhubungan dengan fotografi?

Celes : Ya bakal bisa lebih seneng

Amry : Seberapa penting fotografi ini buat hidup mas Celes?

- Celes : Kalo penting, bakal penting banget karena dari fotografi ini bikin aku belajar gimana caranya atur duit, cari duit, apa ya ini ngenalin aku sama yang namanya kerja keras, karna kan kita harus saingan, di hari H orang kerja kita kerja, orang istirahat kita tetep kerja dan kalo bukan karena hobi pasti bakal ngeluh capek, ngeluh terus gitu-gitu.
- Amry : Berarti kenapa kalo pengen terus njalanin karena ada hobi ada panggilan yang pengen dituntaskan ya mas?
- Celes : Jadi kalo liat foto yang hasilnya jelek tu kaya gatel tu lho harus gini dulu ini dulu, jadi aku agak perfectionis buat itu apa lagi video apa lagi buat pilih lagu, semuanya bisa lama aku beda sama temenku yang ini aja ini aja aku bilang nggak. Sekalian jangan setengah-setengah gitu
- Amry : Kepuasan apa sih yang didapatkan ketika menjadi seorang fotografer?
- Celes : Eee yang pertama kalo ke event tu nambah ilmu kalo apa ya nambah koleksi foto kalo bosan liat-liat foto yang udah dibuat dulu, liat foto yang bakal kasih kenangan tersendiri jadi inget aja.
- Amry : Merasa ada ikatan khusus nggak sih mas sama profesinya sebagai fotografer?
- Celes : Ya ada ikatan
- Amry : Ikatan dalam bentuk apa?
- Celes : Panggilan aja sih aku bahkan dulu sempet rela nggak dibayar yak arena aku suka aku niat bantu ya yaudah kenapa nggak. Selagi nggak ada kerjaan jadi ya kenapa nggak.
- Amry : Dari mas Celes ni ini mungkin pertanyaan terakhir. Dari mas Celes sendiri bagaimana mas Celes memaknai profesinya sebagai fotografer?
- Celes : Saya memaknai ini sebagai mana aku pengen nikmati kerja nggak bosan, senang, sambil jalan-jalan, sambil cari ilmu trus gimana caranya aku harus ikuti perkembangan teknologi, tren terkini dan itu bisa dijalani dengan senang karena balik lagi ya itu hobi yang dibayar kita lakuin dengan senang hati tanpa paksaan dari siapapun, kita struggle ketika orang terdekat aja sempat menolak, kita bisa nunjukin ini aku, aku bisa menghasilkan dari apa yang aku suka dari hobiku saat ini.
- Amry : Okeee, makasih mas sudah mau saya wawancarai berkaitan skripsi saya semoga fresh graduate bisa segera dapet modal bikin studio
- Celes : Aamiin, semoga cepat selesai juga
- Amry : Aamiin, wasalamualaikum wr wb

Celes : Waalaikumsalam wr wb

Narasumber 3

Nama : Pangestu Arif Wisesa

Tanggal : 24 April 2018

Waktu : 11.30

Lokasi : Meja Bundar FE UII

Amry : Assalamualaikum Wr. Wb.

Awi : Waalaikumsalam Wr. Wb.

Amry : Eee sebelumnya makasih mas Awi yang bersedia untuk menjadi narasumber saya.

Awi : Oiya sama-sama, kebetulan juga lagi selo.

Amry : Hahaha siap-siap. Mungkin bakal ada beberapa pertanyaan basic dulu nih mas, untuk nama lengkapnya siapa nih mas?

Awi : Ooo nama lengkap saya, Pangestu Arif Wisesa. Gelarnya perlu sebut nggak nih?

Amry : Wahaha sebut juga nggak papa mas.

Awi : Haha biasanya kan nanti ditanyain tuh, untuk panggilan saya Awi sih.

Amry : Oke mas Awi. Untuk tempat tanggal lahir mas?

Awi : Kebetulan dilahirkan di Jogja, kebetulan soalnya juga nggak minta, di Jogja, Januari 18 1995

Amry : Berarti usianya sekarang? Mau 23 ya, mas?

Awi : Sudah 23

Amry : Oiya Januari ya. Tingkat pendidikan terakhir mas?

Awi : Alhamdulillah taun lalu sudah diluluskan dari UII, sarjana manajemen

Amry : Oke manajemen apa mas?

Awi : Kebetulan pemasaran

Amry : Terus kesibukannya nih mas? sekarang lagi sibuk apa sih?

Awi : Kalo kesibukan kebetulan ya sibuk motret, sibuk ngurusin bisnis, bisnisnya ya foto juga sih, planningnya seperti apa, ya banyaklah, tapi ya nggak jauh-jauh dari fotografi. Belajar juga masihan karena levelnya masih perlu ningkatin diri jadi banyak belajar lah.

Amry : Berarti saat ini mas Awi bisa dibilang berprofesi sebagai fotografer profesional ya mas?

Awi : Eeee gimana ya profesional, bisa, nah kata profesional ini ibaratnya seperti apa

dulu nih. Kalo professional mungkin untuk levelnya aku sendiri belum ya, tapi ada juga orang kalo udah mau dibayar ya dibilang professional, sebenarnya kalo aku berani dibayar ketika aku berani bertanggung jawab dengan levelku, jadi ketika aku berani dibayar mahal tapi aku belum mencapai level itu ya aku belum berani, ya istilahnya bertahaplah, jadi misal aku merasa bisa bertanggung jawab dengan uang yang dikeluarkan oleh klien ya aku anggap itu professional, intinya bertanggung jawab sih.

Amry : Oke oke siap, mungkin itu beberapa pertanyaan basic nya mas, sekarang kita masuk seperti yang sudah saya bilang sebelumnya skripsi saya berkaitan dengan makna kerja dari fotografer, kenapa sih atau gimana sih fotografer itu memaknai profesinya.

Awi : Mmm jadi aku nggak tau yang bener apa ya sebenarnya aku juga fotografer juga otodidak bukan dari teori mungkin kalo Tanya anak-anak ISI lebih tau tentang teori makna fotografer sebenarnya apa tapi kalo aku sih ketika orang itu punya interest atau kesenangan dengan dunia foto dan dia mendalami dan bisa mempertanggung jawabkan karyanya ya itu udah fotografer, karena banyak orang anggap fotografer itu sebuah profesi, ketika sebuah profesi berarti di dalamnya ada tanggung jawab ketika orang bisa bertanggung jawab dengan apa yang dia hasilkan dalam hal ini foto ya itu udah bisa dibilang fotografer. Entah potret sederhana atau bahkan jelek tapi kalo kliennya oke oke aja ya nggak masalah.

Amry : Okee okee, kalo gitu menurut mas Awi sendiri nih, secara umum fotografer itu apasih?

Awi : Kalo secara umumnya gampangnya fotografer itu orang yang bisa menggunakan kamera. Jadi bukan Cuma memencet shutter, tapi tau bagaimana bisa membuat foto itu lebih dari sekedar foto.

Amry : Eee kalo gitu orang bisa disebut fotografer ketika dia seperti apa?

Awi : Ya kembali ketadi ketika dia sudah berani mempertanggung jawabkan fotonya, bahkan banyak orang yang sudah bisa pun masih menganggap dia bukan fotografer, karean orang beda-beda kan ya merasa belum layak dibilang fotografer karena harusnya fotografer itu harus gini-gini =, nah itu kan beda-beda. Kalo menurutku ya ketika dia sudah bisa bertanggung jawab dengan fotonya itu udah bisa dibilang fotografer. Jadi ketika dia sudah berani melabeli dirinya sebagai fotografer maka dia harus bisa bertanggung jawab dengan karyanya.

- Amry : Oke oke oke, untuk menjadi fotografer itu ada syarat yang diperlukan nggak menurut mas Awi?
- Awi : Syaratnya simple sih, tau kamera dan seneng kamera, seneng motret, karena intinya tu harus dari kesenangan karena kan seni ya, kalo seni tu, yaapapunlah kalo dasarnya bukan karena kesenangan tu pasti nggak bisa maksimal ya oke dia bagus fotonya tapi ketika ditanya kamu suka foto nggak jawabannya enggak ya buat apa jadi lebih ke ya itu alasan juga kenapa saya terjun kedunia fotografi ya karena menyenangkan.
- Amry : Kalo keahlian khusus mas? ada nggak?
- Awi : Eee kalo keahlian khusus tu bergantung ya, karena fotografi itu kan, nah itu orang kan taunya fotografi itu cuma motret padahal genrenya macam-macam dan itu butuh keahlian yang beda-beda, orang bisa moto makanan belum tentu bisa foto orang, orang foto orang belum tentu bisa moto pemandangan, karena itu butuh keahlian yang berbeda, penguasaan alat yang berbeda dan macem-macam, kaya misalnya aku mau terjun ke fotografi fashion itu bukan hanya aku mempelajari fotografi alatnya, lightingnya tapi aku juga harus mendalami fashionnya sehingga ketika klien minta ditonjolkan sisi ini aku tau disisi mana angle mana supaya bisa memunculkan sisi itu. Jadi kalo keahlian khusus tergantung kemana kamu mau terjun, misal kamu mau ke studio tapi nggak tau pakai lighting ya buat apa. Jadi semua tergantung kamu mau mendalami yang mana.
- Amry : Kalo mas Awi sekarang mendalami yang mana mas?
- Awi : Kalo aku sih masih mencari, tujuannya mau kemana, karena ingin coba-coba satu, karena ini aku nantinya mau milih list market mau fokus salah satu jenis fotografi tertentu, mungkin ada studio yang melayani untuk foto prewedding, wisuda, dll tapi kamu tau nggak ada studio yang hanya menerima foto headshot, foto headshot itu foto dari atas kepala sampai dada doang dan dia nggak terima orderan yang lain. Itu orang berani bayar mahal tapi kenapa orang milih dia karena dia bisa memunculkan emosi dari wajah yang difoto dan itu dia kemampuan yang nggak bisa dengan mudah ditemui. Itu dia ketika kamu bisa menerima memilih peluang pasar mana yang kamu tuju kamu bisa berhasil, sebenarnya dimana aja ya yang penting serius, dalami, tau caranya itu bisa.
- Amry : Oiya kalo usahanya mas Awi nih, namanya apa mas?
- Awi : Waduhh usahanya diambil dari nama saya sendiri sih, namanya Wisesa Fotografi.

- Amry : Kalo misal ada orang yang pengen jadi fotografer, gimana sih mas caranya menurut mas Awi?
- Awi : Untuk jadi fotografer yang pertama harus niat dulu, harus suka dulu, ketika kamu udah cinta sama alat itu, sama dengan kuliah ya kenapa ada orang yang rajin banget kuliahnya, dia mau belajar sampai malem nggak kerasa capek bisa mendalami, yak arena dia suka, jadi sama aja fotografi juga, ketika kamu suka dengan foto kamu mau belajar materi seberapa banyak kamu nggak akan capek kamu malah terus nyari mendalami terusjadi ketika kamu udah punya intersest yang tinggi terhadap foto ya jadilah fotografer karena nggak aka nada habisnya kamu belajar. Meskipun banyak dari mentor ku mereka malah terus belajar, pengen mengembangkan diri mereka. Makanya kalo dari aku kerja apa yang yang bagus ya kerjailah apa yang kamu suka karena dari suka seberat apapun tantangannya bakal kamu lalui.
- Amry Untuk wisesanya udah jalan berapa lama ya mas?
- Awi : 3 bulan lah baru kok baru
- Amry : Tapi dalam terjun kan udah lama nih mas kendala apasih yang dialami?
- Awi : Pengalaman ya masih minim pengalaman, jadi kenapa saya udah 2 tahun tapi masih belum kena dihati dibilang professional karna saya merasa level saya masih jauh, kenapa? Karena ketika motret kadang saya sebenarnya juga masih bingung mungkin orang dah keren nih fotonya padahal dari saya masih bingung, ini gimana ya kok kurang ya, masih ada rasa nggak puas. Jadi kendalanya lebih ke pengalaman dan dana, ya modal, ya kondisi misal klien minta ini itu, ya banyak sih sebenarnya cuma karena suka yaudah jalan aja.
- Amry : Mengatasinya gimana mas?
- Awi : Yaudah akui dulu itu kesalahan, kalo aku biasanya akui oh berarti kurang persiapan, terus baru maafin, maafin diri jadi jangan terlalu nyalahin diri karena nanti kesannya nggak mau lagi ah. Jadi akui, maafin, pelajari supaya nggak terulang lagi.
- Amry : Punya beberapa kendala, tapi kenapa masih mau terjun dan berkembang di fotografi ini?
- Awi : Kembali tadi ke awal saya tadi bilang, kalo suka mau gimanapun seberat apapun pasti dilalui, jadi ya karena aku suka, beda sama misal aku nggak suka matematika begitu dapet soal susah apa ya aku mau cari tau gimana cara nyelesaiinnya? Kan nggak, males, ngapain kan, itu bukan dunia yang aku pilih.semudah apapun masalah kalo kita nggak suka pasti males tapi sebaliknya sesusah apapun tapi kalo suka pasti

mau ngelewatin gimanapun caranya.

- Amry : Berarti total terjun kedunia fotografi kurang lebih udah berapa lama mas?
- Awi : Kalo aku berarti dari tahun 2014 itu baru ketertarikan dan langsung saya geluti karena juga ya beruntunglah orang tua mendukung.
- Amry : Ini pertanyaan mulai proses mas Awi memilih profesi fotografi. Kenapa sih mas, mas Awi memilih untuk bekerjalah di dunia fotografi ini?
- Awi : Yang satu karena diracun sama banyak motivator sana yang bilang bekerjalah sesuai apa yang kamu suka atau jadikanlah hobimu sebagai pekerjaanmu, ketika aku lihat dan aku terjun ya ternyata emang bisa, aku sebenarnya punya banyak hobi ada beberapa hobi tapi ketika aku lihat hobi lain mungkin aku suka tapi ada juga hal yang nggak aku suka beda sama fotografi kebetulan aku suka semuanya.
- Amry : Merasa ada panggilan kah mas untuk terjun kedunia fotografi ini?
- Awi : Panggilan itu lebih ke kepuasan batin sih, makanya kenapa dulu sama orang tua pernah sih, dulu saya itu pengennya interpreneure sih, keinginannya itu besar tapi orang tua nggak ada yang basicnya itu, jadi orang tua pengen mbok kerja aja, nah itu jadi sempet setengah-setengah, kerja setengah bisnis juga setengah tapi ketika mulai direstui yaudah mulai gas pol, kalo panggilan kenapa fotografi dari pada kerja karyawan karena ada kepuasan ketika menghasilkan foto, foto oranglah atau apa, ada wajah yang berbinar-binar ketika melihat hasil foto tu lho, lha itu tu nilai yang nggak bisa hanya, nggak bisa digantikan dengan uang gitu lho kalo aku ya mungkin pengetahuanku sempit ya, kalo aku kerja dengan orang lain aku hanya bisa memuaskan atasanku aja tapi kalo aku bisa ngebahagiain orang dan bikin orang tersenyum yaitu itu beda, rasanya beda, kita motret pakai hati terus dibalas pakai hati nah itu priceless lah nggak bisa dinilai.
- Amry : Oke oke menarik nih mas. mungkin bisa diceritain mas dulu awal banget kenal fotografi sampai akhirnya memilih fotografi itu gimana mas?
- Awi : Waduh ceritanya ya, jadi sebenarnya dulu tu mulai terjun tu awalnya karena punya masalah, ada masalah terus butuh pelarian lah akhirnya ke foto. Dulu tu kakak saya yang hobi foto tapi hobi aja mulai tu kamera nganggur awalnya nggak ada interest saya tapi yaudahlah dari pada nganggur terus cobalah, mulai cari-cari diinternet, pelajar teori dasar mulai paham langsung praktek, kebetulan ada temen yang ngajakin hunting foto sama sama suka, yaudah hunting-hunting foto dari asal njepret yang penting belakang blur-blur yang penting bokeh, tapi lama-lama mulai

nggak puas, kok itu foto bisa jauh lebih bagus ya gimana ya bisa kaya gini. selain itu ada juga yang bikin puas dulu jaman FB banyak yang komen *nge-like* ada kepuasan sendiri merasa diapresiasi nah dari situ ya malah jadi makin mau belajar. Jadi lebih ke curious kok bisa itu bagus gimana caranya yaitu proses sih, makanya kalo belajar fotografi dari mana ya dari suka karena materi banyak banget harus pelan-pelan kalo tiba-tiba semua harus masuk ya malah pusing. Mulai suka, hunting-hunting sampai mulai ada upah, apa ya, upah keringet lah, kadang kan orang nggak enak ya minta foto, mulai temen produknya minta di fotoin. Mulai serius ketika ada anak kampus ngajakin ke proyek ICD kedua tahun 2016 akhir, proyek UII. Itu pertama kali sih dapet proyek besar uang besar lha ternyata enak ya hahaha jadi ketagihan deh. Dari situ mulai nih serius lagi udah professional masa kualitas segitu-gitu aja. Sampai akhirnya orderan rutin, ya sampai nyari mentor dll, terus ada karena umur yang semua harus planning yaudah akhirnya berani buat diriin usaha sendiri, sebelumnya juga sempet magang distudio sodara, bukan cari uangnya sih cari pengalamannya.

Amry : Pernah nggak sih mas ngalami foto tapi nggak dibayar gitu gitu?

Awi : Oooo banyak hahaha apalagi aku baru mulai bisnis ya, sebelumnya kan aku ngikut orang jadi freelancelah nah disitu kan aku nggak punya portofolio karena itu milik orang lain, makanya sekarang kalo orang mau foto nggak papa udah sini aku fotoin karena aku butuh portofolionya itu level ku sekarang ya, ya cari pengalaman, belajar juga, eksperimen juga. Jadi sebelum-sebelumnya murni belajar.

Amry : Nah itu dari sisi bisnis kan mas kalo dari hati ni kaya kenapa kok rela nggak dibayar atau gimana ada nggak?

Awi : Banyak sih, bukan sombong tapi misal dalam suatu waktu aku ngerasa lebih bisa motret ketimbang temen lain yaudah dari pada eman-eman fotonya jelek yaudah aku relain aku aja yang fotoin biar fotonya bagus, biar apa? Ya biar mereka seneng, na kesenangan itulah jadi ketika mereka bilang kok fotonya bagus ya, meskipun temen sendiri tu bedalah rasanya. Tapi beda cerita kalo kaya kita di manfaatin, aku nggak mau kalo mbantu tapi kok malah dimanfaatin. Kalo untuk simplenya yaitu bikin orang lain seneng senyum itu aja.

Amry : Kalo orang-orang disekitar mendukung nggak mas?

Awi : Alhamdulillah dari orang-orang terdekat mendukung semua, di bantu sama Allah, kalo nyinyir sih ada aja, kaya kuliah apa kok jadinya apa.

Amry : Berarti hobi minat udah sesuai dengan profesi yang dijalani ya mas?

- Awil : Alhamdulillah sudah sesuai, karena ya itu istilahnya aku nggak pengen kerja nyari duit tu tersiksa, kerja itu jangan cuma nyari gaji iya gaji gedhe tapi apa bahagia, banyak orang kan padahal udah di atas terus keluar kenapa padahal gaji besar tapi ternyata karena nggak nyaman nah itu udah aku pikirin dari sekarang. Aku nyaman nggak kalo diperusahaan aku nyaman nggak kalo difotografi, nah aku difotografi kerasa nyaman dengan segala benturan-benturan aku tetep fight oo berarti jalanku di sini, passionku di sini. Jadi passion tu apa tu sebenarnya ya sesuatu yang ketika kamu kerjain tu berjalan cepat dan ketika kamu jalani kamu nggak bosan-bosan untuk belajar. Ketika passion itu ketika kamu cinta waktu terasa cepat kamu nggak capek, mungkin orang capek didepan laptop terus berjam-jam tapi aku nggak ngerasa capek sampai lupa makan dan lain-lain itu berarti disini passion ku, aku ikhlas ngejalaninya, saking nyaman dan aku menikmati menghasilkan karya yang aku suka ya itu nyaman.
- Amry : Ketika mas Awil ini basicnya ada suka, minat nah ketika mencoba menjadi profesional ada yang hilang atau itu jadi patokan utama sebagai profesional?
- Awil : Kalo dari profesional jelas minat sama suka itu nggak boleh hilang ya, apalagi kalo dah cinta ya kalo dah cinta mah apa aja dilakuin, jadi aku sih udah suka terus keprofesional aku harus yakin aku di sini kerja ini. Masalah idealis sendiri ketika misal aku project sendiri ya aku idealis kan proyek ku tapi kan disini aku juga melayani orang berarti orang maunya apa aku ya harus sajian apa yang dia minta. Jadi bedanya ya dari sisi tanggung jawab sama melayani sih, kamu bertanggung jawab memberikan yang terbaik membahagiakan customer. Jadi idealis ya harus di sinkronkan kadang kalo ngikut customer banget ya nanti identitas kita ilang nggak punya karakter jadi ikut tren doang.
- Amry : Seberapa besar minat hobi mempengaruhi mas Awil dalam memilih profesi ini?
- Awil : Utama sih, besar banget, karena aku yakin ketika menyukai sesuatu, minat sesuatu, nyaman sesuatu yaitu balik lagi seberat apapun masalah yang adapasti bakal kelewat, ntah masalah klien atau apa karena aku enjoy di dunia ini ya aku cari tau solusinya apa, beda kalo aku nggak suka karena rasa suka nggak tinggi rasa ingin tau ya juga turun. Ini juga alasan kenapa aku bertahan kalo nggak suka pasti lebih gampang goyang, ah capek lah pindah lah, tapi karena punya keyakinan dan kesukaan yang kuat yaudah.
- Amry : Ee apakah pekerjaan mas Awil sebagai fotografer adalah tujuan akhir mas Awil?

Terjun kedunia fotografi?

- Awil : Kedunia fotografi doang jujur aja nggak, karena aku nggak ingin bergantung pada fotografi aja, jadi pengen ada kuliner juga tapi syarat ya tentu harus kuat dulu. Ya nanti aku cita-cita pengen punya bisnis fotografi bukan hanya menjadi sekedar fotografer. Karena saya pecinta entrepreneur juga.
- Amry : Tapi mas ketika misal fotografinya udah besar, apakah bakal meninggalkan trus jarang foto nggak mau foto gitu?
- Awil : Kalo aku ninggalin nggak sih, ngeliat kondisi kalo udah berumur atau apa kan nggak mungkin jungkir balik lagi. Jadinya ya mungkin mengurangi, kalo untuk meninggalkan kayanya nggak bisa sih.
- Amry : Kenapa mas nggak bisa mas?
- Awil : Istilahnya orang udah kenal kamu disitu, orang pun menghormati kamu disitu istilahnya ya tanggung jawabnya lah, bahasa nya kaya “pengen sombong” dianggap sama orang tu seperti apa dianggap sama orang sebagai apa.
- Amry : Oke ini masuk ke yang makna kerja nih mas. menurut mas Awil kerja itu apa sih mas?
- Awil : Kerja itu mensibukan diri, kalo diperjauh lagi, kalo kerja ya berarti sibuk mencari uang. Tergantung orang memaknainya sih. Misalnya aku kerja distudio aku nggak dapet apa apa ya itu nggak kerja, tapi aku kerja misalnya pun aku nggak dibayar tapi aku dapat ilmu, aku bisa mengembangkan diriku ya itu kerja.
- Amry : Nah kalo bekerja sebagai fotografer?
- Awil : Nah karena tadi ada hubungannya sama uang ya kalo kerja sebagai fotografer ya mendapatkan nafkah dengan menjadi fotografer. Yaa orang sibuk itu kan butuh makan kalo habisin waktu difotografi aku harus bisa hidup dari sini, hidup ya, jadi dari sini kamu bisa hidup.
- Amry : Ada capaian atau harapan yang pengen didapet nggak mas dalam berprofesi sebagai fotografer?
- Awil : Waa ya pasti ada to, kalo pengennya ya aku pengen punya bisnis, kalo sebagai fotografer aku ya aku pengen punya reputasi, kaya fotografer sukses yang lainnya lah. Punya nama punya kebanggaan mencapai level dimana aku bisa yang tadinya disepelkan jadi bisa diakui.
- Amry : Nah kalo motivasi mas, kaya yang tadi masalah guru, dosen yang saya sampaikan bahwa karena nggak Cuma sekedar apa ya kaya uang, ada nggak?

Awi : Aku sih jelas ada, itu juga alasan kenapa aku pilih fotografi, ada kesenangan ketika klien itu puas kita melayani dan membahagiakan orang, nah kata membahagiakan orang itu yang terpenting bagiku, ketika kamu bisa bahagiain itu sama kaya kamu berbuat baik tuh lho kita senyum aja ibadah apa lagi bikin orang senyum itu yang aku anggap aku nggak bisa dapetin selain di sini. Itu yang priceless lah itu yang bukan hanya sekedar uang. Iya aku bisa dapet uang ditempat lain diperusahaan ternama atau apa tapi aku merasa tertekan, nggak nyaman, nggak bahagia buat apa, kita bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja. Kita kerja untuk menyenangkan kita, membahagiakan kita lebih kesitu sih, jadi intinya lebih kepuasan hati.

Amry : Ada idola nggak mas?

Awi : Kalo idola banget nggak sih. Tapi mengaggumi ada sih pak dodot ya sampai saya ikut kelas pelatihan dari beliau.

Amry : Terus mempengaruhi nggak mas idola itu dalam mas Awi berprofesi sebagai fotografer?

Awi : Kalo mempengaruhi saya lebih ke beraninya beliau kamu punya apa yaudah tunjukkan aja.

Amry : Nah itu sampai ikut khursuslah istilahnya pelatihan gitu dari dua tutor berbeda dapetnya apa tuh mas?

Awi : Kalo ditutor satu dia lebih ke bisnis kalo yang satunya menekankan pada nilai dari fotografimu. Jadi comparenya oke kita bisnis tapi juga jangan main-main sama fotografi nya, foto itu kan seni. Jadi menggabungkannya gimana kamu bisa berbisnis di foto tapi kamu bisa menciptakan foto yang bagus yang punya nilai, ada makna yang dalam tapi juga layak dijual dan menyenangkan orang.

Amry : Oke setiap mas Awi motret apakah selalu menampilkan identitas mas awi?

Awi : Eee gini, yang bisa nilai itu bukan kita tapi orang lain. Apalagi aku juga masih belajar dan mencari-cari foto yang pas di aku itu apa. Jadi itu alam bawah sadar dia motret oh jadinya seperti itu.

Amry : Eeee misal mas ada pikiran untuk meninggalkan nggak mas ninggalin fotografi?

Awi : Untuk saat ini nggak sih.

Amry : Kalo harapannya mas Awi berkaitan dengan karya foto yang dihasilkan apa?

Awi : Waah harapannya, apaya, ya utama nya ya bikin orang tersenyum bikin orang puas meskipun kadang aku anggep foto itu jelek, lha itu harapan terbesar, memuaskan klien bikin orang puas, tapi kalo harapan pribadi ya selalu bikin foto yang *perfect*

yang nggak ada kurangnya tapi itu butuh jam terbang yang banyak, ya proses lah. Jadi sama lah kaya fotografer lain, menghasilkan foto sesempurna mungkin yang bikin hati kita puas entah dari angle, makna foto, komposisi dll.

- Amry : Merasa ada ikatan nggak mas dengan profesi ini?
- Awi : Ikatan tertentu ya, ikatan tertentunya kalo terikat banget nggak sih tapi bukan karena aku nggak cinta fotografi ya tapi kalo ikatan yang bikin dekat dengan fotografi ya karena aku suka, kalo karena nggak suka aku nggak bakal ndekat sih, aslinya pait-paitnya banyak ya foto capek-capek edit capek-capek masih dianggap jelek tapi karena suka dan seneng ya aku jalanin. Istilahnya ikatannya itu lebih ke menyenangkan hati sih ya.
- Amry : Kalo seberapa penting?
- Awi : Pentingnya apanya nih?
- Amry : Apapun? Fotografinya, profesinya, buat hidupnya mas Awi seberapa penting?
- Awi : Waah kalo buat hidup peenting banget, karena ini jalan yang aku pilih, aku udah memilih jalan ini aku harus *invest* apapun disini. Karena aku I choose this way, aku milih hidup dari sini.
- Amry : Nah ini mungkin satu pertanyaan terakhir nih mas. bagaimana sih mas Awi memaknai pekerjaan mas Awi sebagai fotografer? Bagaimana mas Awi memaknai pekerjaannya sebagai fotografer?
- Awi : Maknanya ya, itu bahagia, bahagia yang bisa dipertanggung jawabkan, gimana caranya kamu bisa kerja, kamu seneng, tapi kamu bisa hidup dari situ. Ibaratnya hobi yang akhirnya bisa dibayar. Itu sih caraku memaknai suatu pekerjaan.
- Amry : Oke okee terima kasih mas udah mau diwawancarai lama. Semoga sukses terus.
- Awi : Aamiin, masnya juga semoga skripsinya lancar.
- Amry : Aamiin. Oiya mungkin apabila saya ingin mewawancarai kembali beberapa hal, bersedia mas diwawancarai lagi?
- Awi : Oh insyaallah pasti bersedialah
- Amry : Oke oke wassalamualaikum wr. Wb.
- Awi : Waalaikumsalam wr wb

Narasumber 4

Nama : Surya Adi Lesmana

Tanggal : 1 Mei 2018

Waktu : 11.30

Lokasi : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat (KR)

Surya : Ada itu lho mas pemilu tahun 99 yang multi partai itu, disitu kita suruh liputan, pokoknya suruh nonton nah dari situ tertarik motret, fotoku jan raiso ditonton kuwi mas, jelek banget, jelek aja belum jelek itu udah tahapan yang lumayan dalam proses fotografi tapi kalau jelek aja belum itu tahapan dimana ini level jelek nah itu dibawahnya, nah disitu muncul tantangan ini aku motret jelek aja belum nah aku piye carane bisa motret, tertarik motret nah terus disitu mulai mbolos kuliah ipk ku itu rekor 0 koma berapa itu semester 1, 2, dan 3 itu masih lumayan mas 3.4, 3.5 terus habis itu mulai turun-turun, ah wes kuliah kok aku lebih tertarik motretnya, belajar motret orang-orang teori ISI akademi mana tak kalahkan semuanya neng aku nggak menguasai teori. Focus of interest itu disingkat FOI itu aku juga nggak dong mereka lebih dong, pinter fokusnya gimana dll aku nggak paham tapi ketika aku motret aku ada hasil ada lomba foto ku lombakan dapetnya juara satu minimal juara 3 nah seperti itu, nah teori aku nol, nggak punya basic apa-apa dibandingkan dengan mahasiswa fotografi pada saat itu kemudian eee aku pada saat itu memang cuma hobi, kepingin bisa motret, aku seneng motret, jadi kalo berkembang sampe sekarang, memotret dan menjadi fotografer itu apasih buatku passion udah itu aja, passion plus hobi jadi kalo misalnya menjadi sebuah pekerjaan yaitu “hobiku menjadi pekerjaanku” aku lebih menonjolkan bahwa saya bekerja berdasarkan hobi, berdasarkan minat, berdasarkan keinginan, nah fotografi memotret dan menjadi fotografer itu adalah hobiku itu aja jadi kalo misalnya sekarang aku berada disini dan kebetulan saya bisa jadi wartawan ya itu Cuma karena basicnya berawal dari foto yang hobi itu. Pekerjaanku nggak cuma wartawan aja Cuma kita ketemunya aja fotografer KR tapi kalo diluar ya macem-macem yo kadang-kadang sopir yo apa jadi kalo misalnya kita ketemu kok dalam urusan lain ya mungkin itu wajahku dalam wajah lain. Jadi seperti itu di HIMMAH kemudian belajar motret sampai sekarang dituntut sama bapak dan ibu yang nragati untuk lulu ya ok selesai 5 tahun setengah. Dua tahun aku Cuma jadi freelance terus gabung ke Bernas kemudian 2009 aku mulai gabung ke KR di KR aku jadi fotografer tapi aku juga dituntut untuk bisa nulis, cuma mas kalo dilokasi kejadian gak ada wartawan ya kamu harus nulis setelah itu aku menemukan bahwa aku kepengen disebut fotografer KR ini yang namanya Surya ini foto sama tulisannya lebih bagus tulisannya aku pernah

bermimpi seperti itu dan aku harus belajar untuk bisa mengarah kesana kau punya foto bagus tapi aku berusaha aku juga punya tulisan yang nggak kalah bagus. Nah, sampai hari ini jadinya aku di KR adalah Job Description aku adalah fotografer tapi aku juga menjadi seorang redaktur, redaktornya pun juga nggak cuma foto tulisan juga. Jadi ada otomotif ada Kaca kemudian ada rubric car freeday.

Amry : Kalo gini aja mas saya lempar pertanyaan jadi Tanya jawab soalnya saya harus transkrip juga takutnya saya bingung nati hehehe

Surya : Okee, boleh boleh

Amry : Oke semi formal dulu ya mas, soalnya saya harus perkenalan dulu, selamat pagi menjelang siang mas, sebelumnya terimakasih mas sudah bersedia untuk menjadi narasumber saya, nah untuk nama lengkap dan panggilan, Mas?

Surya : Surya Adi Lesmana, panggilannya Surya tapi ada yang kadang latah dengan SAL, SAL itu panggilan kode 3 huruf di KR itu singkatan dari nama, nah biasanya orang-orang disini kalo manggil itu kodenya masing-masing.

Amry : Kalo tempat tanggal lahir, Mas?

Surya : Bantul, 23 Februari 1980

Amry : Berarti sekarang umurnya?

Surya : 38, sangat tua sekali

Amry : Masih muda itu mas kan 30an muda. Kalo tingkat pendidikan terakhir, Mas?

Surya : S1 Hukum lulus UII, wisudanya dimasjid atas sana haha

Amry : Haha oke berarti sekarang kesibukannya?

Surya : Ya fotografer di KR

Amry : Posisinya, Mas?

Surya : Posisinya fotografer kemudian redaktur, nah karena ada beberapa menyebutnya redaktur mingguan aja gitu deh.

Amry : Oh okee, nah ini dah mulai pertanyaan utama nih mas, kana da beberapa bab nih mas yang awal ini berkaitan dengan fotografer, proses memilih profesi, sampai nanti akhirnya makna kerja. Ini bukan teori ya mas jadi pure yang dialami mas Surya. Nah menurut mas Surya nih, fotografer itu apasih?

Surya : Orang yang bekerja berkaitan dengan fotografi, fotografer itu kan profesinya nah orang yang itu memang secara professional menekuni pekerjaan di dunia fotografi.

Amry : Kalo gitu orang dalam keadaan seperti apa mas bisa disebut sebagai fotografer?

Surya : Sebenarnya kalo aku kan wartawan foto, kalo wartawan foto itu eee aku tergabung

dengan Pewarta Foto Indonesia (PFI) itu organisasi profesinya nah di situ untuk menjadi anggota itu nggak bisa langsung masuk eh aku daftar dong harus ada rekomendasi dari 2 fotografer yang ada di dalam sana di regional itu. Nah aku ngomongnya aku sebagsi wartawan foto ketika aku tidak menekuni didunia fotografi aliran lainnya aku masih belum bisa mengatakan, mungkin mereka pakai parimeternya masing-masing misal wedding apakah kalo misalnya sudah eee setiap hari menekuni itu sudah bisa dibilang fotografer nah silahkan persepsinya masing-masing tapi kalo aku seperti itu, dan dia di media yang teregristrasi di dewan pers perusahaannya jadi nggak semudah oh dia itu fotografer lho, seorang tukang becak ketika foto dan dilombakan dan menang apakah bisa lalu dibilang fotografer? mari kita berdebat tentang itu jadi kalo misalnya dengan mudah disebut fotografer jadi seorang tukang becak atau pedagang di pasar yang kebetulan bawa foto dan memfoto apakah bisa langsung dibilang fotografer? saya tidak membantah itu tapi aku berbicara dari yang ku lakoni aja, kalo dari aku ada tahapan-tahapannya kalo secara personal ya harus diakui Dewam Pers kalo individu di Organisasi Pewarta Indonesia atau organisasi yang lainnya.

Amry : Ketika seseorang ingin menjadi fotografer ada syarat tertentu nggak sih, Mas?

Surya : Bisa motret sama menekuni apa, itu tadi, pekerjaan fotografer itu, sebenarnya sangat simple banget sih. Yang pasti dia harus bisa motret, harus bisa motret dan menekuni dunia itu pekerjaannya. jadi pekerjaan lalu menghasilkan uang kalo cuma hobi mungkin orang bisa juga saat ini tren nyebutnya bahwa dia fotografer nah itu aku yang masih belum punya basic jawaban pasti bahwa yang seperti ini dah bisa dibilang fotografer atau nggak artinya aku tidak bisa langsung menjudge dia bukan fotografer atau sebaliknya, tapi pokoknya aku ngomong diriku sendiri dulu karena itu nanti ketika aku langsung eeee menetapkan sebagai orang yang menetapkan maka bisa jadi perdebatan yang panjang banget.

Amry : Kalo keahlian khusus nih mas dari pengalamannya mas Surya sendiri merasa harus punya keahlian khusus tertentu nggak sih untuk jadi fotografer itu?

Surya : Basic sih, yaitu basic memotret, sudah pasti kemudian basic itu akan berkembang, mungkin dengan pertanyaan selanjutnya bisa digabung, jadi dari fotografi itu ternyata ilmunya banyak banget, mulai dari ilmu menolong orang, sopan santun kita, eee dari hati kita tergerak dari fotografi itu sendiri itu juga bisa. Itu fotografer jurnalisitk, fotografi jurnalistik itu disitu kelebihanannya. Ketika kita melihat sebuah

bencana misalnya ada korban disitu nah kapan kita bisa memotret kapan kita harus membantu sepertinya memang memotret tidak berhenti sampai disitu tapi misal mungkin kalo lainnya yowes aku motret aku oleh duit misalnya motret wisuda motret nikah sudah selesai masalahnya kalo kita dijurnalistik wah banyak sekali hal yang bisa kita dapatkan.

Amry : Selama menjadi fotografi jurnalistik pernah ada kendala nggak mas? seperti apa kendalanya?

Surya : Kendala teknis beberapa tapi Alhamdulillah teratasi, mungkin dari yang paling sederhana deh sinyal kita jam 11 deadline jam 12 untuk kirim berita yang kita posisinuya jauh kita harus cari sinyal dulu, atau cuaca kadang-kadang ada peristiwa bagus pada saat hujan deras dan itu hanya bisa kita ambil dengan kita berpayung atau jas hujan nah itukan juga dilematis juga, bisa juga misal kita dikejar bencana gunung Merapi misalnya itu tu pilihan kita mau ambil gambar tapi harus ke lokasi atau kita ikut melarikan diri eee untuk menghindari bencana nah itu pilihan masing-masing.

Amry : Nah kemudian berpengaruh nggak sih mas kendala-kendala tersebut dengan menjalani profesi ini, maksudnya ada dampak sesuatu nggak?

Surya : Eeeee, di beberapa peristiwa ya ada, dampak psikologis, dampak materi, dampak sosial, itu ada. Misal sebuah peristiwa tragis yang kita sendiri nggak bisa lihat secara langsung dan kita dipaksa liat itu secara langsung itu pasti kita terkena dampak psikologisnya, kemudian korban-korban misal itu korban longsor di banjarnegara wah kita lihat banyak korban bergelimpangan tertimbun dan sebagainya, secara psikologis kita harus memulihkan itu pasca liputan, kemudian misal gempa di Padang waktu itu aku tugas di Sumatera tahun 2009, wah jan reruntuhan, gempa jogja deh, gempa jogja itu aku pas masih awal-awal jadi aku yang lebih kurasakan yang sumatera barat, iya jogja juga cuma saat itu konsenku kan pada menjadi salah satu korban karena lokasi dikita ya nah itu pemulihan psikologis itu juga salah satu dampak, dampak sosial misal janji sama keluarga yok nanti malam makan diluar tiba-tiba ada peristiwa duh maaf ya kita nggak jadi bisa pergi, nah itu kan sosial meskipun keluarga paham tapi kan ya beban lah aku ninggal istri aku ninggal anak. Ya itu resiko menjadi fotografer jurnalistik.

Amry : Nah terus mas mempunyai banyak dampak seperti itu uteras kenapa masih mau menggeluti profesi fotografer ini?

- Surya : Lha aku ki juga heran, jadi nek uwes panggilan hati ki ternyata seperti itu mas, dadi asiknya menjadi jurnalis foto atau wartawan foto itu memang seperti itu, sudah dihantam berbagai bencana yo tetep apa kita rela panas-panas an kehujan, sudah dihajar materi kamera rusak kita tetap menjalani nek wes panggilan hati tu, yo dengan bahasa paling romantic kalo sudah urusan masalah hati tu bagaimanapun juga ya kembalinya kehati lagi to mas, nah termasuk pekerjaan fotografer jurnalistik ini disebuah media yo gitu itu ketika ada bencana hatinya ada panggilan untuk kita kesana, ketika ada peristiwa besar kita juga mendatangi, ketika ada seseorang meninggal meski nggak dikenal tapi merupakan tokoh ikon Indonesia kita juga harus kesana. Motret Jokowi aja desak-desakan kaya gitu kok ya aku gelem-gelem e padahal prei tur malah desak-desakan gitu ya tapi tetep kita kesana, yaitu nek udah panggilan jiwa dan panggilan hati tu emang nggak bisa dilawan e ternyata, susah.
- Amry : Kalo gitu mas dari mas Surya orang mau jadi fotografer kaya gimana mas caranya?
- Surya : Memotret dah pasti, kalo mau motret ya motret aja nah eeee passion kalo menurut saya yang utama mungkin temen-temen misal passionnya disana ya sudah jalani aja, karena menjadi hobi fotografi sama menjadi pekerjaan fotografer itu sangat berkaitan ketika sudah hobi, hobi menjadi pekerjaan bisa atau hobi menjadi uang itu bisa salah satunya saya. Tapi kalo memang dari awal tidak ada minat tidak ada selera kita dipaksa nekuni fotografi nggak bisa. Jadi eee sebenarnya basic dari pekerjaan ini adalah suka fotografi karena kalo nggak suka hasilnya rusak nanti.
- Amry : Kalo misal mas kan kalo fotografer wedding atau pemandangan kana da yang namanya taste nih mas, kalo di jurnalistik itu ada juga nggak sih mas? kalo ada kaya gimana tuh mas?
- Surya : Roh, aku menyebutnya roh jadi nyawa, jadi ketika misal aku lihat sebuah foto, tek, woh yaampun yang aku langsung mengenang itu aku wah gila nih roh dari foto ini bener-bener ada. Sebenarnya sama ya taste jadi sebenarnya rasa itu tadi tapi kalo dalam jurnalistik pendapat aku pribadi itu adalah nyawa dari foto itu, bisa dari ekspresinya bisa dari apa energy yang terpancar secara visual dari objek itu sendiri kemudian ada pula misal potongan bagian tubuh yang secara detail ditampilkan nah itu nyawanya disitu kalo jurnalistik, rohnya
- Amry : Oke mas itu berkaitan dengan fotografer nih mas sekarang berkaitan dengan proses memilih profesi fotografer, sebelumnya, menjalani profesi ini sudah berarti sudah berapa lama?

Surya : Yaudah aku dihitung aja dari 2006 sekarang udah 2018 udah 12 tahun berarti ya

Amry : Iya sekitar 12 tahunan mas

Surya : Soalnya aku ngitungnya dari gempa jogja itu aku ditarik di Bernas itu bertepatan pada erupsi gunung Merapi 2006, pada saat itu aku juga menjual foto foto freelance tapi juga jurnalistik di kantor berita internasional. Jadi kalo dihitung mulai kapan ya dari 2006 sampai sekarang.

Amry : Kenapa kok milih fotografi?

Surya : Yaudah jawabannya ya hamper sama tadi, ya passion itu, passion ku disitu jadi ketika ditawarkan dipekerjaan lain mungkin aku bisa tetapi sebatas aku cari duit aja, tapi mungkin untuk rasa kalo orang-orang wedding bialng taste itu tadi aku mungkin nggak ada rasanya, nggak ada kepuasan, jadi karena kebetulan itu hobiku itu minatku kok ndelalah dapet uang, pekerjaan, jadi asik tu lho menjalaninya.

Amry : Tadi diawal udah diceritain sih tapi mungkin bisa dicertain lagi awal mulai terjun sampai akhirnya berprofesi sebagai fotografer sampai sekarang ini, mas.

Surya : Amin Rais itu dulu eee yang ternyata jaman membalik dia katanya tokoh reformasi ya pada tahun 98, itu dia ternyata mendirikan PAN, jadi deklarasi PAN di Mandalakrida kalo nggak salah, nah aku motret di sana, ada Wanda Hamidah waktu itu aku motret Wanda Hamida hasilnya jelek semua pake kamera poket masih pakai film waktu itu. Nah, mulai dari itu aku tertantang aku kepengen punya foto bagus, waah aku cari referensi, internet jaman itu belum familiar, warnet juga alah paling baru 2 atau 3 dan masih barang mahal, sehingga referensiku buku, Koran, sama Koran-koran lama foto itu apasih belajar dari situ, belajar pakai kamera analog yang kemudian berkembang sampai bolos kuliah dan sebagainya pokok e aku harus bisa motret bagus. Aku bisa motret mendapatkan hasil bagus ada lomba aku ikut, lomba foto nggak butuh waktu lama bisa dikatakan aku dapet nama di Jogja karena bisa mengalahkan kiriman dari anak-anak ISI dari fotografer lain yang aku basic aja bukan foto cuma hobi, kemudian keterusan ketika lulus aku cari kerja di Media dapetlah di Bernnas, di Bernnas ambil freelance dua tahun aku ditarik ke KR sampai saat ini, dan itu ternyata kunikmati sekali aku nggak berfikir berapa sih gaji yang kudapat dan Alhamdulillah juga sebenarnya terpenuhi primer, sekunder, tersier, yang akhirnya jalan terus meskipun aku juga katakan kalo orang lain side jobs itu sudah diluar idealis kita sebagai fotografer yang penting kita jalani dulu, aku kadang dimintai tolong motret prewed temen secara tidak profesional aku lakukan, karena

kadang jadi foto prewed teman sendiri kalo foto jurnalis itu lebih punya rasa disbanding yang biasa. Secara teknis terbiasa orang yang liat kamera gini gini, jebrett, nggak, ketika jalan ketika proses mereka membalikan badan itu yang objek candid secara fotografi menarik, itu biasanya orang yang kerja dikoran, jurnalistik itu seperti itu dan aku yakin levelnya orang yang motret candid watawan itu pasti lebih bagus.

Amry : Eee pernah ngalamin jatuh bangun nggak awal menjalani fotografi ini?

Surya : Kalo dikoran nggak begitu sih, kalo jatuh motret kesandung jatuh ya sering, tapi kalo secara seperti orang bisnis nggak sih.

Amry : Oke oke, dari orang sekitar ketika menggiati langsung dukung atau gimana mas?

Surya : Nggak ada karena ketika saya masuk kedunia ini langsung mencitrakan itu tadi, bahwa wartawan itu jangan sampai dicap selamanya kumuh, wartawan harus pakai rompi, wartawan harus gondrong, sandal jepit, kalo misal masih ada yang gitu ya kita ajak ayo dong kita hormati narasumber kita opo yo nek wartawan kudu kaos ireng, gondrong, kumuh, kan nggak, jadi eee saya tertarik pencitraan fotografer yang itu ya tetep rapi ya menghormati tidak yakyakan.

Amry : Berarti attitude dalam menjadi fotografer itu penting ya, mas?

Surya : Aduuuuhh penting sekali, sangat penitng sekali

Amry : Eee kan hobi minat memang basicnya itu, ada hobi, minat, passion tapi kalau ditanya seberapa besar itu membuat mas Surya memilih berada di dunia fotografi ini?

Surya : Utama, justru itu yang utama.

Amry : Ketika jadi professional apakah ada feeling yang berubah karena tabrakan itu?

Surya : Ada, yaitu tadi ketika aku bilang side job ku apa aja. Ketika aku bekerja professional ya aku disini, tapi ketika aku kerja sebagai fotografer dokumentasi aku dengan klien ya aku harus ikut klien. Nggak bisa kita kita maksa karena mereka udah bayar kita. Aku kan bilang bahwa itu pekerjaan uang yang masuk ke kita, hobi yang dibayar kan di situ. Ada waktu ketika kita ini adalah idealisku ada tapi ada juga ketika aku sedang kerja untuk klien eee tapi ini tidak bertabrakan dengan kepentingan berita nah disitu harus aku batasi, tapi kalo aku pengen seperti ini dan kamu harus ini harus seperti itu ya itu ada itungannya. Ketika itu peristiwa-peristiwa jurnalistik terus aku diarahkan no, aku nggak mau, nggak bisa. Tapi kan kita ada klien yang kepentingan untuk iklan atau publikasi aku sering kerjakan karena orang liat berdasarkan karya

ku di sini wah ini sentuhannya sentuhan jurnalistik. Yang sering itu Djarum, banyak event pakai aku khusus event untuk masuk KR tapi bukan jalur berita idealisku tapi Djarum ambil aku untuk kerja sama mereka untuk kepentingan foto mereka dan disitu ya mereka bayar. Nah disitu otakku dipake buat foto mereka di sana kita diskusi aku punya seperti ini mereka seperti ini nah hasil dari diskusi itu yang ku terjemahkan ke visual foto, jadi tetep ada tabrakan tapi tetep kita komunikasikan dulu. Tapi misal itu kaitannya dengan berita dan tidak ada hubungannya dengan advertorial nggak, kita nggak bisa dicampuri hal sekecil apapun juga.

Amry : Berarti mas kerja sebagai fotografer adalah tujuan kerja di dunia?

Surya : Ya, eee seandainya ada surge di dunia, ada surge di dunia yang bisa dicapainya dengan fotografer ya itu aku sdang menuju ke surge itu. Karena ibadahku di situ karena ketika hari raya orang pada solat aku malah foto mereka. Nah jadi ibadah juga karena aku menekuni disitu dan aku menekuninya dengan sepenuh hati gitu.

Amry : Oke mas ini masuk berkaitan ke makna kerja nih. Menurut mas Surya kerja tu apa sih?

Surya : Cari duit

Amry : Kalo kerja sebagai fotografer?

Surya : Ya cari duit dengan fotografer, ee nganu eeee dengan saya menjadi fotografer itu juga cari duit. Nah basicnya kudahului kenapa aku jadi fotografer ya karena tadi itu, hobi nah motret buatku inilah sebagai pekerjaanku.

Amry : Okeee kalo gitu dari benak mas Surya fotografer itu apa?

Surya : Pekerjaan dan panggilan hati.

Amry : Ada yang ingin dicapai nggak mas selama jadi fotografer?

Surya : Mmmm cita-citaku Cuma 3 e mas. ini aku sampai malu sama Allah. Doaku tu terkabul semua dan dah nggak ada lagi yang dipengenin. Yang pertama aku pengen ke Mekkah malah aku di izinkan Allah mencium ka'bah. Dua, aku pengen jadi fotografer tapi malah aku diberi kesempatan jadi wartawan foto. Ketiga, aku pengen berkeluarga malah dikaruniai anak yang lucu banget. Jadi kalo ditanya gitu malu aku suruh minta lagi. Cita-cita tertinggi ku cuma pengen jadi wartawan foto yang itu menurutku diatas fotografer karena lebih spesifik. Jadi tinggal nikmati hidup udah nggak ada lagi.

Amry : Kalo motivasi pengen profesi ini?

Surya : Asik e mas, lha piye kalo udah yang namanya asik tu udah nggak bisa dilawan.

- Amry : Berarti menikmati?
- Surya : Lha mau ngapain lagi, gara-gara motret 2014 aku mau izin, pak aku mau izin, aku udah pesan ke biro wisata buat pergi ke sebuah tempat dan ketika hari dimana aku izin itu yang aku berharap pengen kesana terus dari kantor telpon, mas kamu nggak boleh izin kamu harus liputan moto gp di Sepang lha padahal ya itu kepengenanku aku pengen izin buat ke Sepang nonton Marquez menang. nggak jadi izin malah disuruh tugas kesana difasilitasi dll ya Alhamdulillah lho itu juga gara-gara motret. Lainnya misal disuruh jalan-jalan ke Banjarmasin nggak ada hubungan sama liputan Cuma Garuda ngundang untuk acara piknik bebas mau liput terserah main boleh. Hal-hal yang kaya gitu tu lho mas. liputan java jazz, pengen apa lagi alah sampai udah bosen, hamper semua event-event yang kita suka kita bisadapet dan kesempatannya luas. Wawancara tokoh besar dll. Jadi kadang memang kerja sambil dolan kerja sambil liputan kita kenal banyak hal gara-gara liputan.
- Amry : Kalo tujuan awal mas, dulu itu pengen jadi fotografer karena apa sih?
- Surya : Nggak ada. Kan awalnya kepleset aja dari hokum terus jadi fotografi
- Amry : nah itu lho kenapa sih mas? kok bisa dari hokum ke fotografi
- Surya : Makane, makane aku tu kalo mau mengatakan aku tu salah jurusan juga nggak bisa karena aku juga salah kan aku awalnya emang pengen mau ahli hokum. Kalo aku jadi fotografer ya kecelakaan sejarah aja karena aku suka tertariknya foto kan ya karena kuliah.
- Amry : Ada idola nggak mas?
- Surya : Oscar Mautullah sebenarnya, nggak usah jauh-jauh nggak usah internasional. Jadi ketika 2002 aku belum lulus kuliah dan bolos itulah momentum awal aku dapet kesempatan untuk kenal mahasiswa fotografer dari UGM dari ISI, UMM, dan kemudian kita buat pameran di Jakarta tahun 2002 nah itu mentornya Oscar Mautullah yang kemarin di Batam beliau dapet penghargaan seumur hidup dari PFI. Ada lagi Don Hasman dia lagi di Jaelolo dia pejalan kaki hebat menyusuri antar Negara dengan jalan kaki, dating kesini cuma mas Surya mana. Coba kamu nanti searching dua duanya.
- Amry : Seberapa besar itu mempengaruhi karir mas Surya?
- Surya : Don Hasman saya ambil sisiantang menyerahnya, Oscar Mautullah dari sisi seorang fotografer jangan Cuma bisa motret tapi tulisannya juga harus dasyat.
- Amry : Eee ketika menghasilkan foto apakah tiap foto, tadikan mas Surya bilang foto tu

panggilan jiwa, ketika itu lewat foto ciri khas mas Surya, mencirikan mas Surya?

Surya : Itu yang sedang saya pelajari jadi aku belum punya karakter, aku masih terlalu bodoh, kemampuanku belum kaya temenku misal Boy Haryanto, Safir Ma'I kalo pernah denger yang ketika liat fotonya wah ini foto Safir banget nih, wah ini mas Boy banget aku masih belum bisa branding diriku dengan karakter tapi semua foto aku jalani aja sih. Ini urusan kemampuan buat wah ini foto Surya banget nih sedang mengarah ke sana.

Amry : Jadi ditiap foto berusaha menunjukkan jati diri ya mas?

Surya : Iya berusaha menunjukkan jati diri.

Amry : Kalo harapan dari hasil foto yang dihasilkan apa sih mas?

Surya : Rupiah, dollar pastilah ya sama kepuasan, nilai, kalo disenai ada seni yang tak ternilai kalo foto ada foto-foto yang tak ternilai, foto yang nggak bisa dinilai dengan rupiah itu ada. Misalnya peristiwa letusan merapi 2010 meskipun itu jelek pun gambarnya tapi tetep itu sangat bersejarah. Karena yang kebetulan dapet aku padahal yang dilokasi banyak atau foto-foto tokoh saking banyaknya ya itu ada yang tak ternilai, misal foto pak Harto yang dimakamkan di Karanganyar atau foto Gusdur itu kan sudah meninggal dan kita nggak bisa mengulang peristiwa, itu yang tak ternilai.

Amry : Kalo dari kepuasan dari hal apa nih mas?

Surya : Pasti, peristiwa nggak bisa terulang lagi, momentum itu ketika ada disejarah dan kita bagian dari sejarah tu dan itu terekam lagi dan kita merasakan teringat di masa lalu kita wah itu wah rasane nggrantes banget. Nggak tergambarkan, tak ternilai lah harganya, rasanya.

Amry : Pernah kepikiran nggak mas buat meninggalkan fotografer waktu itu?

Surya : Itu dia pekerjaan yang nggak akan pernah pension itu fotografer. jadi kalo misalnya om Frans misal dari muda udah jadi fotografer dia 20 tahun lagi seandainya masih diberi kesempatan menikmati dunia ini tetep jadi fotografer dia. Fotografer tua atau senior, ini pekerjaan yang tidak pernah pension. Ini profesi, mungkin antara profesi dan pekerjaan ada perbedaan karena ini profesi eee ya tadi. Jadi penulis akan seumur hidup jadi penulis, begitu pula saya, sudah fotografer misal besok aku sudah sangat tua kalo masih diberi kesempatan untuk pegang kamera tetep bakal terus jadi fotografer.

Amry : Berarti nggak akan pernah meninggalkan fotografer?

Surya : Nggak akan, ya mungkin yang akan sedikit pergeseran misalnya fotoku udah nggak

laku secara komersil mungkin aku akan side jobku mungkin akan penopang kehidupan tapi fotografer tetap

- Amry : Berarti seberapa penting menjadi fotografer ini untuk hidup mas Surya?
- Surya : Ha banget mas, ha banget haha ya yang utama ibarat primernya fotografer, sekunder misalnya dodolan tapi bukan dodolan foto misalnya, kemudian dibawahnya sekunder kerjaan lain dadi makelar opo opo. Jadi tidak hanya satu itu tok.
- Amry : Merasa ada ikatan khusus nggak mas antara mas Surya dengan fotografi?
- Surya : Ya dari pemaparan tadi bisa diterjemahkan lah ya pasti jawabannya itu pasti.
- Amry : Oke oke mungkin pertanyaan utama akhir dari bab ini. Menurut mas Surya dalam memaknai profesi sebagai fotografer, bekerja sebagai fotografer itu apasih? Atau apasih makna kerja sebagai seorang fotografer?
- Surya : Memotret dan meliput bagi saya selain pekerjaan adalah hobi dan panggilan hati sehingga selama itu masih melekat dalam hati saya jiwa saya, saya mungkin tidak akan meninggalkan itu, jadi yang akan memisahkan saya dan fotografi ya hanya usia aja sih.
- Amry : Okee mantap, mungkin itu mas beberapa pertanyaan dari saya. Terima kasih sudah bersedia saya wawancarai
- Surya : Iya sama sama
- Amry : Oiya sama mungkin kalo misal saya sudah bertemu dosen dan beliau minta saya untuk bertanya beberapa hal lagi bersedia mas?
- Surya : Bersedia wong intine mbantu kok, aku yo tau dadi mahasiswa kok hahaha
- Amry : Hahaha siap siap. Oke makasih mas Surya semoga lancer terus jadi wartawannya
- Surya : Aamiin siap. Semoga segera lulus dan mendapat A.

Narasumber 5

Nama : Misbachul Munir

Tanggal : 2 Mei 2018

Waktu : 7.30

Lokasi : Rumah Mas Munir

- Amry : Assalamualaikum Wr. Wb.
- Munir : Waalaikumsalam Wr. Wb.
- Amry : Selamat pagi mas munir, sebelumnya terima kasih mas sudah bersedia menjadi narasumber saya untuk skripsi berkaitan dengan makna kerja fotografer.

Munir : Pagi.. iyaa iya iya.

Amry : Pertanyaan basic dulu ya mas, data pribadi dulu. Unuk nama lengkapnya nih mas?

Munir : Nama saya Misbachul Munir

Amry : Oke lanjut mas, tempat tanggal lahir mas?

Munir : Saya lahir di Muntilan, Magelang 11 Januari 1977

Amry : Berarti sekarang usianya?

Munir : Saya sudah tua, kepala 4 haha tapi karena tukang foto jadi gaulnya sama yang muda-muda

Amry : Haha jiwa muda ya mas. Kalo tingkat pendidikan terakhir, mas?

Munir : Saya lulusan dari geologi UPNYK angkatan 95, saya lulus tahun 2000 atau 2001

Amry : Oke kalo kesibukan sekarang nih mas?

Munir : Kalo sekarang saya freelance fotografer, kemudian saya bekerja untuk beberapa agency foto, agency foto ini yang biasanya menyuplai image-image salah satunya adalah Colours Garuda, Mutiara Biru Blue Bird dan sebagainya. Cuma ee Fish Agency ini kan suplai foto untuk *publish magazine* Garuda diseluruh dunia, jadi dia dibagi kebeberapa agen. Nah saya *submit* untuk *image-image* Colours Garuda rute *Middle-East*. Jadi saya malah nggak pernah liat hasil karya saya sendiri. Terus sekarang saya setelah berhenti untuk menulis di Chips foto video, di situ saya nulis dari 2009 sampai 2016, ee sekarang saya masih nulis di portal websitenya Canon Asia, namanya Snapshoot Asia, gitu.

Amry : Berarti kalo ditanya pekerjaan sekarang yang dijalani apa mas?

Munir : Saya masih tetep mengerjakan proyek dari *profile company*, saya tetep masih nggarap satu dua kali *wedding* terus kalo yang lagi mau jalan saya lagi nyiapin untuk konten acara tv untuk salah satu provider telepon dimana dia akan menjadi channel youtubenya mereka dan itu akan tayang juga ditv kabel mereka.acaranya nggak jauh-jauh dari fotografi, tentang tutorial dll.

Amry : Mas Munir ini selain foto jadi videografi juga nggak sih mas?

Munir : Nggak, video saya nggak berani klaim saya videografer walaupun kenyataannya saya submit video di Shutter Stock itu ada juga tapi saya nggak yang terus bilang saya videografer, nggak. Nah kalo saya ngerjain proyek-proyek *profile company* saya punya tim. Biasanya orang kaya saya justru bukan yang take videonya tapi lebih ke konsepnya.

- Amry : Oke kalo pengalaman mas, selama ini di fotografi ada apa aja mas?
- Munir : Saya termasuk orang yang beruntung ya, beruntung dalam konteks, saya mengalami hobi fotografi ketika zaman analog film, kemudian saya mengalami ketika saya masuk ke fotografer komersial di jaman analog, film kamera, jadi saya ngalami transisi dari analog ke digital, jadi saya berkesempatan melihat bagaimana temen senior saya yang beberapa sukses masuk digital tapi juga nggak sedikit yang tumbang karena nggak bisa ngikutin. Terus saya beruntung juga karena saya dibesarkan dari teknologi kamera analog karena orang atau fotografer yang besar dari analog maka *attitude* motret dia pasti jauh lebih hati-hati ketimbang yang digital. Karena digital kita punya kebebasan *unlimited* untuk ambil foto, secara kuantitas kita nggak ada batasan tapi sehingga ngabaikan kualitas foto, potret aja deh nanti bisa diedit, walau diedit bisa tapi konsepnya kan nggak begitu, foto itu harus sebaiknya sudah mateng dari jepretan jadi bedanya itu. Jadi pengalaman saya dari dua generasi itu keuntungan lah, bisa berbagi pengalaman apalagi kesibukan lain saya kan juga ngajar di diberbagai *workshop* di kampus juga jadi itu menjadi cerita menarik untuk temen-temen generasi sekarang.
- Amry : Kalo untuk ngisi kelas di ISI Jogja sama Solo nih mas, itu sudah sejak kapan sih?
- Munir : Kalo untuk ngisi di ISI Jogja mulai tiga atau empat tahun terakhir, kalo Solo baru mulai tahun ini.
- Amry : Oke oke oke
- Munir : Tapi saya nggak berani klaim saya dosen lho, cuma saya kebetulan disana dikasih ruang aja untuk berbagi ilmu.
- Amry : Oke masuk ke bab tentang fotografer nih mas. Menurut mas Munir, fotografer itu apa sih?
- Munir : Eee kalo ngomong definisi, fotografi itu, ya ntar bisa googling *Photos* apa *Grafos* apa saya nggak perlu kasih tau cuma kalo definisi paling umum adalah saya lebih sening menyebut fotografer itu orang yang menghentikan waktu, waktu jalan terus kan nggak bisa kita stop tapi dengan kemampuan orang yang bisa motret suatu kejadian, momen, komposisi tertentu dihentikan, dibekukan oleh fotografer sehingga itu akan jadi cerita saat itu juga, besok, minggu depan, dan selamanya. Sehingga muncul istilah "*Picture Work Thousand Words*". makanya definisi saya itu.

- Amry : Oke kalo kaya gitu mas, dalam kondisi seperti apa nih orang bisa disebut , oh ya, kamu seorang fotografer?
- Munir : Oke, kalo dulu jaman fotografi belum kaya jaman sekarang, fotografer adaadalah orang yang memakai kamera, konteks nya akan ada 2 definisi utama, dia sebagai fotografer profesional atau hiobi, tidak didasari alat ya. Jaman dulu orang punya duit bisa beli kamera yang mahal banget tapi dia masih sebut dirinya hobbies. Sampai sekarang pun sebenarnya sama akan ada dua kubu utama yang hobbies di dalamnya termasuk hobipengoleksi, penyuka gambar dll, kemudian yang satunya fotografer profesional, profesional ketika mereka menggunakan alat, menghasilkan foto dan menghasilkan nafkah disana, seorang mahasiswa motret dapet uang, ya itu profesional. Kalo definisi paling singkat yang seseorang yang menghasilkan gambar dari alat kamera. Siapapun itu.
- Amry : Kalo gitu mas syaratnya ketika seseorang ingin menjadi fotografer nih mas, fotografer profesional misal?
- Munir : Oke, eee, tidak pernah ada tulisan ilmiah syaratnya seperti apa tapi karena kaitannya profesional itu adalah seseorang yang berkomitmen dengan orang atau klien, maka beberapa ya komitmen dia terhadap klien itu harus dipenuhi semua, tentang apa yang klien dapatkan, tentang ketepatan waktu kerja, bagaimana dia bisa memenuhi keinginan klien sesuai sebelum sesi foto dilakukan. Nggak peduli tentang apapun itu, tentang iklan, tentang ee *wedding* atau *prewedding*, apapun untuk klien yang hasilnya ada dua pihak, pemberi jasa dan penerima jasa.
- Amry : Kalo keahlian khusus ada nggak sih mas?
- Munir : Eee itu umum sih sebenarnya, kalo secara umum keahlian khusus jelas mengoprasikan kamera menghasilkan gambar yang nanti akan diberikan ke pada klien. Kalo mau dipecah lagiya ada banyak hal yang harus dia punya, contoh saya melayani klien perusahaan batu bara untuk mapping lapangan, tentu saya harus bisa menguasai drone juga, cukup kah? Nggak juga, saya mapping tentang perusahaan batu bara pasti beda dengan mapping untuk kelapa sawit misal, atau perumahan. saya merasa beruntung karena saya basic saya geologi jadi saya paham apa yang boleh dan apa yang tidak. Nah seperti itu harus dipelajari siapapun fotografernya dan apapun jenisnya, ketika sudah menyanggupi harus spesifik dan perlu untuk menambahkan keahlian tertentu.
- Amry : Kalo misalnya, fotografi itukan gabungan antara teknik dan seni ya mas, eee

seberapa penting sih bagian seni ini, orang kan punya taste/rasa yang beda-beda nah seberapa penting itu?

Munir : Karena kaitannya adalah eee kecocokan dan fanatisme klien maka kalo saya bilang seberapa penting sih taste atau sentuhan seni di dalam karya itu terhadap dunia komersial fotografi. Buat saya menjadi sangat penting karena itu hubungannya itu tadi sama fanatisme klien, bahwa karyamu tu stylenya begini, dan saya cocok. Jadi mungkin secara alat, harga bisa sama semua tapi secara taste pasti beda, bisa jadi hasilnya sama tapi perlakuannya beda. Kita jual jasa tu nggak cuma saya jepret saya kasih saya dibayar terus selesai.

Amry : Berarti dari mas Munir sendiri dalam menghasilkan foto, selalu ada identitas, ya dari hasil foto itu bisa menunjukkan mas Munir sendiri?

Munir : Style ya style? sebenarnya itu bukan definisi yang, tidak pernah saya sendiri mendefinisikan bahwa aku stylenya seperti ini tapi pelan-pelan seseorang atau klien tu akan bilang oh ini style mu mas, saya sendiri aja nggak tau style saya itu seperti apa.

Amry : Pernah mengalami kendala nggak sih mas selama menggeluti profesi di dunia fotografi ini?

Munir : Kendala pasti selalu ada, kendala teknis misalnya, alat bermasalah. Non teknis misalnya *helper* atau asisten tidak bisa membantu dengan benar, nah hal-hal itu yang biasanya dari pendidikan formil tidak diajari. Memori error misal kita kan harus bertanggung jawab dengan klien karena komitmen kita juga dinilai dari gimana kita menghadapi permasalahan itu. Nah itu kan jadi nambah jam terbang, jadi kalo ada kendala sama lagi sudah bisa mengatasi. Contoh lain saya kemarin foto bawah laut udah nyelam lampu mati, padahal itu dilaut merah, gimana coba, nggak mungkin beli atau ngirim dulu orang terbatas, mau nggak mau kan kita improvisasi nah itulah jam terbang.

Amry : Nah terus kenapa nih mas berbagi macam kendala yang ada tapi tetap mau jadi seorang fotografer?

Munir : Saya pikir kendala itu tidak akan jadi kendala ya ketika kita bisa menyelesaikannya. Jadi kenapa kok masih mau ya sama seperti sekolah, sekolah itu kan ujian bukan untuk mempersulit tapi untuk naik level, kenapa kok masih mau ujian, masih mau skripsi, ya karena saya mau naik level. Bukan untuk menyelesaikan. Jadi cara lihatnya harusnya tanggungan itu ee tantangan, jangan

dilihat sebagai tantangan tapi tangga untuk kita dilevel selanjutnya.

Amry : Ketika awal mungkin awalnya ya hobi dll sampai akhirnya jadi profesional kaya gini, udah berapa lama sih mas terjunnya?

Munir : Saya boleh dibilang motret pertama kali awalnya karena seneng hobi naik gunung, saya hobi dari smp, nah mau nggak mau kan motret, terus olah raga *outdoor* juga. Lama-lama keasah, jadi hobi naik gunung jadi hobi motret, sma juga gitu. Ketika kuliah di geologi kan mahal, saya putar otak gimana caranya biar saya bisa bayar kuliah sendiri tanpa ngerepoti orang tua. Behubung saya hobi foto semua temen-temen saya itu ngerti oiya dia suka motret, jadi mau apapun saya dimintai tolong buat motret, tolong dong, tolong dong, dari yang tadinya tolong terus meningkat jadi tolong dong potretin nanti saya bayar sekian, itu dari kakak kelas, oiya mau. Nah itu pertama uang saya dari foto. Kemudian taun 98 atau 99 ada salah satu lomba foto geologi, saya ikut, memang tidak menang tapi saya masuk 10 besar, itu pertama kali saya masuk Kompas, jadi saya punya keberanian oh ternyata aku bisa lho, sudah sejak itu saya jadi serius difotografi.

Amry : Itu sejak kapan tuh mas?

Munir : Sejak 96 sudah terima foto

Amry : Berarti sudah 20 tahunan ya mas. Terus kenapa kok akhirnya milih fokus serius di dunia fotografi?

Munir : Saya punya pengalaman kerja diperusahaan minyak itu 10 tahun, pindah ke tujuh perusahaan berbeda, seperti pada umumnya saya bukannya tidak mencintai pekerjaan saya di *engineering* di *drilling* cuma ketika waktu berubah keseharian saya juga berubah, saya punya keluarga, saya punya *hometown* disini, ada hal yang ketika saya harus menjalani pekerjaan itu saya terpisah dari keluarga saya, saya terpisah dari kehidupan saya dan itu tidak ada nilai duitnya. Artinya nggak bisa dinilai dengan uang, maka saya putuskan, tahun 2009 itu saya menang lomba yang saya anggap sebagai awal karir saya di fotografi. Saya menang Canon *Photo Marathon*, saya angkatan pertama dan diberangkatkan ke Jepang oleh Canon. Pulang dari situ adalah titik awal saya mau fokus total difoto, saya ninggalin minyak saya pindah ke Jogja. terus saya menemukan di fotografi ini yang tidak saya temukan ditempat lain, saya berkesempatan berinteraksi dengan orang yang berbeda terus saya punya kesempatan traveling dari foto, saya punya

kesempatan nulis, *sharing* di depan banyak orang dari foto, bahkan terakhir saya dipanggil oleh KJRI Hongkong untuk membagikan *training* fotografi kepada TKI dan TKW di Hongkong. Nah itu pengalaman yang amat besar dan tidak ternilai, saya bisa ke Masjidil Aqsa masuk sampai Palestina kemana-mana karena foto yang itu nggak bisa dinilai dengan uang juga, jadi kenapa memutuskan fotografer, singkatnya karena banyak hal yang saya dapet yang nggak bisa dinilai dengan uang.

Amry : Tadi udah dibahas sih diawal sebelum direkam juga, mulai dari sampai akhirnya benar-benar fokus di fotografer ini gimana mas ceritanya?

Munir : Awalnya karena hobi motret kemudian ada yang menyukai hasil foto saya, kemudian menang lomba, kemudian saya lihat bahwa wah bakat saya di sini, dunia saya di sini. Saya dulu banyak nulis di fotografer.net, saya moderator di sana dan tulisan saya itu banyak menginspirasi orang, akhirnya ditarik Gramedia tanpa ngelamar sampai akhirnya saya punya kolom sendiri di majalah Chips. Jadi se simple itu dari hobi kemudian ternyata bisa menghasilkan, yang menyenangkan itu adalah ketika seseorang bisa menghasilkan sesuai dengan apa yang disukainya, bekerja sekarang bukan karena butuh tapi karena betah.ada yang nggak berdedikasi karena butuh tapi saya masih di sini karena saya betah. Jadi gitu banyak hal yang bisa saya dapat difoto dan itu nggak bisa dinilai dengan uang.

Amry : Oke oke dari prosesnya mas awal dari freelance sampe kaya gini, ada jatuh bangun nggak?

Munir : Pasti, pasti jatuh bangun, kamera ilang, ditipu rekan bisnis, kamera itu ibarat cangkunya fotografer, jadi kalo ilang itu paling jatuh. Jadi kalo jatuh bangun pasti. Buat saya itu lagi-lagi kaya sekolah, makanya sampai ada istilah pengalaman adalah guru yang paling berharga.

Amry : Eee itu tadi mas sempet jatuh bangun seperti itu, ada hal atau motivasi dari dalam diri nggak sih yang buat mas munir, aku harus tetep lanjut?

Munir : Akhirnya kalo bahasa kasar saya merasa bahwa ketika saya memilih foto, itu komitmen saya itu yang buat saya aku kudu tetep di sini, harus konsekuen dengan pilihan saya. Jadi saya selalu melihat jatuh bangun itu, ooh saya pernah ngalamin yang lebih berat kok, jadi ini nggak masalah.

Amry : Dorongan paling besar dari komitmen berarti mas?

- Munir : Iya dari komitmen bahwa saya sudah milih foto untuk jadi dunia saya. Jadi kalo boleh dibilang ini udah kaya kalo di Himalaya itu ada lokasi yang dimana kalo udah sekali nyebrang kesitu ya harus terus turun dari sisi sana. Jadi komitmen saya yang membuat saya harus tetep disini.
- Amry : Kalo karena saya menyukai dunia ini dll itu, ada nggak?
- Munir : Akhirnya karena begitu cintanya saya dengan motret jadi mau nemu hadangan apapun tu nggak berasa aja gitu lho, justru kadang yang mengingatkan itu malah orang lain, buat saya ya go on aja.
- Amry : Ha itu orang sekitar pasti komentar dari geologi kok ke foto itu gitu nggak mas?
- Munir : Pasti, pertama orang tua, kamu udah sekolah mahal-mahal, sekolah lama masa mau ditinggalin. Saya jawab ketika saya kerja di *oil company* sama aja sudah sedikit dari apa yang saya pelajari dulu di kuliah. Kedua emang nggak instan kasih pengertiannya, intinya saya pilih jalan hidupku dan saya nggak ngerepoti sampeyan.
- Amry : Berarti pekerjaan mas Munir ini sudah sesuai dengan hobi dan minatnya mas Munir?
- Munir : Yess.
- Amry : Seberapa besar sih mas hibi dan minat mempengaruhi mas Munir memilih profesi ini?
- Munir : Hobi, minat, kecintaan itu adalah pondasi utama ketika seseorang milih bekerja, saya harus *flashback* ketika SMA, saya satu-satunya anak yang nggak ikut bimbil ketika SMA karena setiap bimbil itu ketika kamu tes dan keluar nilai kamu diarahkan untuk ooo kamu cocokan masuk di sini, sini, sini. Bukan cocoknya kamu tapi cocoknya nilaimu, bukan kesukaanmu.
- Amry : Itu berpengaruh mas dalam mas Munir berkembang, jatuh bangun selama ini?
- Munir : Sangat pengaruh karena itu tameng besar, lha aku cinta banget kok ini, jadi *sacrifice* nya di situ. Kalo seseorang menyukai pasangan, pacare, apapun kendalanya kan ditembus to, gitu lho.
- Amry : Nah terus ketika terjun ke profesional minat, hobi, kecintaan itu berubah nggak sih mas?
- Munir : Kalo diawal menekuni maka saya bilang kita harus korban, kalo ikut klien saya harus berkorban dulu noh, contoh saya suka foto hitam-putih tapi ternyata klien nggak suka, terus njuk piye, tapi kan sudah komitmen buat mengikuti klien.

Saya pernah bikin tulisan, kalo mau jadi fotografi seniman kamu bikin karya tanpa peduli orang bilang apa karena kecintaan mu begitu, kalo kamu mau jadi fotografer komersial kamu harus bisa bekarya yang ngikuti klien, kalo kamu bisa berkarya sesuai style mu dan kemudian klien juga suka, maka kamu adalah seniman yang pandai berdagang. Apakah langsung lompat kesana? Nggak, ya bertahap dulu, awal kamu idealis lalu mulai harus ikuti klien, udah kecapai dua-duanya, baru kamu keluarin style mu, baru orang nanti banyar itu bukan karena kemauan mereka tapi karena ide-idemu.

Amry : Kemudia apakah fotografer ini merupakan tujuan akhir dalam bekerja, oke aku mau di dunia fotografi?

Munir : Eee kalo sekarang mungkin saya nggak akan bilang ini tujuan akhir, dulu saya nggak kepikiran mau nulis, saya nggak punya *background* nulis tapi ternyata orang suka sampai saya ditarik ke Gramedia. Berkaitan dengan tujuan akhir, sama kaya orang bikin rumah, ruma itu tujuan akhir, tapi pada perjalanannya kamu butuh ngecat, oh ada uang sisa bikin kolam, ah garasinya mau aku tutup nih, jadi fotografi tu kalo saya menyebut, suka fotografi jangan suka hasilnya tapi yang dicintai itu prosesnya, ketemu orang, beda pendapat, orang nggak suka, orang suka banget, itu proses.foto landscape terus berharap hasilnya cetar gitu jangan, pasti kecewa ketika nggak cetar tapi nikmati prosesnya, jalan keperbukitan, nunggu cahaya, waktu nunggu ketemu orang, ngobrol, lihat view yang lain, jadi hasilnya gimanapun saya tetep suka sama prosesnya, saya pulang bawa cerita. Jadi kalo tujuan akhir enggak, saya aja nggak tau tujuan akhir saya apa tapi yang jelas saya mencintai foto aja.

Amry : Tapi untuk meninggalkan foto bisa nggak mas?

Munir : Meninggalkan foto nggak bisa, pasti nggak bisa, even dikeseharian aja saya motret meskipun cuma pakai kamera HP, ya itu dia karena eee rasa dari membekukan *image* mencatat memori, jadi nggak bisa ninggalin foto sampai kapan pun.

Amry : Oke oke, ini mulai masuk ke yang makna kerja ya mas. Kalo menurut mas Munir, kerja itu apa sih mas?

Munir : Kerja itu melakukan sesuatu dan kita mendapatkan hasil, hasil itu nggak melulu tentang materi ya. Hasil itu termasuk dari output apa yang kita kerjakan, kita nulis jadi cerita, kita motret jadi gambar, nah itu menurut saya definisi kerja.

Kerja itu melakukan sesuatu hal dan menghasilkan sesuatu.

Amry : Kalo kerja sebagai fotografer?

Munir : Kerja melakukan sesuatu yang outputnya gambar, gambar ini entah nanti distribusi hanya berupa file yang diberi ke klien ataupun cetak. Itu kerjaan fotografer, menghasilkan gambar aja.

Amry : Tadi berkaitan engan pengertian diawal tadi, tapi kalo sekarang dijadikan apa yang dibenak mas Munir berkaitan dengan fotografer?

Munir : Dibenak saya fotografer itu ya orang yang menghasilkan gambar dari kamera. Titik. Karena adakan orang yang menghasilkan gambar dari lukis *which is* itu bukan foto.

Amry : Kalo harapan nih mas, tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai?

Munir : Kalo cita-cita saya itu, saya masih ingin diberi banyak kesempatan untuk berbagi karena buat saya makin banyak saya berbagi makin memacu saya bahwa saya masih belum banyak tau, maka apapun tawaran yang diberikan untuk saya isi workshop, ceramah *sharing*, diawal pasti saya langsung bilang iya, asal ada waktunya. Saya nggak pernah menyebut fee gaji apapun.

Amry : Kalo ditanya motivasinya milih profesi ini mas?

Munir : Eeee motivasinya karena cuma saya bisa melakukan sesuatu yang saya sukai aja. Jadi ketika itu menghasilkan atau tidak menghasilkan materi, saya merasa *nothing to loose* aja, nggak kehilangan, gitu. Sama kaya orang mancing ngapain sih mancing, tuku wae malah iso entuk akeh. Makanya itu ada pepatah jawa yang mengatakan bahwa *seneng kuwi larang regane*, kenapa mahal karena memang tidak bisa dinilai dengan uang.

Amry : Kalo tujuannya mas?

Munir : Agar saya bisa membuat foto yang berguna buat orang lain disekitar saya, berguna itu mulu tentang manfaat fotonya berguna lebih ke memberikan inspirasi, wawasan baru, cara pandang baru. Dulu saya bantu CSR Canon di Mangunan, karangtaruna saya bantu sapa yang mau usaha foto. Secara materi saya nggak dapat apa-apa tapi kepuasan batin.

Amry : Kepuasan batin gitu-gitu seberapa penting sih?

Munir : Saya itu orangnya suka berinteraksi, memberikan bantuan meskipun dia nggak butuh tapi kita bisa kasih itu dan berguna maka itu eee kaya jadi makanan rohani buat kita. saya nggak bisa bantu duit tapi bisa skill, dan orang merasa terbantu

wah itu sudah sangat memuaskan saya. Kalo kepuasan batin itu nggak bisa digambarkan.

Amry : Oke oke, ada idola nggak mas?

Munir : Saya mengidolakan banyak fotografer, tidak hanya hasil karya tapi juga cara mereka berbagi adakan orang yang udah fotografer tapi pelit ilmu, ada yang mau berbagi tapi harus bayar. Ada yang namanya Michael Freeman, dari Indonesia bang Arbain Rambe. Menyampaikan sesuatu itu humoris, nyaman jadinya.

Amry : Seberapa berpengaruh mas? Idola itu dalam mas Munir bekerja sebagai fotografer?

Munir : Pengaruhnya besar karena banyak dari kutipan mereka yang akhirnya menjadi bahan-bahan improvisasi dalam saya menyampaikan materi saya dan jadi keliatan dari beberapa yang saya *sharing* menginspirasi orang untuk *disharing* kembali.

Amry : Harapan berkaitan dengan foto yang dihasilkan nih mas? Harapan dari karyanya apa?

Munir : Harapannya tu *simple* aja, kalo saya foto itu bisa menginspirasi orang. Misal saya foto pasar tradisional itu buat orang mau liat dateng ke pasar tradisional, saya foto *landscape* harapannya bisa bikin orang terinspirasi sehingga orang kesana, berkunjung kesana.

Amry : Misal mas ada tawaran yang memberikan materi besar nih tapi mas harus meninggalkan fotografi, gimana?

Munir : Selama masih bisa mengerjakan foto saya mau tapi kalo lepas dari foto pasti nggak bisa. Tapi kalo masih bisa ngambil itu dan bisa foto ya nggak masalah.

Amry : Kalo ditanya seberapa penting seberapa penting mas fotografi ini buat hidup mas Munir?

Munir : Kalo seberapa penting buat saya ini menjadi sangat penting eee profesi ini menjadi penting karena ini memang utama saya, kalo penting, penting sekali, kalo ngomongin nafkah ini nafkah utama saya

Amry : Kalo ditanya kepuasan nih mas kepuasan apa sih yang didapatkan ketika terjun menjadi fotografer?

Munir : Kepuasan saya, saya bisa membagikan hasil karya saya eee dilihat orang, dinikmati orang, dan menginspirasi orang. Ada orang bilang mas saya seneng dengan fotonya wah itu aja udah seneng, apalagi udah seneng terus mau dibeli

berapa, lebih seneng lagi. Kepuasannya nambah jadinya.

Amry : Kalo ditanya lebih utama mana mas? Finansial atau batin?

Munir : Karena saya mengawali hal ini dari kecintaan dan kesukaan maka eee duaduanya menjadi terkait. Kalo dikaitkan sama pertanyaanmu lebih penting mana finansial atau batin, itu konteksnya ke pertanyaanmu sebelumnya tadi, ada yang seniman, ada yang komersil, ada yang cerdas, nah saya yang ketiga.

Amry : Berarti ada ikatan ya mas dengan pekerjaan ini?

Munir : Iya, buat saya iya tapi tidak untuk semua orang. Buat orang kaya saya iya

Amry : Ikatan kaya apa tu mas?

Munir : Saya bisa memotret sesimpel apapun di keseharian saya dan sesimpel itu pula saya *posting* di *shutter stock* dan sesimpel itu pula fotonya laku.

Amry : Ketika memutuskan untuk terjun ke fotografi meninggalkan misal kemarin sempet di dunia minyak gitu karena merasa ada panggilan nggak mas? Ah aku fotografi ni memang? Kaya misal guru tk itu mungkin secara finansial uangnya nggak seberapa tapi dia tetep mau jadi guru ketika ngajar gitu ini panggilan saya, gitu.

Munir : Karena *basic* saya itu seneng olahraga *outdoor* maka panggilan saya terdekat adalah saya memotret suatu lokasi yang mungkin orang belum berkesempatan kesitu, maka panggilan hati saya yo kuwi, biar orang bisa sampai kesini nih.

Amry : Oke oke, ini pertanyaan utama sih mas, bagaimana mas Munir memaknai suatu pekerjaan, dalam hal ini berprofesi sebagai fotografer?

Munir : Saya memaknai pekerjaan itu perpaduan antara hak dan kewajiban, karena level itu hanya dicapai oleh orang yang menikmati pekerjaan, kalo seseorang bekerja tapi tidak menikmati pekerjaan maka dia hanya memenuhi kewajibannya, dia wajib bekerja untuk entah perusahaannya, kliennya tapi hak dia untuk seneng untuk bahagia untuk menikmati nggak ada, karena itu bukan pekerjaan yang disukainya. Jadi saya kalo memaknai pekerjaan saya sebagai fotografer ini saya memenuhi hak dan kewajiban saya. Kewajiban saya kepada klien saya satu, kewajiban menghasilkan nafkah untuk keluarga saya, hak saya apa? Saya berhak senang dengan pekerjaan saya, ibaratnya saya nggak dibayar aja seneng kok, membahagiakan saya, orang lain, melihat karya saya itu hak diri saya, jiwa saya, untuk merekreasikan diri saya, bahagia dengan sesuatu yang saya sukai, orang njalani hobi itu kan karean *refreshing*, itu kan kebutuhan sekunder, ada primer,

kalo buat saya itu udah jadi satu, dan lagi-lagi nggak semua orang bisa gitu.

Amry : Oke makasih mas Munir sudah mau saya wawancara, itu garis besar pertanyaan saya. Semoga lancar terus berkembang terus fotografinya. Terus mungkin sama ini mas ketika saya bertemu dosen pembimbing dan beliau minta untuk dilempar beberapa pertanyaan lagi, bersedia mas saya wawancarai lagi?

Munir : Boleh, online boleh, WA boleh, email boleh, ketemu pun nek pas aku selo ya boleh. Wong cedak iki to.

Amry : Iyaa ternyata tetangga hahaha oke makasih mas

Narasumber 6

Nama : Arif Pangestu

Tanggal : 2 Mei 2018

Waktu : 17.40

Lokasi : Kopi Ndelik Jogja

Amry : Okee sebelumnya selamat sore mas Arif

Arif : Yak selamat sore mas Amry

Amry : Eee sebelumnya terima kasih mas sudah bersedia untuk menjadi narasumber saya untuk skripsi ini berkaitan tentang makna kerja fotografer, ini basic jadi agak formal dikit diawal ya mas tentang data pribadi eee untuk nama lengkap?

Arif : Okeoke siap, kalo nama lengkap Arif Pangestu

Amry : Panggilan siapa mas?

Arif : Arif

Amry : Okee eee tempat tanggal lahir nih mas?

Arif : Tempat tanggal lahir, tempat itu Loa Janan, Loa Janan itu di Samarinda, Kalimantan Timur. Eee kalo tanggal lahirnya sendiri tanggal 7 bulan 2 saya kelahiran 97

Amry : Oh 97 mas? Kelahiran 97? Saya 96

Arif : Iya 97

Amry : Berarti sekarang umurnya masih mau masuk 22?

Arif : Sekarang 22 udah

Amry : Oh iya deng udah lewat juga, okee eee tingkat Pendidikan akhir nih mas?

Arif : Kalo sekarang sih masih kuliah, kuliah jurusan psikologi di UAD

Amry : Di UAD okeokeoke berarti untuk kesibukannya?

Arif : Kalo kesibukan lebih ke.. kebetulan kalo kuliah kan biasa yaa untuk di sekawan project sendiri kesibukan itu biasanya lebih ke buat konsep sih, buat konsep yang nanti untuk persiapan eeee beberapa *client* semisal untuk iklan semisal cocok dengan konsep yang dibuat abis itu diskusi abis itu perlu tadi sebelumnya udah diceritain sih ya tapi nanti tanya lagi juga nggak papa sih, tapi lebih ke konsep sih, konsep terus cari-cari jurnal untuk sumbernya juga

Amry : Eee okeokee berarti eee posisinya disekawan ini sebagai apa mas?

Arif : Kalo aku disekawan itu posisinya di divisi fotografi

Amry : Di divisi fotografi?

Arif : He'em nanti setelah kan ada 4 analisa itu ya SOP nya disekawan itu kan Analisa masalah, Analisa eh Analisa lokasi, Analisa masalah, Analisa psikologi media, terus di aku Analisa fotografinya, itu sih kalo di aku di Analisa fotografinya jadi lebih nanti lebih akhirnya setelah Analisa fotografi baru dapet solusi fotografi setelah data-data tadi sebelum aku Analisa

Amry : Okeokeoke... Kalo pengalaman sendiri, pengalamannya mas Arif sendiri di dunia fotografi apa aja nih mas? Sebelum akhirnya Sekarang di sekawan

Arif : Pengalaman? Jadi cerita sebelum aku masuk fotografi atau pas di Sekawan?

Amry : Eeee mungkin secara singkat dulu aja nanti saya juga tanya2 lagi

Arif : Oh gitu oke

Amry : Secara singkat masuk fotografi sampe sekarang, mungkin dulu pernah ikut apa pernah ikut apa sampe sekarang akhirnya ikut Sekawan fotografi

Arif : Oh okeokee, kalo dulu awalnya yaa pertama cuman hobi terus dikenal temen kalo fotografi kayak gini terus hunting-huntinglah biasa, hunting-hunting bareng di jogja kan banyak banget komunitas terus masuklah komunitas juga di komunitas di Sekawan terus beberapa ikut lomba ikut lomba mungkin ya mungkin ngerasa pede aja sih sebenarnya ikut lomba menang menang menang terus okedeh gue masuk Sekawan kan memang kita kan 4 foundernya kan 4, gue, Mas Mirza, Mas Dipaudi. Akhirnya kita bikinlah Sekawan itu sih sebenarnya awalnya kayak gitu

Amry : Okee nah ini pertanyaan tentang fotografer nih mas, menurut mas Arif nih secara bukan secara teoritis ya mas ini semua basicnya semua dari mas Arif fotografer itu apa sih secara harfiahnya?

- Arif : Kalo fotografer menurut gue itu sebenarnya eee orang ya pelaku ya pelaku fotografi yang dia menghasilkan suatu gambar yang punya tujuan pastinya, nah kalo emang dia hobi fotonya sebatas hobi kalo profesional dia berhubungan dengan *client* ya dia punya tujuannya sendiri sebenarnya kalo untuk simplenya mungkin yah fotografi eh fotografer maksudnya
- Amry : Yaya oke terus kalo gitu eee orang bisa mulai disebut sebagai fotografer itu keadaan seperti apa sih? Orang mulai bisa disebut bahwa oke dia nih fotografer
- Arif : Dia bisa konsisten sama karier, kalo dari aku maksudnya eee mohon maaf nggak latah ya mungkin sekarang jamannya *prewed* jadi *prewed* semua *prewedding* *prewedding* semua sebenarnya loe itu siapa itu kan
- Amry : Identitasnya
- Arif : Nah itu identitasnya yang jadi ciri gitukan ya istilah lain kalo dianalogiin musiknya Iwan Fals beda-bedalah sama music lainnya analogiin
- Amry : Okeoke berarti terus ada nggak sih mas menurut mas Arif nih syarat yang diperlukan untuk seseorang itu ketika ingin terjun menjadi seorang fotografer, ah aku pingin jadi fotografi syarat yang harus saya penuhi adalah ini ini ini
- Arif : Satu punya kamera pasti, yah nggak papa basic kan itu. Kalo saya udah jadi fotografer hmmm menguasai pasti secara teknis menguasai dulu untuk fotografinya dan khususnya kalo memang kalo gue kan ikut komersil sebenarnya kan lebih ke kreatifitas jangan pernah berhenti untuk belajar karena mungkin kalo memang di eee gue sendiri pribadi di Sekawan itu mungkin membuat foto-foto itu nomor sekian bukan hal terpenting yang penting ide, gagasan, diskusi, yang nanti akan dicantumin ke media itu yang utama
- Amry : Okeoke.. Ada keahlian khusus nggak sih mas? Ketika orang ingin jadi fotografer? Kalo tadi syarat nah kalo sekarang keahlian khususnya ada nggak?
- Arif : Eee dari gue sih keahlian khusus seperti lebih ke diluar fotografi, komunikasi... komunikasi terus mungkin banyak orang bilang orang seni itu harus slengekan dandanannya harus gondrong gimana gitukan, kalau menurut aku nggak maksudnya seni itu kan karya kita bukan bisa pakai baju atau apa gitu kan cuman yang jelas karena kembali lagi karena kita dikomersil jadi semua harus hmmm apa ya bisa dibilang harus *good looking*, komunikasi harus yang baik jadi beberapa pengalaman di Sekawan itu terjadinya deal

membuat sebuah karya itu karena memang komunikasi yang baik sih sebenarnya kayak gitu yang pertama, baru masuklah ke fotografinya lebih ke awalnya gitu sih

Amry : Okee terus selama menjadi fotografer nih mas ada kendala nggak? Pernah mengalami kendala tertentu?

Arif : Kendala itu yang jelas klasik sih sebenarnya eee dukungan sih, maksudnya dukungan dari orang tua apa sih jadi fotografer mau jadi fotografer 3x4 gitu kan, mau makanin anak apa gitu kan standar gitu sih kalo kendala terus pasti jenuh yaa kendalanya di jenuh tapi kembali lagi ke pribadi sih sebenarnya makanya itu harus banyak punya keahlian di fotografi, komunikasi, kenal banyak orang, mungkin kenal nongkrong di cafe yo mungkin suatu saat bisa jadi partner berkarya bareng itu yang bikin mood sebenarnya itu, terpenting mood

Amry : Okeokee terus seberapa berpengaruh kendala itu dalam menjalani profesi mas Arif sebagai seorang fotografi? Bikin drop kah? Atau gimana kah atau malah bikin motivasi atau gimana?

Arif : Hmm kalo gue misalnya lagi nggak mood gitu pas lagi nggak mood gitu bener-bener ngaruh ya mas jadi cerita nih ya mas kalo di Sekawan itu memang satu kita terapkan disiplin terus *handle feeling* terus jaga feeling karena satu aja nggak mood itu udah bisa pecah semua karena kembali lagi kita SOP nya ada urutannya ketika ada di Analisa pertama atau ada pembuatan project di urutan pertama udah nggak mood pasti kita berhenti diskusi makanya kita nerapin *handle feeling* jadi sebenarnya lebih ke motivasi

Amry : Ada motivasi yaa okeokee mungkin itu berkaitan dengan fotografernya simpel aja, ini berkaitan dengan memilih akhirnya kenapa mas Arif memilih profesi ini profesi fotografer ini untuk mas Arif kayak gitu eee sebelumnya udah berapa lama dulu nih sebagai fotografer ya entah di sekawannya atau yang sebelum-sebelumnya juga?

Arif : Sebelumnya kalo di... kalo diitung sukanya nih ya mas, kalau dihitung dari mulai sukanya itu berarti dari kelas 2 SMA semester 2 itu pertama kali malah baru 6 bulan terus iseng memang iseng ikut lomba terus menang kalo ceritanya gitu, kalo sampe sekarang berarti berapa ya hmm sekitar 5 tahunan kurang lebih yaa

Amry : Yayaya jalan 5 tahun

Arif : Iya 5 tahun, itu udah masuk ke apa itu maksudnya dalam Sekawan juga

Amry : Terus kenapa milih fotografi untuk dijadiin profesinya

Arif : Bulat nih pilihannya gitu kan, sebenarnya lebih ke apa ya Bahasa jawanya *kagol* ho.o itu kan memang cita-cita kan pasti berubah gitu kan mas SMA labil-labilnya eee dulu pengen jadi koki cuman gue nggak diijinin kan masuk SMK akhirnya gue cari gue masuk sekolah bola nggak didukung juga akhirnya nggak didukung eee teruslah gue udah gede kan udah punya pilihan kan apa gue nyoba fotografi gue pikir kayak gitu, akhirnya pas gue nyoba fotografi nah ini lagi walaupun memang orang tua nggak mendukung tapi lebih banyak yang mendukung, yang tidak mendukung dari orang tua awalnya tapi kalo kayak koki itu semua orang nggak mendukung itu orang semua udah nggak ada yang mendukung dari orang tua, temen itu nggak ada yang nyaranin awalnya kayak gitu sih. Kagol ya mas yaa bahas apa sih bahasanya Bahasa Indonesianya kagol itu

Amry : Yaa kesel lah yaa

Arif : Iya kesel emosilah ya yaudah gue buktiin nah dari situ banyak dukungannya, aneh nggak kayak yang kemaren-kemaren kayak okedeh gue serius nih yaudah fotografi aja yaudahlah dan sampe akhirnya gue di Sekawan dan ternyata fotografi yang sebenarnya itu kayak gini

Amry : Yayaya berarti eee kalo boleh cerita nih mas cerita dari awal itu tadi mulai suka dari kelas 2 SMA dan ternyata, cerita kenapa tiba-tiba terus suka sampe yang tadinya hobi doang terus akhirnya menekuni jadi profesi akhirnya join Sekawan dan lainnya, coba certain

Arif : Eee cerita okey awalnya kamera itu seneng kamera, jadi pertama kali dulu motret itu saya nggak punya kamera jadi minjem bukan.. bukan sewa tapi minjem pinjem temen jadi harus ganti-gantian gitu jadi ketika gue pinjem pagi, sore harus balikin yaaa siap gue bilang gitu terus gue nanti gue tuker bensinlah cuman buat hunting-hunting itu ikut lomba akhirnya menang menang menang yaa mungkin masih apa ya masih labil yaa akhirnya gue minta kamera habis itu kan gue nggak punya apa-apa, gue minta kamera sama babe nggak ngijinin habis itu nggak ngijinin nah disitulah gue mulai 3 bulan itu nggak kontakan ama orang tua yaa gue katin anjing bapak gue, gue katin

anjing gue katain bangsat terus akhirnya mungkin ibu ya yang lebih perempuan mungkin yaa akhirnya nelisip lewat belakang ngirim duit akhirnya tak beliin kamera tapi jangan bilang babe katanya. Oh siapsiap makasih bu, nah makanya dari situ sebenarnya kok sampe segininya gitu bahkan gue harus kelaya ama orang tua tapi kok disisi lain seorang ibu mau gitu berarti kan masih ada kemungkinan gue didukung gitu akhirnya nganggep kayak gitu gue lanjutin, soalnya gue dari dulu labil mas hampir juga goyah gitu, gue udah masuk fotografi gue masuk musik main musik soul terus akhirnya udahlah gue kayaknya nggak bisa kayak gini gue mikir gue harus lebih serius ketika gue jadi pengobi ya gue eee banyak belajar dari temen-temen ketika jadi pengobi ya gue harus jadi pengobi yang profesional ketika gue profesional gue harus jadi pekerja yang profesional gitu, yaudahlah akhirnya gue lewatin semuanya udah bulet nggak ada lagi yang namanya bola-bola, koki, musik itu udah lupa, tetep bulat buat fotografi

Amry : Okeokee terus kalo misalnya ceritanya bergabung dengan teman-teman Sekawan ini?

Arif : Eee bergabung dengan teman-teman Sekawan awalnya di komunitas, masih dikomunitas. Di komunitas itu kan kita eee outputnya pameran ikut beberapa pameran terus dapet beberapa apresiasi yaitu makin yakin aja walaupun pasti tetep ada jenuh ditengahnya pasti cuman ya tinggal guenya gimana sih ngatasinnya. Awalnya dari komunitas

Amry : Okeokee eee itu mas sempet sampe berantem dan lain-lain sama orang tua yang nggak didukung dan lain-lain ya tapi tetep akhirnya eee aku tetep mau di fotografer nih tetep didunia fotografi nih itu apa sih yang bikin membulatkan tekad itu dari dirinya mas Arif?

Arif : Ah akhirnya karena gue dari psikologi ya akhirnya sharing-sharing juga mahasiswa psikologi gue inget-inget lagi ternyata waktu kecil itu gue paling sering memegang kamera cuman nggak motret cuman megangin doang dan sering ngeliat album ngeliat album mungkin kalo secara sadar kita nggak bakal tau mungkin alam bawah sadar dikulik lagi oh... okeokeoke dari psikoanalisisnya gimana gimana oh akhirnya ketemu lah mungkin itu salah satunya tapi bukan satu-satunya itu alasan gue difotografi, satu itu. Kedua tadi karena orang tua itu dan ketiga lagi itu nah ini ketika gue balik itu kan

Kalimantan waktu lebaran taun kapan gue lupa gue balik terus ada di mobil gitu satu keluarga terus yang babe bilang eee kok loe gak motret katanya gitu, loe dulu kan nglarang gue yang ngata-ngatain gue juga kok dia malah ngingetin nah dari situ lagi oh ternyata emang pas posisi gue jengah pas labil sih, pada saat itu masih labil lagi akhirnya tetep akhirnya semua dukung sampe sekarang

Amry : Oh okeoke sempet ngalamin jatuh bangun nggak sih mas? Dalam menjadi fotografer

Arif : Pasti ya eee tapi kalo sebenarnya kalo jatuh bangun itu semua kalo gue bilang semua profesi ya cuman lebih ke jenuhnya itu mas, yang paling sering paling musuh utama diri kita sendiri akhirnya harus cepet-cepet harus pinter-pinter nipu diri sendiri, harus cepet-cepet handle feelingnya terus moodnya gimana kita jaga sih mas, kalo kendala lebih ke situ kalo yang lainnya yah mudah-mudahan nggak adalah

Amry : Tadi hobi, minat ini yang dah dimiliki mas Arif ini udah sesuai dengan profesi atau pekerjaan yang dimiliki mas Arif?

Arif : Sampai hari ini bulat hahaha

Amry : Bulat oke bulat, berapa eee seberapa besar sih mas minat hobi itu dalam mempengaruhi mas Arif dalam menjalani profesi sebagai fotografer?

Arif : Kalo saya bisa bilang itu apa yaa eee udah yakin bangetlah ya mas ya istilahnya itu gini ketika gue kok memang suatu saat ini kan gue milih di profesi ya dipekerjaan gue ketika gue besok miskin jatuh miskin atau gue nggak punya apa-apa nah setidaknya gue masih punya skill itu, itu sih yang buat sebenarnya gue lebih kuat itu. Besok kalo gue misal kayak yang masnya bilang PNS ya mau abis gue pensiun kan gitu-gitu aja kan mas eee gitu sih lebih ke gue yakin ini nggak bakal mati asalkan gue nggak berhenti belajar dari itu sih

Amry : Okeokee yayaya eee dari mas Arif sendiri kayak ada hal-hal yang misal kayak oke kenapa aku difotografi itu karena saking Sukanya aku atau hal-hal yang kayak gitu dari pribadi untuk fotografi bukan dorongan dari orang lain atau gimana gitu ada nggak sih mas?

Arif : Kalo dari gue sendiri dorongan untuk di fotografi itu karena gue apa ya jengkel maksudnya kayak ngerasa tertantang aja sih sebenarnya untuk semua

yang gue jalanin itu gagal gitu, gue itu sebenarnya cocok dimana sih sampe semuanya gue tuh nggak cocok apa-apa gue bilang kayak gitu, dari situ sih mas akhirnya rasa nyaman itu mulai udah mulai pameran-pameran, berkarya-berkarya gitu

Amry : Okeokeokee kalo ditanya apakah dunia fotografi ini merupakan tujuan akhir?

Arif : Hmmm gue bilang akhir kalo untuk pekerjaan akhir apa lagi nggak ada yang lain kalo gue, yakin.

Amry : Okeoke kenapa tuh mas? Alasannya?

Arif : Hmmm karena gue cuman apa ya yang gue punya itu daripada gue harus nyari lagi mulai dari nol ha mending gue maksimalin aja, sampai matinya gue hahaha

Amry : Oke, ini mulai masuk ke yang makna kerja sih mungkin eee pengertian kerja sendiri deh buat mas Arif

Arif : Kalo buat gue kerja itu apa ya dari hati sih mas sebenarnya semua itu dari hati jadi kalo bisa orientasi dari kerja itu bukan uang pada intinya itu karena apa lagi di apa yaa itu nyebutnya fotografi mesti di komersil itu kan lebih ke apa yaa relasi membangun relasi pasti semua karena relasi sih dan komunikasi tadi

Amry : Lha kalo kerja sebagai fotografer, pengertian kerja sebagai fotografer?

Arif : Kerja sebagai fotografer pengertiannya hmmm kembali lagi sih mas konsisten di karya itu baru fotografi kan kita lebih nyebutnya pemotret sih mas nah kita lebih seneng memotret tapi itu kan istilah umum

Amry : Okeoke ada hal yang ingin dicapai nggak sih mas? Ketika kerja sebagai orang berprofesi sebagai fotografer harapan, tujuan yang ingin diraih itu ada nggak sih?

Arif : Hmmm kalo gue pingin lebih ke... semisal suatu saat gue mungkin aku pingin berkarya yang nantinya apa ya hasil dari gue kerja gitu lebih kea rah sosial, tapi yang bener-bener... gue nggak gue bukannya sombong atau gimana gue nggak cuman yang bener-bener besar hasilnya itu besar langsung gue kasih semua

Amry : Oke dari dunia fotografi okeokee motivasi milih fotografer nih motivasi terbesar

Arif : Milih fotografi?

Amry : Kenapa milih terjun ke fotografi

Arif : Karena sulit

Amry : Karena Sulit? Kenapa sulit malah milih fotografi?

Arif : Kan berarti hmm ada kemauan untuk nyari untuk nyari jawabannya itu seneng kayak ngerasa gimana ya mas ya eee istilahnya itu berani nggak? Berani nggak? Ada yang bilang bisa nggak? Bisa gitu kan

Amry : Oh.. ada tantangannya ya di dunia fotografi yang bikin tertarik di dunia fotografi? Okeokee eee ketika saya terus terjun ke dunia fotografi profesi fotografi sebenarnya tujuannya apa sih? Mungkin kalo orang jaman dulu PNS yang penting gajinya per bulan aman kayak gitu mereka cuman mikir materi nih kalo mas Arif ke dunia fotografi tujuannya apa?

Arif : Hmmm karya gue bisa dikenal sih sebenarnya di dunia fotografi itu sendiri lebih ke.. karya orientasinya tuh karya jadi mending istilahnya di Sekawan tuh mending kita nggak di bayar daripada harus buat karya yang jelek

Amry : Oke lebih baik nggak dibayar daripada karya yang jelek berarti yang utama itu karya ya

Arif : Karya dulu sih mas dari kitanya karya gimana baru kalo mau ngomongin nominal lah lain

Amry : Kalo ditanya menjanjikan atau nggak sebenarnya fotografer itu menjanjikan nggak sih mas?

Arif : Kalo dibilang menjanjikan semua pekerjaan itu sebenarnya menjanjikan sih mas mau jadi fotografer mau jadi apa yaa PNS atau mau jadi pengusaha semuanya menjanjikan, cuman kembali ke kitanya lagi gimana bawa.. bawa image kerjaan kita sendiri itu loh mas jadi nggak menjatuhkan kita sendiri sebenarnya istilahnya nggak.. nggak ngelacurin kita sih mas itu makanya tadi gue bilang kalo bisa jangan latah deh

Amry : Yayaya jadi kalo kerja itu yang penting kamu suka dulu sama kerjaan dulu yang lainnya gitu yaa

Arif : Karena juga kan kita sepakat di Sekawan itu kita kerja karena kita mampu bukan karena kita butuh jadi kalo dibilang butuh nggak sih kita nggak butuh tapi kalo memang loe butuh kita ya kita mampu istilahnya kayak gitu lah

Amry : Okeokeoke... ada idola nggak sih mas? Di dunia fotografi ini?

- Arif : Kalo idola didunia fotografi jujur aja mas Mirza, mas Mirza sendiri karena memang beliau mas Mirza sendiri itu memang paling lama diantara kita dia sekitar 15 tahun lah di dunia fotografi khusus di komersil iklan-iklan, lebih kalo gue dibilang mas Mirza. Mungkin ya bukan karena dekat juga ya mungkin bisa juga dijadikan alasan tapi ya mungkin Cuma dia gue pikir. Nah kalo dia nyaranin kalo bisa didunia fotografer itu jangan... jangan ingin kayak dia gitu membatasi kamu jangan batasi kecuali kalo teori, kalo teori ya sudah memang seperti itu, kayak gitu sih
- Amry : Okeokee eee terus gimana sih idola itu mempengaruhi mas Arif dalam menjalani dunia fotografi kayak karena idola terus bikin saya jadi gini difotografi
- Arif : Memotivasi gitu kan? Lebih ke ketika idola gue dapat masalah dan dia bisa ngatasin dan dia sharing, sharing ke gue oh.. kayak gini ternyata kayak gini jadi ketika kalo ngomong fotografi nggak 100% menyelesaikannya dengan cara fotografi itu nggak, makanya tadi gue bilang adanya komunikasi, relasi, ditambah kita *good lookinglah*
- Amry : Okeokeokee berkaitan dengan hasil fotonya mas Arif nih apakah ketika mas Arif menghasilkan foto itu bisa menunjukkan jati dirinya mas Arif?
- Arif : Pasti.. pasti pasti istilahnya kayak lupa filosofinya di Jawa, jadi kayak berpakaian jadi orang diliat awalnya itu dari berpakaianya dulu jadi ketika orang liat foto gue oh ini Arif ini mesti oh ini pakaiannya Arif ini aaah nggak mungkin kalo nggak Arif aaah gitu
- Amry : Berarti harus yaa dalam setiap karya pasti harus menunjukkan jati diri yaa
- Arif : Harus bener-bener harus jadi soalnya memang di Sekawan di FPJM kita memang disiplin nomor satu sekali lagi kita banyak belajar dari mas Mirza, beliau karena memang beliau sering banyak transaksinya sama bule jadi apa-apa disiplin-disiplin kita nerapin penalti setiap telat 5 menit kita bisa seratus ribu bahkan bisa sampai jutaan bahkan kita bisa dua kali lipat dari harga *client* kayak gitu kita nerapinnya, bener-bener kita kalo mau main-main jangan disini deh gitu tapi ketika mau santai terus kita mau yang bener-bener berseni, yang berseni basic kita tuh ada di komunitas nah disitu kita happy happy kita bener-bener idealis
- Amry : Okeokee harapannya berkaitan dengan karya yang diciptakan mas

- Arif : harapannya kalo gue lebih ke.. mudah-mudahan karena gue sendiri manusia y ague nggak tau besok akhirnya gimana yang jelas harapannya gue bisa konsisten dari diri gue bisa konsisten sama karya gue yang gue buat, fotonya ya gue banget bukan yang oh ini fotonya ini bagus tapi banyak yang nyamain sama aja kayak gitu, harapan gue lebih ke gue-nya. Sori gue pake gue nggak papa ya soalnya aku aku tuh bingung
- Amry : Enaknya kualitatif sih gitu mas, aku biasanya aku kamu jadi aku balesnya aku kamu mas hahaha kalo berkaitan dengan idealisme mas gimana caranya mas kan pasti eee itu pasti kan saya denger cerita bertabrakan dengan *client* dan lain-lain berkaitan dengan idealism, caranya menggabungkan idealismenya mas Arif ya disini dengan *client* ya dengan yaa *client* lah misalnya itu gimana sih atau dalam menciptakan karya itu gimana sih?
- Arif : Hmm lebih ke.. komunikasi sebenarnya sih mas nah jadi menyampaikan ke *client*-nya itu bukan dengan Bahasa kami kalo dengan Bahasa kami kita ngobrol tentang fotografi paham, tapi ketika kata-kata fotografi dipindahkan ke *client* itu belum tentu mereka paham jadi lebih ke komunikasi pinter komunikasinya jadi nggak ngerubah apa yang kita buat cuman gimana cara kita nyampainya biar mereka paham bukan untuk di... mereka paham. Jadi ketika mereka paham pasti ada kemungkinan mereka deal gitu sih
- Amry : Okeokee pernah kepikiran nggak mas untuk ninggalin fotografi?
- Arif : Kalo dulu iya, kalo setelah gue certain yang gue lepasin itu udah bulet gue bener-bener gue difotografi
- Amry : Bertekad nggak akan ninggalin ya mas ya, okee meskipun ada misal tawaran yang lain dengan material yang jumlah berkali-kali lipat dari yang mas bisa hasilkan dari fotografi itu tapi nggak ada hubungannya dari fotografi ini harus ninggalin fotografi, mau nggak? Nggak?
- Arif : Hahaha itu yang gue bilang mungkin gue ngelacurin yak, aah nggak deh nggak
- Amry : Nggak yaa, berarti tetap fotografi. Okee eeee seberapa penting sih mas profesi ini fotografi ini buat mas Arif?
- Arif : Seberapa penting... penting banget ya soalnya kan dari fotografi gue jadi bisa banyak belajar sih akhirnya nanti gue belajar itu gue belajar dari fotografi sama aja ketika gue kadang baca-baca kan gue ngelwatin hidup kadang harus

baca filosofi entah itu Jawa atau apa jadi lebih banyak jadi kayak guru gue itu loh fotografi akhirnya belajar dari fotografi ketika gue harus kerja okee gue kerja keras gue harus banyak baca di fotografi berarti gue harus pintar pada intinya fotografi banyak nolong gue lah gitu

Amry : Okeokeoke kepuasan apa sih mas yang didapatkan ketika mas Arif sudah terjun difotografi ini? Kalo orang mungkin material aja cukup nah kalo buat mas Arif kepuasan apa?

Arif : Kepuasan? Ketika apa yang gue buat sesuai dengan niat baik nah itu jadikan kalo apa ya kalo difotografi itu istilahnya eee senufika yaa senufika jadi eee jadi semua itu diawali dari niat pertama jadi kan memang kalo buatnya A ya A jadi kita nggak bisa merubah awalnya A B mending kita berhenti jadi bukan dari niat awalnya jadi no deh kalo buat gue di Sekawan project juga kayak gitu

Amry : Berarti kalo ditanya kepuasan, ada kepuasan batin nggak mas ketika terjun ke dunia fotografi ini?

Arif : kepuasan batin pasti ya mas ya kepuasan batin pasti

Amry : Kepuasan batin dalam bentuk apa nih mas? Kalo di spesifikin kayak apapun deh nggak papa

Arif : Kepuasan batin eee lupa cuman gimana ya nyusun kata-katanya seneng lah mas jadi lebih ke... jujur sih terharu banget jadi istilahnya kalo loe lagi galau-galaunya dengerin lagu yang mellow dukung loe banget gitu kan sama ketika gue lagi happy dan foto itu dukung gue banget aku bisa sampe nangis, apa yague kan beberapa kali gue pameran gue nangis nah itu

Amry : karena dari hasil foto itu

Arif : Nah dari hasil fotonya terus wah ini akhirnya jadi juga gitu kan dari sekian hunting foto yang aah nggak jadi nggak jadi gue harus ulang terus foto itu, dinamika lebih ke dinamika

Amry : Okee dan itu nggak bisa ternilai dari materi

Arif : Ya mungkin nggak bisa terulang lah, sekalipun terulang pasti dalam kejadian yang berbeda sekalipun itu gue yakin

Amry : Lebih penting mana mas? Antara itu, kepuasan batin, kesenangan yang didapatkan dari hati dan lain-lain daripada materi?

- Arif : Pasti dari batin yaa yang utama dari hati itu gue bilang itu hmmm istilahnya gini mas yang penting gue bisa baca daripada gue punya buku yang baru-baru tapi gue nggak bisa baca itu sih
- Amry : Okeokee merasa ada ikatan nggak sih mas dengan fotografi ini?
- Arif : Ikatan gimana mas?
- Amry : Eeee ya itu tadi misal kalo saya contoh guru nih mungkin kalo secara keuangannya dia susahlah anggep aja susahlah guru TK pasti kayak gitu tapi dia merasa ada ikatan dengan pekerjaannya dia merasa ada panggilan dengan pekerjaannya bahwa ya karena aku ingin jadi guru karena dengan jadi guru aku bakal kayak gini gini gini
- Arif : Pasti ada sih mas jelas itu, langsung jawab didepan pasti ada ikatan semua itu dari setiap hari memotret ketemu orang, ngobrol, komunikasi nah dari situlah tergerak. Kadang kita kan eee dapet sebelum kita buat karya bagus kita harus punya skill gitu kan nah ini yang dorong gue nih oh ini nih... nah itu yang ngiket-ngiket
- Amry : Okeokeoke nah ini pertanyaan kayak pertanyaan utama sih sebenarnya. Bagaimana mas Arif eee memaknai suatu pekerjaan dalam hal ini sebagai fotografi atau profesi sebagai fotografi, bagaimana mas Arif memaknainya?
- Arif : kalo gue memaknainya lebih ke.. apa ya hmmm pekerjaan itu jangan cuman karena nominal lah gue yakin nominal itu bisa diitung dan pasti bisa dicari kalo bisa diitung pasti bisa dicari cuman kayak hal-hal yang nggak mungkin kita ulangin kayak kita ketika kerja ketemu orang mungkin satpam atau cleaning service nah dari situ pengalaman-pengalaman itu sih yang bikin apa yaa nggak ternilai lah mas kembali lagi, kalo dulu mungkin ya SMA ya keren ya jadi fotografer uh pasti ceweknya banyak banget, duitnya banyak banget ini mesti, nah tapi ternyata sampai sini gue terjun ternyata nggak yang segitunya sih yang dipikirin.. jauh-jauh, jauh banget. Gue maknain itu kalo gue kerjain sih kayak gitu ternyata kerjaan itu bukan dari jadwal bukan juga make jadwal mas tapi buat jadwal untuk diri sendiri jadi patokan kerja adalah kita sendiri
- Amry : Kalo di.. oke kalo di semisal nih dikasih pilihan nih mas secara teori nih kalo dikerja kalo di *meaning of work*-nya kerja itu eee dibagi jadi 3 nih orang yang bekerja karena oke aku kerja misal tukang parkir kerjanya tukang parkir karena aku nggak bisa kerja yang lain entah aku butuh duit aku mau hidup

yaudah yang bisa aku tukang parkir ya aku tukang parkir itu, atau yang kerja eee oke aku kerja disitu kayaknya aku bisa deh aku memang bisa disitu yaudah aku kerja disitu, terus yang ketiga seperti ada panggilan kayak ada aku kerja disitu karena ada walaupun misal uangnya nggak seberapa walaupun eee banyak orang yang nentang dan lain-lain tapi aku pengennya disitu. Nah dari satu, dua, tiga nomer berapa untuk mas Arif?

Arif : banyak banget yak hmmm kalo gue lebih ketiga sih mas, panggilan pasti panggilan entah gue nggak tau ya tapi yang jelas oh yaudah lah ini panggilan, gue banget kembali lagi kesitu *passion*, *passion* mau nggak mau sekali pun kita terjun ke industri karena ketika jenuh gue mesti keluar dulu kan dari fotografer jadi nggak mungkin sih kalo bukan panggilan itu nggak mungkin sih, lebih kepanggilan kalo gue

Amry : Yayaya ada *passion* didalamnya, berarti bisa dibilang ini hobi, *passion* yang kemudian mendatangkan nominal

Arif : Ya bisa mungkin dibilang kayak gitu sih mas cuman kan datang kapan dan datengnya berapa gue juga nggak tau yang jelas mungkin ya jelas gue mampu

Amry : Itu bukan yang utama nominal?

Arif : Sama sekali bukan

Amry : Okee, yaudah mungkin gini mas karena wawancara saya buat mas Arif. Terima kasih sebelumnya buat mas Arif udah mau diwawancarai eee semoga lancer terus sama temen-temennya, thank you ya mas yaa

Arif : Aminaminamin.. yak yoiiii

Narasumber 7

Nama : **Mirza Adi Prabowo**

Tanggal : **2 Mei 2018**

Waktu : **18.50**

Lokasi : **Kopi Ndelik Jogja**

Amry : Oke.. eee selamat malam mas Mirza

Mirza : Ya selamat mala mas Amry

Amry : Terima kasih ya mas Mirza sudah bersedia untuk menjadi narasumber saya

Mirza : Yak siap

Amry : Jadi eee seperti yang sudah saya bilang nih mas eee skripsi saya berkaitan tentang makna kerja fotografer jadi bagaimana seorang fotografer itu memaknai kerja, kerja itu apa sih buat seorang fotografer seperti itu nah berkaitan dengan data pribadi nih mas eee nama lengkapnya mas Mirza Siapa mas?

Mirza : Saya Mirza Adi Prabowo

Amry : Oke Mirza Adi Prabowo, panggilannya? Mas Mirza? Tempat tanggal lahir nih mas

Mirza : Iya, 24 Maret 85

Amry : Berarti masuk 33 eee tingkat Pendidikan terakhir

Mirza : Saya magister profesi psikolog

Amry : Siap magister profesi psikolog, okee kalo ditanya kesibukannya nih mas sekarang kesibukannya apa?

Mirza : Kesibukan kalo sekarang memang apa ya mau nggak mau fotografi paling 80% eee 70% fotografi dan 30% saya harus jadi psikologi mas hahaha

Amry : Udah sekolah sampe S2 nggak dipake, oke... berarti kalo ditanya dan pekerjaan apa yang dijalani lalu sekarang?

Mirza : Saya sekarang fotografi

Amry : Untuk kalo ditanya posisinya nih mas kan fotografi di Sekawan project nih, posisinya?

Mirza : saya salah satu Founder kan di Sekawan kan memang tidak ada apa pimpinan dan lain sebagainya jadi semua founder, 4 orang itu founder dan saya salah satu foundernya juga

Amry : Okeoke.. didunia fotografi nih mas pengalaman yang sudah didapatkan atau yang sudah dimiliki apa aja sih mas?

Mirza : Saya itu eee sebetulnya apa ya 14 tahun sudah 14 tahun motret jadi kalo pengalaman apa yaa karena saya basicnya memang murni dari dulu jadi eee pameran-pameran seni terus saya pernah kerja di jurnalistik dulu awal-awalnya di salah satu koran di Jogja terbesar, terus nasional saya juga pernah itu satu tahun tapi karena dikirim kelapindo saya nggak berangkat jadi saya dipecat hahaha jaman itu saya dipecat ada surat pemecatan dirumah saya ambil saya kira gaji ternyata surat pemecatan, yah itu awal.. awal-awal saya motret, awal saya motret terus banyak konsentrasi sebenarnya saya

dijurnalistik awalnya tetapi disaat itu kerjaan apa ya eee kalo awalnya saya malah nggak mikir itu bahwa fotografi akan menjadi pekerjaan saya itu cuman bagaimana saat itu saya bertahan hidup, saat itu bertahan hidup gimana caranya terus kuliah dan lain sebagainya terus habis itu pekerjaan yang paling memungkinkan saat itu, memungkinkan dan apa yaa nonton orang kok kayaknya enak saya pingin coba enakya kayak apa ternyata jauh sangat nggak enak hahaha karena udah jalan jalan jalan sambil menikmati disitu terus hamper kayak terjebak disitu saya nggak bisa keluar saya nggak bisa kenapa yaa, udah saya harus berkarya akhirnya ada pameran saya pameran dulu lomba foto jaman dulu, lomba foto lomba foto lomba foto terus di 2008 awal itu kebetulan nah disitu awal karier saya sebenarnya itu, 2008 itu saya menang *enjoy life it* Yamaha waktu itu juara umum nasional kategori DSLR terus foto itu juga dijurikan terus *best of the best* nasional Yamaha ditahun 2008, nah disitu mulai lah akhirnya ada penyerahan hadiah di Jakarta dan sebagainya akhirnya disitu saya mulai kenal fotografi yaa advertising kayak apa kenal kawan-kawan disana oh ngobrol kayak gini kayak gini kayak gini, nah disitu mulai saya berkarya apa itu Namanya job dapet Lifebouy itu awalnya, dapet Lifebouy oh kayak gini oh kayak gini ya sudah jalan jalan jalan sampe akhirnya ada Sekawan Project itu, dah deh bisnis di Jogja tapi saya masih ikut pameran. Kemaren ikut apa Namanya tapi saya nggak bisa berangkat karena istri saya meninggal 2017, 14 agustus kemaren harusnya saya senin harus ke KBRI untuk pameran di Malaysia, minggu istri saya meninggal itu nggak sempet ikut pembukaan

Amry : Okeokee turut berduka cita mas, oke berkaitan dengan fotografer nih mas menurut mas Mirza secara yaa arti dari mas Mirza fotografer itu apa sih mas?

Mirza : Fotografer itu profesi menurut saya, profesi seseorang dia untuk apa Namanya karena gini menurut saya juga fotografer tidak pernah ada definisi yang memang real teorinya siapa yang mengatakan fotografer siapa karena sebutan orang ketika bilang profesi saya kira bingung, karena dokter profesi ada pendidikannya ya kan? Ada ijazahnya, ada legalitasnya tapi ketika fotografer agak ambigu juga karena kalo saya fotografer itu dia yaa memang membuat karya fotografi gitu aja, terlepas apakah nanti dia akan menjadi komersial ataukah dia hanya untuk apa didunia seni sendiri, saya masih

bingung rancu disitu memang untuk fotografer jadi saya menyebut temen-temen yang suka motret itu sebatas pemotret, jadi saya nyebut ke temen-temen itu ya kamu pemotret kamu pembuat karya. Kadang saya juga cukup berat ketika fotografer.. aduh... fotografer

Amry : Yayaya terus kalo misal ditanya nih mas, keadaan seperti apa sih kalo kayak gitu orang mulai bisa dibilang eee menurut mas Mirza orang mulai bisa dibilang oke kamu nih fotografer

Mirza : Fotografer outputnya ya balik lagi itu karena definisi fotografer itu agak sulit agak rancu jadi sama sederhana ketika dia bisa membuat karya sesuai apa yang dia pikirkan apa dia harapkan nah, itu dia bisa dikatakan oh dia fotografer nih, idenya pengen A ya jadinya A, idenya pengen B dalam karya foto ya bisa menyatakan itu bisa menggambarkan itu mungkin bagi saya ini deh fotografer

Amry : Okeokeokee syaratnya nih mas, syarat apa yang dibutuhkan ketika atau ada syarat apa sih ketika orang itu jadi fotografer

Mirza : Yang pertama konsisten, niat nggak penting kadang. Karena dulu saya nggak niat, hidup sampai hari ini saya memang dari fotografer eee tapi saya punya istri bukan dari hasil fotografinya ya hahaha itu yang pertama konsisten, jadi apakah motifnya itu diniati sehingga pengen jadi fotografer konsisten karena prosesnya di fotografi Panjang ketika bicara secara teknis akan bicara benar dan salah, ketika bicara estetika kan baik dan buruk nah itu kan harus dilalui gitu kan, sampai pada satu titik saya bisa membuat karya foto nih, nah.. apakah karya foto mau dijual ataukah mau diapakan itu *monggo* terserah personalnya

Amry : Kalo keahlian khusus? Perlu keahlian khusus ini nih kalo kamu mau jadi fotografer atau adakah atau enggak atau gimana?

Mirza : Kalo keahlian khusus saya kira gini keahlian terkadang niat saja juga nggak.. nggak cukup ya teknis kadang orang nggak bisa fotografi sama sekali akhirnya dia jadi fotografer jadi kalo keahlian khusus ya ahli-ahli aja mempertahankan pendapatnya dia atau apa konsisten dalam aktivitas fotografinya

Amry : Okeokeoke pernah ngalamin kendala nggak sih mas selama menjadi fotografer 15 tahun foto?

Mirza : Pasti, kalo kendala jenuh, kejenuhan nggak dapat inspirasi yaa terus apa ya eee dinamika fotografi apa ya pasar, pasar itu bukan pasar yang sepi tapi pemain pasarnya yang terkadang apa ya ee maaf-maaf sekali ketika mereka menyebut saya adalah seorang fotografer saya adalah seorang begini nah dinamika kesalahan apa yaa kesalahan, saya nyebutnya masih berani untuk ngomong kesalahan maksud kesalahan istilah, contoh begini saya fotografi komersial tapi prewedding padahal ketika bicara fotografi komersial saya membuat foto yang foto itu dibuat atau digunakan orang untuk kepentingan komersial, fotografi komersial aah tapi ketika prewedding komersial saya kira nggak itu kan beli putus jadi apa ya kejenuhan-kejenuhan itu terus dinamika-dinamika persaingan, persaingan yang kurang sehat terkadang di pasar fotografi

Amry : Okeokee terus seberapa berpengaruh kendala itu dalam menjalani mas Mirza dalam profesi sebagai fotografer?

Mirza : Seberapa jauh cukup mengganggu, karena *by mood* eee mungkin tidak mengurangi hormat kawan-kawan diluar sana ada motivasi apa sih sebenarnya fenomena seperti itu sudah karena dia hanya membuat karya bagus dan tidak bagus nah ketika saya pribadi dan kawan-kawan misalkan kita berdiskusi foto itu punya makna punya cerita menyampaikan pesan itu pesan khusus agak terhambat ketika ada dinamika seperti itu, jadi agak mengganggu gitu loh pikiran iya nggak yaa, iya nggak yaa gitu loh, kadang mengganguya disitu sih *by mood* aja, inspirasi kadang agak terganggu

Amry : Oke.. yang bikin bertahan kalo gitu mas, yang bikin tetep aku tetep mau bergulat dengan apapun kendalanya dengan retorika dengan berbagai macam halnya saya harus tetap difotografer di fotografi

Mirza : Karena Fotografi menarik menurut saya, satu sisi bisa menjadi.. bisa menjadi apa ya satu hobi yang apa yaa *uptodate* sampai saat ini hobi dapet disatu profesi disatu aktivitas fotografi bisa jadi hobi bisa jadi apa sarana menyampaikan pesan juga ketika dia penulis basicnya dia akan menulis fotografi, kalo saya akhirnya seneng motret akhirnya jadi karya untuk pameran, terus bisa menjadi *personal branding* nah output terakhirnya memang untuk bisa jadi satu profesi yang bisa menghasilkan uang itu terakhir malahan, paling akhir menurut saya jadi bisa memaknai hidup difotografi bisa

memotret manusia bisa menyampaikan ke manusia juga saya bisa beramal disitu saya bisa menyampaikan sesuatu melalui foto itu, bisa jadi *personal branding*, yang terakhir ketika itu sudah terlengkapi saya kira foto itu untuk menjadi satu yang bisa ditukar dengan nominal tak kira akan cukup mudah kan

Amry : Okeokee, menarik menarik. Ini mulai keprosesnya nih mas, awal mas memilih untuk menjadi fotografi, kalo ditanya berapa lamanya nih mas berarti udah berapa lama mas?

Mirza : 14 tahunlah

Amry : Oke, kenapa kok memilih bekerja sebagai fotografer?

Mirza : Kalo pilihan sebetulnya awalnya gini saya dulu nggak punya pekerjaan gitu, nggak punya pekerjaan nongkrong, nongkrong kuliah kacau agak kacau saat itu akhirnya sama orang tua nggak dikasih uang kadang-kadang sering *ngapusi*, saya sempet kerja nggak mikir untuk fotografi udah nggak mikir terus ada brosur terbang gitu aja sih, ada brosur tak baca saya kira mataram sakti atau apa tak baca, akhirnya nanya-nanya akhirnya saya kursus kebetulan saya prestasi terus akhirnya dimasukkan ke D3 dapet diskon ini ini ini boleh deh terus akhirnya saya disitu diproses yang tidak sengaja diproses yang tidak pernah saya pikirkan, tidak pernah saya bayangkan, tidak pernah saya doakan akhirnya saya menemukan Ya Allah, awalnya fotografi bisa jadi tempat untuk curhat nih gitu kan awalnya, kedua fotografi bisa jadii apa yaa jadi satu hal yang bisa menuntaskan banyak hal saat itu yang terakhir oh ternyata fotografi bisa untuk saat itu yaa bisa untuk mendapatkan uang tapi ada 3 hal nih yang penting, kemudia saya cari lagi saya kulik lagi ada *personal branding* saya mendapatkan itu saya bisa kenal banyak orang, saya bisa mengunjungi banyak tempat dan akhirnya dengan fotografi saya bisa menemukan itu dinamika itu, yah alasan itulah ternyata banyak yang bisa saya lakukan dengan fotografi, dengan fotografi saya bisa mendapatkan A, saya bisa merasakan A, saya bisa berfikir A, saya mengenal A, bisa tau A, tapi gak melulu dengan fotografi saya bisa dapat nominal, nggak.

Amry : Okeokee eeee kalo ditanya sejak kapan mas, kalo bergulat mungkin sudah 14 tahun, tapi kalo suka foto?

Mirza : 2004 suka suka banget, 2003 2004 itu saya sudah mulai suka

Amry : Okeoke kalo mau diceritain, tadi sebenarnya udah dijelasin nih sama mas Mirza sedikit-sedikit, senggol-senggol dikit nah kalo saya minta diceritakan nih apa awal banget mulai dari sama sekali nggak tau fotografer terus akhirnya kenal terus akhirnya suka sampai akhirnya jadi profesi akhirnya punya sekawan project, itu gimana mas? Boleh diceritain nggak?

Mirza : Awal gimana tadi?

Amry : Eeee prosesnya jadi awal mula dari nggak kenal sampai akhirnya kenal fotografi sampai akhirnya suka sampai akhirnya profesi dan sampai akhirnya sekarang punya sekawan project yang kayak gitu

Mirza : Awalnya sih sebenarnya lucu mas saya itu liat ada orang naik mobil blazer keluar bawa kamera saya nggak mengerti itu kamera apa, bener saya nggak ngerti apa sih nih orang, saya deketinnya orang lari dia orangnya, emang muka saya kayak *dept collector* apa, lari terus saya bingung ini apa sih akhirnya saya pingin tau apa.. apa ini barang apa, oh kamera ternyata, saya nyari di jalan solo tanya-tanya akhirnya saya bisa beli saat itu dengan uang mepet beli, saya nggak bisa make, nggak bisa make.. nggak nyopot.. nggak bisa motret.. ya *kakakakan* aja jalan singkat cerita akhirnya kamera begitu saktinya ya ketika saya dikalungke kamera saat itu saya pakai FN2 manual itu, oh mas fotografer enak banget ya saya nikmati itu cuman saya ketika proses menikmati begini apakah saya bisa apakah sebutan orang itu mampu nggak sih sebutan itu saya terus sehari belajar terus belajar terus baca buku baca buku, nanya-nanya saat itu tapi nggak dapet jawaban, songong-songong temen-temen foto itu maaf-maaf songong-songong, saya nggak dapet saya nggak dapet jawaban cuman dah jalan.. jalan.. jalan.. saya belajar sendiri hamper saya satu tahun ngurut mas dari nol kilometer sampe abu bakar ali saya nggak motret, saya mikir apa ya yang harus saya gambarkan disini saya jalan tahun 2002 2003 akhirnya setahun saya baru mengenal yang Namanya malioboro, nol kilometer, sama abu bakar ali nah disaat itu saya baru mulai motret-motret tak cover tak cover tak cover enak juga yaa enak juga ada isi storynya disitu ada cerita saya nggak banyak orang lewat saya bisa menikmati itu lama liat foto orang hanya lewat pakai motor naik mobil, saya tau tempat-tempat dimana ternyata nyaman, ternyata unik, ternyata mengkhawatirkan, bahaya jalaan terus akhirnya uang nempel terus kerja, udah daftar jadi wartawan. Jadi wartawan yaa wartawan

bodohlah harus ngeliput A penembakan saat itu menarik ada maling tapi ditembak saya harus kerja di polsek itu harus motret, memang orang ditembak saya foto saya balik kekantor saya itu saya disalahin orangnya bukan ini, itu kasus curanmor saya dimarahin pada pagi itu akhirnya dimaki-maki itu, sering salah soalnya. Dah itu hamper setahun, saya pindah ke salah satu koran terbesar di Indonesia saya itu 6 bulan itu karena apa saya ditugaskan ke lapindo saya nggak berangkat di pecat, jalan terus saya mulai ikut lomba foto lomba foto akhirnya tahun 2008 itu mulai apa ya inikah mungkin jawaban dari semua perjuangan kemaren selama bertahun-tahun saya merasa saya nggak berproses tadi, saya nggak mau memungkiri itu tadinya proses saya harus kerja, saya harus A, harus B, harus C, harus D, harus apa gelandang dijalan tapi 2008 itu saya merasa yaa keikhlasan saya menjalani semua proses, menjalani semua ritmenya, menelan semua paitnya, menelan, menekan sampai menyakinkan diri sendiri inilah mungkin hasilnya di titik-titik awal saya harus berkarier ternyata betul kesampaian jalan terus 2008 motret kayak dulu saya dulu di Jakarta, banyak di Jakarta, Surabaya, Bandung itu saya banyak disana karena punya tim disana jadi temen-temen kenal temen-temen artis terus beberapa fotografer disana akhirnya kita bikin tim di Jakarta beberapa waktu saya harus balik ke Jogja PP nah buat KJM itu, berjalan komunitas saya ingin berbagi pengalaman bahwa fotografi nggak semudah yang kamu pikirkan tapi juga nggak sesulit yang kamu bayangkan semua proses semua dinamika, kajian ngajar gratis dan sebagainya program-program itu, sekolah gratis, terus apa workshop gratis dan lain sebagainya seperti itu mentorin, edukasi kita, yaudah kenapa ini kita nggak punya satu divisi daripada di satu komunitas nanti rebutan duit, tapi di komunitas sekalian di komunitas tidak boleh untuk apa Namanya berkitan dengan profit, nonprofit bayar nggak mau dibayar juga nggak mau. Akhirnya kita buat divisi aja deh kalo ada temen-temen yang akan *nganu* seperti itu, tapi syaratnya kita punya standarisasi, ketepatan, kecepatan dan sebagainya akhirnya jadilah sampai hari ini

Amry : Okee basicnya emang dari komunitas ya mas yaa

Mirza : Basicnya dari komunitas

Amry : Okeokee terus pernah ngalamin jatuh bangun nggak sih mas ee menjadi fotografer 14 tahun itu?

Mirza : Pernah, 2012 ketika saya harus menikah mas saya dulu punya kantor dijogja itu diutara galeria itu disebelah kantor untuk menang pemotretan jadi pemotretan cover dan sebagainya advertising itu di Jakarta ke Jogja masih bisa disini kalo nggak saya harus ke Jakarta harus ke Surabaya ke Bandung tapi akhirnya karena saya harus menikah ya biasa konflik apa namanya, kebetulan almarhum istri saya dokter yang meninggal karena dulu saya punya pacar itu bukan ikut bangun tapi ikut berproses disitu terus pacar saya dulu juga fotografer eh pemotret dulu, bareng sekolah bareng daripada nanti terjadi masalah terus saya tutup, harus saya tutup dengan manajemen akhirnya tutup, sekarang buka di bintaro mereka ambil manajemenku untuk beberapa vendor gitu saya khilaf dan saya ditinggali uang 5 juta untuk hidup, itu betul saya menikah itu hanya punya uang 5 juta akhirnya istri bisa menerima yaudah mah *passionku* ternyata difotografi jadi terserah kamu seorang dokter saya psikolog tapi *passionku* di fotografi yasudah aah saya berpikir saat itu ketika betul jatuh bangun saya jatuh sendiri dan saya itu menantang apakah saya masih bisa apakah betul 2008 itu keberuntungan saya kalo saya gagal berarti 2008 itu adalah keberuntungan saya, saya nggak bisa apa-apa sebetulnya, yak saya berangkat, bangun... bangun... bangkit... bangkit... bangkit... alhamdulillah bisa membeli rokok dan kebutuhan istri saya sebelum meninggal dunia jadi saat itu saya jatuh itu 5 juta eee awal-awal menikah itu saya *disangoni* istri saya akhirnya sampai apa Namanya ditahap saya bisa balik lagi disituasi itu apa ya itu kemaren yaitu sudah istri saya pensiun untuk menemani saya untuk itu sih jatuh bangunnya cuman akhirnya oh yaudah ini suatu proses dan dua hambatan itu nggak ada masalah sih sebenarnya sampai hari ini dan jalan kesana dengan atau tanpa istri saya masih oke dengan fotografi saya ternyata. Oh lupa 2014 anak saya meninggal, ditanggal yang sama di jam yang sama 14 Agustus 2014 anak saya meninggal, istri saya 14 Agustus 2017 jamnya sama. Itu saya sempet agak drop tapi saya harus tetap jalan, tapi balik lagi fotografi hidup saya, balik lagi kemaren istri saya meninggal fotografi hidup saya sudah, kalo saya ditanya kalo sayang *nggaya setithik* gitu ternyata fotografi di hidup saya itu tumbalnya adalah 3 kematian ayah saya, anak saya, dan istri saya dan saya sampai hari ini masih tetap difotografi, tetap hahaha

Amry : Tetap di fotografi? Apa itu mas alasannya untuk tetep bertahan ini tadi bilang *passion* dan lain-lain apa sih sebenarnya yang bikin bertahan?

Mirza : Saya memaknai hidup di fotografi, saya banyak bercerita di fotografi, karena gini banyak hal yang tidak bisa saya sampaikan, mas ini terlepas dari komersial ya dari nilai uang gitu jauh dari itu, saya bisa menyampaikan menceritakan banyak hal yang tidak bisa saya cerita dengan foto jadi seolah-olah hidup saya lengkap banget saya bisa ngomong wah mas Amry.. mas Amry keren nih udah S1 semangatnya ngambil apa Namanya ngambil kualitatif jadi apa namanya penelitian disitu... menarik, tapi ada yang tidak bisa saya katakan disitu mungkin tentang misalkan apa Namanya perjuangan mas Amry mungkin saya harus cepet misalkan saya harus *cumlaude* nah itu kan nggak bisa dikatakan, mungkin saya bisa ilustrasikan disitu jadi saling melengkapi gitu aja sih difotografi sebenarnya itu ada hal-hal yang tidak bisa diceritakan, tidak bisa di foto akan saya ceritakan atau saya tuliskan terus ketika apa namanya saya motret saya ngomong tapi nggak bisa saya sampaikan, saya sampaikan pake foto jadi saya bisa ngomong *passion* karena betul 2 itu alat komunikasi saya baik untuk bekerja maupun untuk saya sendiri satu, terus kebetulan saya agak aktif menulis mas membuat buku juga jadi potret tuh bisa semua, tanpa foto tulisan saya terkadang ada yang tidak bisa membaca apalagi basic saya psikologi akhirnya saya bicara audio, visual, kinestetik bagaimana orang membaca gambar, orang melihat gambar sori... membaca tulisan atau mendengar suara atau gerakan fotografi lengkap banget jadi salah satu alasan saya bisa berkomunikasi dengan semua orang

Amry : Okeokee berarti hobi minat itu sudah sesuai dengan profesi yang dijalankan mas Mirza sekarang?

Mirza : InsyaAllah seperti itu

Amry : Okee dan seberapa penting sih mas hobi, minat, kesukaan itu mempengaruhi mas Mirza dalam menjalani atau memilih profesi ini

Mirza : Oh yaaa sangat sangat sangat mempengaruhi mas karena ketika saya harus berfotografi saya harus mempertahankan mood saya sehingga kalo saya nggak senang, mood itu sangat berpengaruh. Saya orangnya moody mas jadi kalo misalnya maaf saya motret nggak bisa betul nggak bisa, megang kamera aja nggak bisa, diem, diem saya nggak bisa jadi memang saya pertahankan setiap

hari saya bangun ya fotografi, saya bangun ya ngobrolin fotografi guyonan saya fotografi kasarnya guyon *saru* aja fotografi gitu kan, ya ituu hamper semua lini saya mesti fotografi itu sih

Amry : Okee tapi bener2 fotografi itu hidupnya mas Mirza kalo bisa dikatakan begitu?

Mirza : Yayaa *is my life*

Amry : Okeokeoke eee basicnya itu kan pasti ada hobi, minat, dari tadi ada komunitas dari yang cuman suka nonprofit yang kayak gitu gitu, terus apakah ketika menjadi profesional dalam hal ini dibayar dimaterial kan? Gimana dimaterialkan ada yang berubah gak mas dari minat, dari kesukaan itu terhadap fotografi wah ketemu *client* yang kayak gini terus kesukaan dengan fotografi terus jadi turun atau kayak gimana?

Mirza : Oh.. nggak, karena saya gini eee tadi saya ngomong saya ditempat 3 kematian, saya tidak berubah mood jadi ketika ada *client* cemberut *client* nggak bayar kita, ditunda, sudah MoU notaris, merekanya lari apa itu hal yang biasa dan itu saya udah terlanjur jadi satu dengan nikah, itu resiko itu pasti jadi nggak cukup mengganggu sih sebenarnya ya agak jengkel saat itu cuman yaa bukan *client* terakhir saya kok gitu

Amry : Okeokeoke pernah nggak sih mas pengalaman nggak foto akhirnya nggak dibayar, atau memang foto terus nggak niat dibayar itu pernah nggak?

Mirza : Nggak dibayar pernah mas, dulu pernah maaf-maaf banget seorang dokter, orang kaya dia kawan saya eh deket akhirnya menjadi kawan saya dia order kami saat itu saya motret prewedding, kami masih prewedding tahun 2007 itu udah sewa hotel banyak hal pengeluaran saya talangi dulu, dia banyak request dan sebagainya yaa saya.. saya turuti semuanya nggak *rewel*.. nggak *rewel* pas waktu penyerahan file alasan foto ini nggak cocok dengan saya betul saya salaman aja ditampol kok, bingung yaa itu pembelaan mungkin saya ada yang salah cuman saya nggak tau sampai hari ini salahku *opo* apa tapi bukan berarti terus saat itu benar.. ndak pasti ada kesalahan cuman nggak tau, tapi saya penuhi semaksimal mungkin saya mampu, maksimal karena itu kawan jadi nggak mungkin saya mengingkari jadi nggak mungkin sama sekali tapi foto itu dipasang jadi display di Graha Saba, oke fine nggak ada masalah, cukup... cukup... cukup pait

Amry : Tapi eee ikhlas nggak mas ketika udah kayak gitu atau wah ada berusaha...

Mirza : Ikhlas berusaha ikhlas, kalo ikhlas saya nggak juga sih tapi berusaha ikhlas karena nanti *gusti Allah sing bales lah*

Amry : Oke eee oke kalo masalah ditanya dunia fotografi adalah tujuan akhir mas Mirza

Mirza : Ya.. ya tujuan akhir saya ituu, apa yaa, ya itu *passion* saya dan itu ada di saya sampai mati pun itu nggak akan terlepas, gitu kan, jadi dalam kondisi apapun dalam situasi apapun saya akan menantang saya sendiri, kematian sudah menjadi tumbal di hidup saya, *dipassion* fotografi saya, saya tetep bertahan. Nah ini tugas saya apakah suatu saat ketika saya tidak ada, sebelum tidak ada pun saya masih berpikir tentang fotografi dan itu saya pikir dan saya perjuangkan.

Amry : Okeokee meskipun nih ya mas misal jaman sekarang eee mungkin materi itu bener-bener nomer satulah gimana caranya dapet materi... materi... materi.. misal mas Mirza itu dikasih proyek atau pekerjaan atau sesuatu nominalnya mungkin berkali-kali lipat dari yang mungkin didapatkan dari fotografi tapi harus lepas dari fotografi mau nggak mas? Nggak mau?

Mirza : Nggak mau, sampai hari ini saya boleh cerita nggak, sampai hari ini ditawari jadi dosen, saya tidak pernah mau di UTY, di UAD, di Mercu Buana saya nggak pernah mau saya tolak

Amry : Kenapa tuh mas?

Mirza : Itu akan mengganggu fotografi saya, saya mengganggu misalkan gini misal di pekerjaan saya ketika nggak motret kan saya harus mikir saya harus buat story bahwa saya punya ide punya apa ketika mengajar satu set yang ini pilihan untuk pekerjaan baru saya rasa nggak cukup kuat ketika saya pilih dah 14 tahun saya berkecimpung di fotografi ada tawaran baru saya kira itu akan jadi apa ya eee takutnya bunuh diri saya, beli kucing dalam karung

Amry : Okeokeoke.. oke ini tadi proses mas ini caranya mas Mirza memaknai pekerjaan dalam hal ini profesi fotografi eee pengertian kerja dulu deh mas, menurut mas Mirza kerja itu apa sih?

Mirza : Kerja ituuu *opo yo* subyektif banget ya kerja... karena gini sebelum menjawab itu saya gini saya bekerja karena saya mampu berarti bekerja itu menurut saya eee aktivitas untuk bisa apa ya meee... bahasane *angel...*

bekerja itu... kalo aktivitas mendapatkan nominal saya enggak, bekerja itu saya memproyeksikan juga enggak beraktif apa yaa bekerja itu bekerja itu aktivitas lha ini agak sulit ini agak sulit, aktivitas untuk menghasilkan sesuatu. Menghasilkan sesuatu tetapi tidak melulu nominal, menghasilkan sesuatu saja yaa barusan ketemulah ini hahaha

Amry : Lha kalo kerja sebagai fotografer apa?

Mirza : Kerja sebagai fotografer berarti aktivitas menghasilkan suatu karya foto titik sampai situ, karya foto saja

Amry : Karya foto, okeokee masuk masuk masuk. Nah sekarang kalo ditanya dibenaknya mas Mirza tadi pengertian, sekarang dibenaknya mas Mirza kalo ditanya fotografer itu apa?

Mirza : Fotografer itu apa yaa suatu profesi bukan orang suatu profesi yang dia itu beraktivitas untuk menghasilkan karya fotografi kalo saya itu harus dipaksa karena saya nyebutnya pemotret, dipaksa untuk fotografer okedeh menghasilkan sesuatu

Amry : Kenapa nyebutnya pemotret sih mas, bukan fotografer?

Mirza : Gini eee ketika fotografer itu jadi kata-kata profesi saya masih bertanya, ada legalitas dikatakan sebagai fotografer. Karena belum ada itu kan status quo akhirnya saya ngambil ya ngambil pemotret aja aktivitas dan memotret, saya begitu karena takut rancu

Amry : Okeoke Yayaya boleh.. boleh.. boleh kalo capaian dan harapan nih mas, ada nggak sih capaian, keinginan, atau harapan di dunia fotografi sebagai fotografer?

Mirza : Ya.. capaian secara umum atau secara pribadi?

Amry : Pribadi

Mirza : Kalo pribadi saya pengen buat *anu* mas sekolah gratis fotografi, sekolah fotografi gratis yang bicara tentang estetik foto

Amry : Kenapa?

Mirza : Banyak orang yang pinter memotret, ibarat orang bangun masjid tapi gak tau masjid untuk apa, padahal sebetulnya dia membangun suatu hal yang... yang menyejahterakan, mendamaikan, menyampaikan norma-norma disitu banyak jadi itu *uneg-uneg* saya akhirnya ya ituu kita punya harus punya istilahnya KJM itu kehidupan jika bicara teknis tapi apa yaa fotograferis buat gini kamera

itu hanya sebagai alat konversi aja basicnya apapun dikonversi dengan kamera akan menjadi karya yang sama, kita mengkampanyekan itu

Amry : Eeee tadi masalah capaiannya dan harapan ya mas ya kalo sekarang ditanya motivasi apa sih dibalik memilih profesi menjadi fotograferlah saya sebut fotografer?

Mirza : motivasinya saya bisa bahagia disitu sampai hari ini saya bisa bahagia saya bisa menciptakan banyak hal, kenal banyak orang, saya punya banyak tambahan saudara eee bisa mengunjungi banyak tempat-tempat yang saya tidak pernah bayangkan, motivasinya itu sih akan saya lanjutkan akan banyak tempat yang saya kunjungi akan banyak saudara otomatis rejeki akan ngikutin gitu kan

Amry : Okeokeoke kalo ditanya tujuan, tujuan memilih menggeluti profesi fotografer?

Mirza : Tujuannya yaa saya nyaman yaa balik lagi, tujuan *seksek* tujuan kayak gimana mas?

Amry : Eee ya kalo saya paling gampang nyontohinnya guru tadi itu mas dia guru.. guru TK mungkin tujuan orang duit tapi kalo misal guru dia tujuan karena dia dengan senang hati mengajar bikin orang pintar kan merupakan tujuan hidupnya, nah kalo mas Mirza tujuan?

Mirza : Tujuan memilih fotografi ya? Saya bisa jadi orang yang lebih manfaat mas buat saya sendiri maupun orang lain

Amry : Okeokeoke kalo ditanya menjanjikannya nggak nih mas, fotografer menjanjikan nggak sih mas?

Mirza : Sangat menjanjikan ketika smart fotografi sangat menjanjikan

Amry : Smart fotografer fotografi itu definisinya dari mas Mirza?

Mirza : Gini banyak orang diluar sana tidak mengurangi rasa hormat oh fotografi seperti ini dapat prewedding uang sekian sekian sekian, sebetulnya begini kalo sedikit berpikir jauh lebih kritis dan jauh lebih akademik jauh lebih repot lagi jauh lebih banyak wawasan lagi sebetulnya sangat berlipat-lipat untuk itu, jadi ketika dikatakan menjanjikan nominal sangat besar, maaf maaf bukan bercerita apa-apa ya di kami untuk fotografi apotising itu kita kan disajikan putus kontrak atau kah baru putus nah di aportising ketika bicara nominal disitu ada penelitian ada riset ada analisis nah fotografi analisisnya dia,

psikologi analisisnya dia terus akhirnya itu kan akan jadi tambahan nominal profesi fotografi itu loh jadi sebuah fotografi itu ketika dia bisa apa Namanya dia bisa mengaplikasikan Teknik fotografi yang benar, tujuannya benar, apa lagi disertai alasan-alasan yang cukup, apa lagi difotografi ada teknis diluar itu ada jurnal dan sebagainya disiplin, konsisten, terus tidak melulu uang saya kira itu smart fotografi

Amry : Okeokeoke ada idola nggak mas?

Mirza : Ada satu, saya orang lain nggak pake lantang. Seorang fotografer saya agak sedikit ngomong itu namanya Aam Tito Tistomo, dia adalah dosen fotografi di APFI saat itu, STS APFI sekarang. Dia banyak membimbing saya ketika fotografi itu bisa menjadi lading amalmu bisa menjadi hobimu bisa menjadi sarana kamu menulis, seperti yang saya sampaikan tadi betul *ngendikan* beliau itu betul sekali saya sangat mengidolakan beliau karena apa hamper 100 foto saya disobek-sobek dan saya nggak boleh marah karena salah foto, saya moto ditempat yang jauh dan saya harus sampai balik ketempat yang jauh dan saya rasakan sampai hari ini, itu membuat saya konsisten itu membuat saya itu lebih berani, saya membuat saya bahwa fotografi itu akademik fotografi itu profesi yang menjanjikan yang prestisius yang bisa membuat banyak bisa menghasilkan banyak. Aam Tito Tistomo, beliau sekarang struk dia beliau itu punya nganu amnesia khusus di fotografi. Iya hanya fotografinya yang hilang ingatan. Beliau struk, saya masih ketemu setahun lalu Aam Tito Kistomo dan banyak orang tidak tau ketika ditanya kamu manggilnya siapa insial D insial A inisial saya nggak perlu mendengarkan itu, karena gini mas saya nggak suka buka google jadi ketika saya buat foto terpengaruh dengan pikiran saya sendiri saya nggak mau buka google buka buku orang saya nggak mau, nah *moodbooster* saya saat itu dia Aam Tito Kistomo

Amry : Okeokeoke Keren keren.. Berarti apakah setiap foto yang dihasilkan, karya yang dihasilkan oleh mas Mirza itu menunjukkan jati diri mas Mirza?

Mirza : Yah sangat, itu harga diri saya

Amry : Oke harga diri mas Mirza, Berarti itu sangat penting ya mas ya, kenapa?

Mirza : Sangat, karena aaah ini terkait dengan pameran foto terakhir 1991. Menurut saya karya foto itu kayak seorang bayi prosesnya ada doa, ada harapan, ada impian, ada apa yaa nominal, ada bertaruh waktu, bertaruh pikiran. Foto

terlahir cepret dan wajib lahir ditempat yang terhormat galeri atau dimeja diskusi itu harus lahir, dan foto yang baru saja lahir itu foto kecil dan tugas pemotret lah yang membesarkan apakah dia akan menjadi bayi atau mungkin mau join dengan *sanddisk* karena termasuk *harddisk* masuk dan lain sebagainya ini yaa si pemotret itulah, saya khawatir saya sangat khawatir gue nih pemotret banyak hal tapi itu hanya menjadi apa ya isi dari *hardisk* eksternal sayang, jadi saya motret tuh jarang banget mas sangat-sangat jarang kalo saya nggak mau mikir saya nggak mau motret, nggak mau motret betul saya nggak mau motret kan karya pameran saya dan karya kawan-kawan pun tidak pernah saya posting, jadi lahir ya disitu jadi saya besarkan sendiri, ini anak saya, jadi sampe *ngenyek* foto saya tak *platok kowe* kasarannya gitu ini anak saya *leh gawe sangang sasi loh* nggak bisa

Amry : Okeokeoke menarik menarik... Jad kalo ditanya seberapa cinta sih mas Mirza dengan fotografi

Mirza : Cinta saya itu 120% itu saya tuh sangat cinta fotografi, itu taruhannya 3 kematian mas

Amry : Yayaya harapan sih mas sekarang harapan, harapan dari karya yang dihasilkan apa sih harapannya?

Mirza : Eeee karya saya yaa bisa menginspirasi bisa menyampaikan bisa menginspirasi banyak orang tentunya satu, yang kedua bisa menyampaikan pesan-pesan khusus kepada semua orang.

Amry : Pesan khusu dalam hal?

Mirza : Misal contoh ketika di pekerjaan saya, saya kepingin foto yang saya buat bisa menyampaikan pesan komersil betul komersil otomatis yang riset tadi itu supaya tepat sasaran kalo saya by art murni saya bisa menyampaikan pesan misalkan eee kemiskinan tentang penderitaan jauh dalam dari mungkin perasaan.. perasaan yang mungkin tidak terduga, perasaan kekhawatiran dan sebagainya. Kepingin banget bisa.. bisa.. menginspirasi, menggerakkan orang eee bisa apa ya bisa merubah orang ya balik lagi basic saya psikologi akhirnya saya punya perasaan-perasaan itu, itu sih saya selipkan psikologi saya

Amry : Tertuangkan dikarya-karya yaa, Okee

Mirza : Pinginnya gitu

- Amry : Eee dari tadi kita ngobrol nih mas, ngobrol umum-umum tadi saya ngeliat juga mas Mirza eee untuk difotografi katanya idealisnya tinggi, seberapa penting idealis di pekerjaan atau di profesi fotografi ini
- Mirza : Oh.. seberapa penting sangat penting mas karena begini idealis bagi saya itu adalah harga diri saya, saya idealis pakai apa ya kaos seperti symbol seperti ini kemeja kasual jadi ketika saya membuat foto yaa itu harga diri saya pertaruhkan saya nggak mungkin pakai daster saya nggak mungkin disuruh orang pakai peci saya nggak mungkin disuruh oranglah, sepenting apa yaa sangat penting karena foto saya adalah harga diri saya, saya nggak mau dipermalukan atas karya saya
- Amry : Okeoke benar... benar... Berarti kalo ditanya seberapa penting profesi fotografer ini buat mas Mirza
- Mirza : Oh sangat penting, karena profesi fotografer bagi saya itu satu bisa menghidupi saya sampai saat ini saya bisa kuliah sampai akhirnya di magister sampai saat ini bukan dari psikologi saya dari fotografi saya, saya bisa menghidupi istri saya meskipun hanya 4 tahun pernikahan itu juga dari fotografi dan saya mengalahkan penghasilan dari dokter kalo boleh sombong saat itu, sehabis itu sehingga nggak ada alasan sih ketika *ndak* penting, dan terus yang paling penting mas saya bisa ketemu mas Amry karena saya motret itu yang saya seneng itu
- Amry : Okeokeoke berarti fotografi, fotografer nggak melulu masalah foto, menurut mas Mirza iya atau nggak?
- Mirza : Eeee melulu foto, fotografer aktivitas foto berarti cuman apakah foto itu bisa.. bisa diproyeksikan sebanyak hal bisa dimanfaatkan ke banyak hal, kalo fotografi saya pribadi ngomong aktivitas tentang foto pasti tetapi bagaimana foto akan dijadikan untuk apa, bermanfaat apa, untuk siapa
- Amry : Okeokeoke kepuasan apa sih mas yang didapatkan ketika mas Mirza ini sudah terjun ke dunia fotografer
- Mirza : Kepuasan apa, saya bisa menjadi orang yang sangat bahagia dipekerjaan saya, saya bekerja sesuai hobi saya kesenangan saya
- Amry : Passion itu yaa okeokeoke kalo ditanya ada ikatan nggak sih mas merasa ada ikatan khusus antara mas Mirza dengan dunia fotografi, kalo ada ikatan semacam apa nih?

Mirza : Wah kalo saya bicara kalo dengan fotografi itu ikatan emosional yang sangat kuat menurut saya, karena selain bibir saya selain mulut saya selain lidah saya untuk ngomong, fotografi itu adalah lidah kedua saya jadi ikatan khusus itu jadi bagian dari saya kalo ada yang ngomong fotografi itu adalah apa kamera itu istri kedua saya malah jawab lebih dari itu, itu apa Namanya nggak istri-istri saya dia mertua saya dia ibu saya dia kawan saya dia sahabat saya, jauh dalam itu saya

Amry : Oke.. Asik nih, ini pertanyaan eee kayak pertanyaan utama tapi dijabarin sebelum-sebelumnya tapi saya rangkum disini, kalo gitu dari segala macam hak tadi ya mas bagaimana mas Mirza memaknai suatu pekerjaan dalam hal ini bekerja sebagai berprofesi sebagai fotografer? Bagaimana memaknai?

Mirza : Hmmm memaknainya yaa jadi sebuah pekerjaan itu *seksek* sori nek melenceng ya mas, jadi bagi saya memaknainya begini jadi sebuah pekerjaan itu memang bisa menjadi sebuah pekerjaan yang cukup menjanjikan, membahagiakan itu ketika ada konsistensi ketika ada pengorbanan ada tujuan yang itu outputnya nanti bisa eee apa kita bisa mendapatkan kebahagiaan kalo saya seperti itu sih, jadi uang adalah alat untuk bahagia saja, bali bandung itu hanya tempat untuk bahagia tapi apa namanya proses pencapaiannya itu dalam bekerja yaa konsistensi dan lain sebagainya jadi pekerjaan tanpa konsistensi bullshit menurut saya, pekerjaan tanpa pengorbanan tak kiro itu orang frustrasi yang nyari uang jadi betul pekerjaan kalo menurut saya yah harus ada pengorbanan, tujuan, harapan dan lain sebagainya dan kebahagiaan itu sih menurut saya

Amry : Oke kalo ditanya seberapa penting nih mas, ada kepuasan batin nggak mas? Kalo ditanya dalam bentuk apa atau hal apa sih yang jadi kepuasan batin mas Mirza di dunia fotografi?

Mirza : Oh.. pasti, kepuasan batin ya yang paling-paling puas saya bisa menjadi dengan fotografi saya bisa menjadi keluar negeri beberapa keluar negeri itu dengan fotografi, saya bisa menjadi juara di luar negeri karena fotografi, saya pameran foto diluar negeri juga yaa karena fotografi hahaha

Amry : Bener-bener *way of life* ya okeokee... eee materil bukan materil, kepuasan batin, materil yang nomer satu?

Mirza : Batin yaa pasti

Amry : berarti itu yang utama dan materil yang kesekian kalinya

Mirza : Nomer kesekian menurut saya, karena banyak aktivitas saya nyatanya pameran ya outputnya hanya untuk kepuasan saja, jadi ketika saya puas saya semangat saya bisa nyari material berarti nomer dua material ngikutin kok

Amry : Oke siap eee mungkin itu mas pertanyaan keseluruhan saya berkaitan dengan wawancara ini eee terima kasih mas Mirza sudah mau diwawancarai karena ini formalitas sih mas saya suruh nanyain, oke semisal saya diminta dosen saya beliau meminta saya untuk menanyakan beberapa hal lagi bersedia mas?

Mirza : Yak Siap 100% kita on call 24 jam

Amry : Okee terima kasih mas Mirza semoga lancer dengan teman-teman di Sekawan

Mirza : Begitu sebaliknya

Amry : Aminamin Makasih ya mas

Mirza : Sama-sama

LAMPIRAN C
REDUKSI DATA

1. Fotografer

Masalah yang diteliti	Narasumber							Analisis
	Reza	Celes	Awi	Surya	Munir	Arif	Mirza	
Pengertian n fotografi	Menurut reza fotografer adalah orang yang mengabadikan momen, dan menciptakan momen	Menurut Celes fotografer adalah sebuah profesi yang menghasilkan foto dan menjualnya dengan mengabadikan momen dengan membentuk konsep	Menurut Awi fotografer adalah profesi orang yang memiliki minat dan mendalami fotografi yang bertanggung	Menurut Surya fotografer adalah orang yang berprofesi di dunia fotografi	Menurut Munir fotografer adalah orang yang menghentikannya waktu untuk menangkap momen, kejadian, dan komposisi	Menurut Arif fotografer adalah orang yang konsisten dalam menghasilkan foto sesuai dengan tujuannya.	Menurut Mirza fotografer adalah seseorang yang menghasilkan foto sesuai dengan ide yang dipikirkan	Ada dua pengertian fotografer menurut para narasumber: 1. Berfokus kepada bahwa fotografer merupakan sebuah profesi 2. Fotografer adalah orang yang menghasilkan karya dengan menciptakan dan mengabadikan momen sehingga sebuah foto itu memiliki tujuan dan cerita dibaliknya.

		sebelumnya agar foto itu terlihat bagus.	jawab dengan hasil karyanya bagaimana suatu karya terlihat bagus		tertentu sehingga foto itu memiliki cerita.			
Syarat untuk menjadi seorang fotografer	Syarat untuk menjadi fotografer yang pertama minat, mau belajar, dan mau berusaha	Syarat untuk menjadi fotografer memiliki hobi fotografi dan totalitas	Syarat untuk menjadi fotografer memiliki niat dan kesenangan di dunia fotografi.	Syarat untuk menjadi fotografer adalah tekun dan bisa memotret.	Syarat untuk menjadi fotografer adalah memiliki komitmen yang kuat.	Syarat untuk menjadi fotografer adalah memiliki kamera, menguasai teknis, selalu belajar, dan kreatif.	Syarat menjadi fotografer terkadang niat tidak begitu penting, tapi harus konsisten dan mau terus belajar dan	1. memiliki minat dengan dunia fotografi 2. memiliki komitmen yang kuat 3. Memiliki keinginan untuk terus belajar, mau berusaha dan tekun 4. memiliki

							menikmati prosesnya.	kamera 5. memiliki kreatifitas dan totalitas.
keahlian khusus menjadi seorang fotografer	Menurut Reza memiliki taste adalah keahlian khusus bagi seseorang yang ingin menjadi fotografer. Kualitas <i>taste</i> sendiri bisa dibentuk oleh	Menurut Celes keahlian khusus yang harus dimiliki adalah mengetahui secara detail teknis penggunaan kamera dan memiliki taste yang menarik.	Menurut Awi keahlian khusus yang harus dimiliki seorang fotografer harus disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan	Menurut Surya keahlian khusus yang harus dimiliki adalah bisa mengoperasikan kamera dalam hal ini memotret dengan baik	Menurut Munir secara umum keahlian khusus yang harus dimiliki adalah pengoperasian kamera tetapi lebih spesifik keahlian	Menurut Arif ada keahlian khusus diluar fotografi yang harus dimiliki yaitu kemampuan komunikasi yang baik.	Menurut Mirza tidak ada keahlian khusus tertentu ketika menjadi seorang fotografer.	Keahlian khusus yang harus dimiliki adalah 1. memiliki taste/rasa dan pengetahuan tentang dunia fotografi sesuai dengan jenis fotografi yang dialami sehingga bisa menciptakan karya yang

	setiap orang dengan berkomunikasi dan melihat hasil foto orang lain.		n atas jenis fotografi yang dimiliki		yang dimiliki harus disesuaikan dengan jenis fotografi yang digeluti.			menarik 2. bisa menggunakan kamera dengan baik dan benar tidak hanya menggunakan tetapi juga harus bisa memahami tiap fungsi dari kamera. 3. kemampuan komunikasi
--	--	--	--------------------------------------	--	---	--	--	---

2. Proses dalam memilih fotografer sebagai profesi

Masalah yang diteliti	Narasumber							Analisis
	Reza	Celes	Awi	Surya	Munir	Arif	Mirza	
Alasan	Reza	Celes memilih	Awi merasa	Surya	Alasan	Arif	Bagi Mirza	Alasan menjadi

memilih menjadi seorang fotografer	memilih menjadi fotografer karena dia memiliki minat dan melihat bahwa adanya pasar di dunia fotografer khususnya wedding dan prewedding.	fotografer karena dia ingin menekuni hobi yang dimiliki apa lagi ketika itu menghasilkan akan sangat menyenangkan . Selain itu celes juga merasa ada panggilan jiwa yang membuatnya tidak bisa lepas dari fotografi. Fotografer ini	dia harus bekerja sesuai dengan hobi yang dia sukai. Ada panggilan ketika bisa melihat klien puas juga menjadi salah satu alasan memilih fotografer. Membuat klien tersenyum menjadi	merasa alasannya karena dia memiliki passion dalam dunia fotografi ini selain itu dia juga merasa ada panggilan hati dan panggilan jiwa, yang membuat dia merasa asik ketika menjadi fotografer.	Munir memilih fotografer karena dirinya ingin melakukan sesuatu yang disukainya sehingga ketika itu menghasilkan n atau tidak bukan menjadi masalah baginya. Dia menemukan banyak hal difotografi yang	mengatakan bahwa awalnya ada ke jengkelan karena tidak ada kesukaannya yang didukung oleh orang-orang disekitarnya kemudian hobi dan passion menjadi dorongan utama untuk menggeluti fotografer ini.	fotografi adalah dunia yang menarik selain itu Mirza juga mengatakan itu adalah passionnya, fotografi bisa menjadi alat dirinya untuk bercerita dan melakukan banyak hal dengan fotografi, banyak hal pula bisa didapatkan	seorang fotografer: 1. karena memiliki minat dan ketertarikan akan dunia fotografi 2. ingin bekerja berdasarkan hobi dan passion 3. merasa ada panggilan yang membuatnya tidak bisa lepas dari fotografi 4. fotografer bukanlah pekerjaan yang membosankan 5. dengan bekerja sebagai fotografer bisa bahagia dan puas
---	---	---	--	--	--	--	--	--

		pekerjaan yang tidak membosankan dan membuatnya bahagia ketika melihat orang lain bahagia dengan fotonya.	ibadah bagi Awi dan hal itu tidak bisa dinilai dengan uang.		didapatkan dan tidak bisa dinilai dengan uang.		dengan menjadi fotografer yang membuatnya bahagia.	
Proses dalam memilih Fotografer sebagai profesi	Awalnya Reza sering mengikuti perlombaan perlombaan sejak SMA dan melakukan hunting foto, kemudian	Awalnya hanya sebuah hobi dari Celes yang dilakukan sejak SMP, berbagai macam hal difoto dan tidak ada rasa bosan baginya, kebiasaannya itu	Ada masalah yang membuat Awi mencari pelarian. Ketertarikan terhadap kamera membuatnya memilih	Awalnya ketertarikan membawa Surya ke dunia fotografi diawali bergabung di HIMMAH FH UII berlanjut	Munir menggeluti fotografi diawali dari hobinya naik gunung, sehingga sering membuatnya melakukan	Awalnya dari kesukaannya akan kamera yang sebenarnya sudah ada tanda sejak sangat kecil, Arif sering memegang	Berawal dari ketertarikan dengan kamera membuat Reza membeli kamera dan mulai mengenalannya dengan	Dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa awal mereka mengenal dan akhirnya menjadi fotografer sebagai berikut : 1. terdorong atas

	<p>tahun 2012 ayah dari Reza meninggal yang mengharuskan Reza membantu keuangan keluarga, karena minat yang sama dengan kakaknya akhirnya berdua terjun ke dunia fotografi profesional.</p>	<p>kemudian membuat teman-temannya sering meminta bantuannya untuk memotret mulai foto event-event sekolah atau sekedar foto biasa.</p>	<p>fotografi dan mendalami dunia fotografi. Lanjut dengan hunting foto bersama teman-teman, ketika menghasilkan foto sering membuat dirinya tidak puas dan membuatnya terus belajar, apresiasi di sosmed membuat lebih</p>	<p>ke Media Massa ketika telah lulus. Awal ketika terjun ke dunia foto dari minat Surya merasa fotonya sangat buruk dan bertekad harus memiliki foto bagus yang membawanya berlanjut hingga sekarang bergelut di bidang ini.</p>	<p>foto ketika di atas gunung. Sering mengikuti perlombaan dan menang. Kemudian dari hobi memotretnya itu ada salah satu kakak kelasnya yang memintanya membantu skripsi yang kemudian dirinya dibayar.</p>	<p>kamera sejak kecil. saat besar Arif bersama teman-teman sering melakukan hunting foto. Hobi ini berlanjut dengan mengikuti berbagai macam lomba dan memenanginya. Arif pun masuk ke dalam sebuah komunitas fotografi yang membawanya</p>	<p>kamera, kemudian Mirza juga mengikuti berbagai perlombaan dan juga bahkan sampai sekolah D1 fotografi.</p>	<p>minat, hobi, dan kesukaan terhadap dunia fotografi, terus mendalami dunia fotografi dan sering memotret</p> <ol style="list-style-type: none"> ikut lomba-lomba kemudian menang dimintai tolong untuk memotret secara cuma-cuma kemudian dibayar masuk komunitas fotografi
--	---	---	--	--	---	---	---	--

			semangat lagi hingga akhirnya diajak untuk mengerjakan sebuah proyek oleh temannya dikampus yang dibayar.			sekarang ke industri foto.		
Kendala fotografer	Kendala yang dihadapi Reza dalam dunia fotografer adalah klien bukanlah orang profesional dibidang fotografi sehingga	Klien menjadi kendala bagi Celes karena terkadang klien meminta hal yang aneh-aneh dan berbeda pendapat juga terkadang dalam hasil foto yang dihasilkan.ketik	Kendala pengalaman yang dianggap masih kurang banyak adalah kendala dari Awi terkadang masih merasa	Bagi Surya Kendala terbesar ada dikendala teknis seperti susah sinyal atau kondisi cuaca yang mempengaruhi pekerjaannya sebagai	Kendala dibagi menjadi dua antara teknis dan non-teknis bagi Munir. Ketika alat tidak bekerja dengan benar atau <i>helper</i> yang tidak	Kendala menjadi fotografer berasal dari dukungan orang tua yang susah didapatkan bahkan hingga berkelahi Arif dengan orang	Kendala utama bagi Mirza adalah ketika jenuh dan tidak mendapat inspirasi foto kemudian dinamika persaingan yang	Para narasumber memiliki berbagai macam kendala dalam menjalani profesi sebagai fotografer: 1. klien mereka bukanlah 聽 orang yang ahli dibidangnya

	<p>sering terjadi perbedaan cara pandang. Hal ini membuat Reza harus menurunkan idealismenya dan mencari jalan tengah untuk menyesuaikan diri dengan klien yang dimiliki. faktor kendala lain adalah objek yang difoto kadang memang kurang</p>	<p>a klien tidak puas akan memberi efek jangka panjang yang kurang baik. Keluarga pernah mengancam pekerjaan yang Celes lakukan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Celes dan tidak memiliki masa depan yang baik. Selain itu Celes juga pernah kehilangan</p>	<p>bingung pada situasi tertentu, yang kedua adalah masalah klien ketika klien meminta dan menuntut berbagai macam.</p>	<p>fotografer jurnalistik. Selain itu ada kendala secara non-teknis yaitu dampak Psikologis dan Sosial karena harus berhadapan dengan berbagai macam kejadian yang menekan secara psikologi atau secara sosial seringnya mengorbankan keluarga</p>	<p>begitu paham. Selain itu pada awalnya orang tua menolak apalagi Munir adalah lulusan Geologi yang telah di dunia perminyakan selama 10 tahun sebelum banting stir menjadi fotografer.</p>	<p>tuanya demi pekerjaan ini. karena berfikir fotografer tidak jelas masa depannya. Kendala lain berupa kejenuhan dari diri sendiri saat bekerja.</p>	<p>menurutnya tidak sehat menjadi kendala karena hal itu kembali mempengaruhi mood dirinya. Ketika sudah terjun kendala dari keluarga dalam hal ini ketika dia harus menikah memaksanya harus tutup dan mengulang dari nol lagi.</p>	<p>sehingga terkadang ada permintaan yang tidak masuk akal dan berbeda sudut pandang terhadap foto yang dihasilkan.</p> <p>2. tidak direstunya profesi yang dijalani oleh orang tua karena masih diragukan akan profesi fotografi ini dan arena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.</p> <p>3. merasa tidak enak dengan keluarga karena</p>
--	---	---	---	--	--	---	--	---

	menarik sehingga tidak bisa menghasilkan foto yang baik.	kameranya.		ketika pekerjaan memanggil.				sering mengorbankan keluarga demi foto 4. Rasa jenuh 5. Dinamikapersaingan pasar yang tidak sehat
Fotografer adalah tujuan akhir	Bagi Reza ini tujuan akhir tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencoba terjun kedunia yang lain seperti kuliner.	Celes tidak menutup kemungkinan untuk bekerja di hal yang lain tujuannya karena fotografi membutuhkan modal jaddirinya butuh modal untuk	Bagi Awi hanya kedunia fotografer bukanlah tujuan akhir, dia memiliki impian lain selain terjun kedunia fotografi saja	Bagi Surya fotografi adalah tujuan akhirnya sampai kapanpun ini akan menjadi tujuan akhirnya bahkan hingga setua apapun	Menurut Munir, dia tidak akan mengatakan 聽 fotografi sebagai tujuan akhirnya, dirinya karena tidak ada yang pasti dimasa depan tetapi	Arif mengatakan bahwa fotografer adalah tujuan akhir baginya, sudah tidak ada hal lain baginya selain fokus dengan fotografi.	Mirza memilih fotografer sebagai tujuan akhirnya bahkan ketika dirinya harus berjuang ditinggal orang terkasih mulai dari	Terdapat temuan dari beberapa narasumber: 1. fotografer bukanlah tujuan akhir mereka karena mereka masih memiliki cita-cita yang lain juga selain fotografi

	Selain itu Reza masih ingin membuat karya berupa film.	mengembangkan fotografinya. Jadi bekerja selain fotografer masih mungkin bagi dirinya tetapi tidak meninggalkan dunia fotografi.	seperti kuliner atau bisnis lainnya. Tetapi bagi dia memiliki cita-cita lain bukan berarti meninggalkan fotografer. Bagi Awi tidak bisa untuknya meninggalkan dunia fotografi.	dirinya selagi bisa memegang kamera dirinya akan selalu memotret.	memang tidak bisa baginya untuk meninggalkan dunia fotografi sampai kapanpun.		Ayah, Istri, dan Anak Mirza tetap memilih fotografi menjadi dunianya karena bagi dia fotografer adalah passionnya bahkan ketika mati pun nanti hal yang ingin tetap diingatnya adalah fotografi.	tetapi apapun alasannya mereka tidak akan pernah bisa melepaskan dan meninggalkan dunia fotografi 2. fotografi adalah tujuan akhir bagi mereka karena mereka sudah memilih fotografi sebagai dunianya
--	--	--	--	---	---	--	--	---

3. Makna kerja fotografer

Masalah yang	Narasumber							Analisis
	Reza	Celes	Awi	Surya	Munir	Arif	Mirza	

diteliti								
Harapan terhadap karya yang diciptakan	Menciptakan foto yang bisa membuat orang mengenang kejadian yang telah mereka lewati	Bisa menciptakan dan membantu mengingatkan kenangan bagi orang-orang yang ada di dalamnya sehingga mereka bisa senang. Dengan foto bagi Celes bisa membuatnya menciptakan	Awi berharap karya yang dirinya ciptakan bisa membuat orang lain tersenyum, memuaskan klien yang telah meminta bantuannya. Secara pribadi Awi berharap dirinya bisa menciptakan	Surya berharap dengan karyanya bisa menghasilkan materi selain itu juga kepuasan karena dirinya memiliki karya yang memiliki nilai lebih dari hanya materi karena misal sebuah kejadian sejarah dan dirinya bisa mengabadikannya.	Harapan simpel yang diinginkan oleh Munir dia berharap karya yang dirinya ciptakan bisa menginspirasi orang yang menikmati karyanya.	Arif berharap bahwa karya yang dibuatnya konsisten, sebuah karya yang menunjukkan bahwa itu adalah karyanya.	Mirza berharap karya yang diciptakannya bisa memberikan inspirasi bagi orang yang melihatnya. Bisa merubah dan menggerakkan orang.	Para narasumber berharap bahwa karya yang mereka miliki: 1. bisa membuat orang lain ataupun dirinya mengenang suatu kejadian atau suatu momen yang telah dilewati. 2. membuat orang lain bahagia

		dan memiliki banyak memori yang tidak bisa di ingat hanya di otak saja.	Karya yang sempurna agar kepuasan dari dirinya bisa terpenuhi juga.					tersenyum dengan karya yang dihasilkan. 3. Bisa menginspirasi dan menggerakkan orang lain yang melihat dan menikmati karyanya. 4. karya yang diciptakan bisa secara konsisten dan menunjukan identitas dirinya.
--	--	---	---	--	--	--	--	---

Harapan atau tujuan yang ingin dicapai sebagai seorang fotografer	Reza berharap sebagai seorang fotografer dirinya bisa mendapatkan penghargaan sehingga menjadi sebuah kepuasan ketika diapresiasi oleh orang yang paham dunia fotografi selain itu	Celes berharap dirinya bisabekerja sama dengan pihak pemerintahan karena pemerintahan selalu membutuhkan dokumentasi. Selain itu mendapat apresiasi sehingga mendapatkan kepuasan secara	Mendapatkan eputasi dan diakui sebagai seorang fotografer menjadi kebanggaan yang ingin diraih Awi sebagai fotografer.	Surya sudah tidak ada keinginan dirinya hanya ingin terus menjadi seorang fotografer jurnalistik	Munir berharap dirinya masih diberi banyak kesempatan untuk berbagi dengan orang lain dan menciptakan karya yang bisa menginspirasi , memberi wawasan baru dan cara pandang baru.	Sebagai seorang fotografer secara sosial Arif berharap bahwa dirinya bisa berbagi dengan orang lain	Mirza ingin dirinya bisa membuat sekolah gratis berkaitan dengan pengenalan dunia fotografi karena bagi dia banyak orang panda memotret tetapi tidak memahami esensi dari fotonya.	Harapan dan tujuan sebagai seorang fotografer: 1. sebagai seorang fotografer beberapa narasumber berharap bahwa dirinya bisa diapresiasi dan diakui sebagai seorang fotografer. 2. bisa mendapatkan dan menguasai pasar dari
--	--	--	--	--	---	---	--	--

	juga ingin bisa menguasai pasar dalam hal ini sektor fotografi wedding dan prewedding.	pribadi.						<p>fotografi yang ditekuni</p> <p>3. beberapa narasumber berharap bahwa dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain entah itu dengan menghasilkan karya yang menginspirasi, memberi wawasan baru dan cara pandang baru. Ataupun membuat</p>
--	--	----------	--	--	--	--	--	---

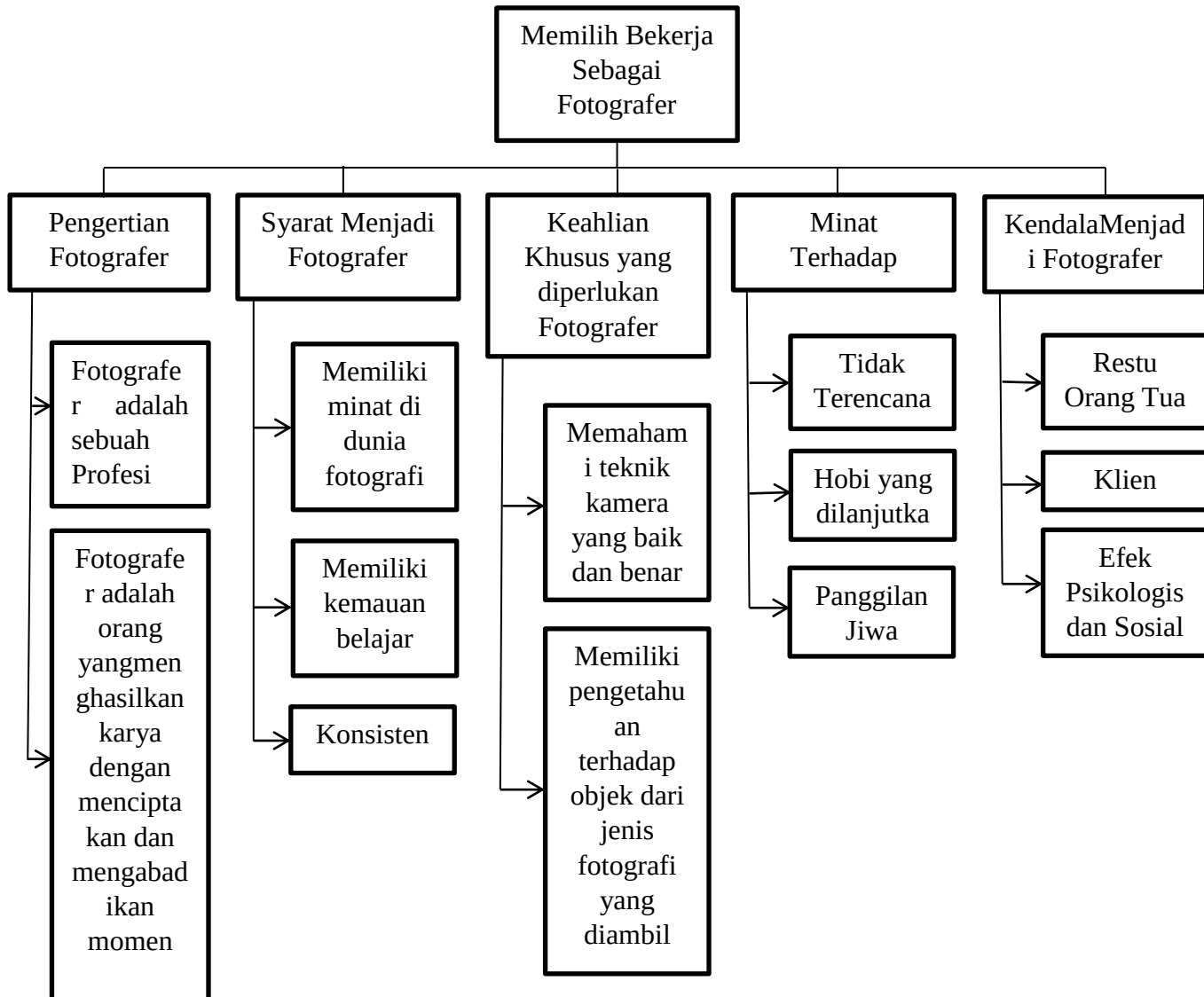
								sebuah sekolah gratis tentang fotografi agar bisa memberi tahu esensi utama dari sebuah foto.
Makna Kerja Fotografer	Bagi Reza arti kerja sebagai seorang fotografer adalah pekerjaan yang tidak hanya tentang materi, kerja baginya	Kerja bagi Celes adalah bagaimana dirinya bisa menikmati profesi yang tidak membuat dirinya bosan dan bahagia ketika harus menjalani	Menurut Awi bekerja adalah kegiatan yang dilakukan bukan hanya untuk mendapatkan materi semata tetapi di dalamnya	Bekerja bagi Surya bukan hanya masalah mendapatkan materi dirinya bekerja karena memiliki kesukaan dan passion di dalamnya bagi surya kerja sebagai fotografer	Munir memaknai kerja sebagai mana dirinya memenuhi kewajibannya dan haknya dia memenuhi kewajibannya kepada keluarga dan	Makna kerja bagi Arif adalah dari Hati orientasi yang dipilihnya bukanlah uang. Arif bekerja karena kesenangannya di fotografi dan banyak	Kerja untuk menghasilkan materi adalah tujuan paling akhir bagi Mirza. Untuknya kerja adalah proses menghasilkan sesuatu yang mana	Pengertian Kerja bagi para narasumber adalah . 1. bekerja adalah 聽 sesuatu yang dikerjakan dengan hati berdasarkan passion dan kesukaan

	bertujuan untuk membuat orang lain bahagia dan tersenyum dengan melihat karya-karya yang diciptakan dirinya.	pekerjaan tanpa ada paksaan dari siapapun. Karena dirinya bekerja berdasarkan hobi. Celes juga berharap dirinya bisa membuat orang lain bahagia sehingga dia bisa mencapai tujuan kerjanya yaitu bekerja	juga harus ada kebahagiaan, kepuasan, rasa nyaman dari diri sendiri karena bekerja sesuai dengan passionnya, sehingga dirinya tidak perlu merasa tersiksa ketika harus melakukan hal tersebut tapi tetap	adalah hidupnya	klientetapi bukan hanya tentang materi dirinya tetap bisa bahagia karena dirinya bekerja berdasarkan passion dirinya bekerja menghasilkan sesuatu yang membuatnya senang.	dari fotografi yang tidak ternilai.	itu bisa membuat dirinya puas dan bahagia dengan pekerjaan yang dilakukannya karena sesuai hobi dan sesuai dengan hal yang dicintainya.	sehingga dalam menjalaninya bisa menikmati, tanpa rasa bosan, nyaman dan tidak tersiksa. 2. kerja bukanlah melulu tentang uang saja tetapi bagaimana bisa membahagiakan orang lain dengan apa yang diciptakan.
--	--	--	--	-----------------	---	-------------------------------------	---	--

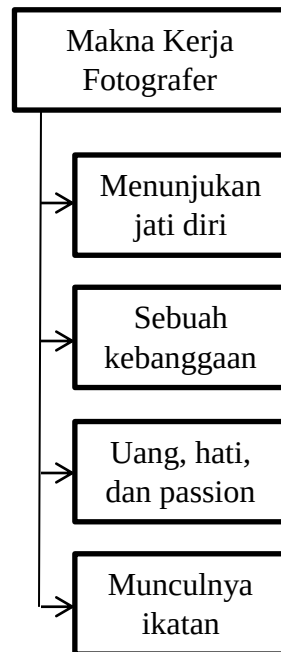
		untuk senang.	bisa hidup dari situ.					
--	--	------------------	--------------------------	--	--	--	--	--

LAMPIRAN D
DISPLAY DATA

1. Memilih Bekerja Sebagai Fotografer



2. Makna Kerja Fotografer



LAMPIRAN E
DOKUMENTASI



Gambar 1. Lambang Reza Prabowo Photography



Gambar 2. *Frontdesk* Kantor Reza Prabowo Photography



Gambar 3. Ruang tunggu kantor Reza Prabowo Photography



Gambar 4. Tim Reza Prabowo Photography



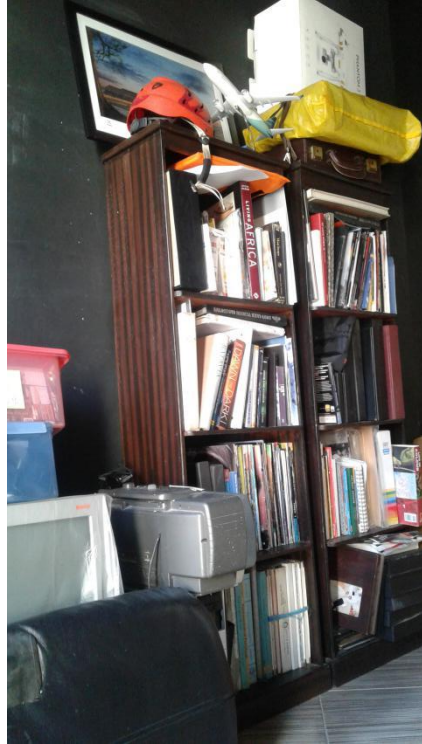
Gambar 5. Penulis dengan Mirza, Arif, dan tim Sekawan Project



Gambar 6. Penulis dengan Awi



Gambar 7. Penulis dengan mas Surya



Gambar 8. Koleksi Buku Fotografi mas Munir



Gambar 9. Ruangan Kerja mas Munir

LAMPIRAN F
BIODATA PENELITI



Data Diri

Nama Lengkap	: Amry Permana Ilham
Tempat/ Tanggal Lahir	: Yogyakarta, 5 Maret 1996
NIM	: 14311585
Jurusan/Fakultas	: Manajemen/Fakultas Ekonomi
Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Pernikahan	: Belum
Alamat	: Jongke Tengah RT 04, RW 23, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55185
No. Telp	: 089501834054
Email	: amrypermanaa@gmail.com
Pendidikan Terakhir	: SMA